

DISERTASI

**NASIONALISME MASYARAKAT PERBATASAN
(STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP MASYARAKAT NATUNA)**

Program Studi Doktor Sosiologi



Disusun Oleh:

Amirudin NIM: 202110670111011

**DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG**

TAHUN 2024

Diajukan oleh:
AMIRUDIN
NIM: 202110670111011

Telah disetujui
Tanggal:2024

Promotor,

Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim

Co-Promotor I

Co-Promotor II

Prof. Dr. Tri Sulistyarningsih

Assc. Prof. Dr. Diah Karmiyati

Mengetahui

Direktur Pascasarjana UMM,

MALANG

Prof. Dr. Latipun, M.Kes

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT, karena dengan rahmat dan karunia-Nya, saya dapat menyelesaikan disertasi dengan judul "Nasionalisme Masyarakat Perbatasan (Studi Fenomenologi terhadap Masyarakat Natuna)". Penelitian ini merupakan upaya untuk mendalami konsep nasionalisme diinterpretasikan dan dihayati oleh masyarakat Natuna yang berada di garis terdepan Indonesia. Kajian ini terinspirasi oleh keunikan geografis dan posisi strategis Natuna yang tidak hanya menjadikannya sebagai wilayah perbatasan, tetapi juga sebagai cerminan dari dinamika nasionalisme di Indonesia. Melalui pendekatan fenomenologi, saya berusaha menggali pengalaman subjektif masyarakat Natuna, memahami cara mereka memaknai identitas nasional, serta tantangan dan peluang yang mereka hadapi.

Temuan penelitian menghadirkan kompleksitas dalam konteks Natuna, termasuk pengaruh faktor historis, geografis, klaim wilayah Cina, dan dampak negatif sejarah terhadap pemahaman nasionalisme. Penelitian ini tidak terlepas dari dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya saya sampaikan kepada Promotor saya, Prof. Dr. Jabal Tarik Ibrahim, Ko Promotor I, Prof. Dr. Tri Sulistyarningsih, dan Ko Promotor II, Prof. Dr. Diyah Karmiyati, atas bimbingan, motivasi, dan arahan yang diberikan selama proses penelitian. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada keluarga saya yang senantiasa memberikan dukungan moral dan doa. Keberhasilan penelitian ini juga tidak lepas dari partisipasi masyarakat Natuna yang telah bersedia berbagi pengalaman dan pandangan mereka. Terima kasih atas keramahan dan kepercayaan yang diberikan kepada saya selama melakukan penelitian di lapangan.

Saya berharap disertasi ini dapat memperdalam pemahaman tentang nasionalisme di wilayah perbatasan dan menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya. Semoga penelitian ini bermanfaat untuk pengembangan kebijakan yang mendukung identitas nasional. Saya juga terbuka untuk saran konstruktif guna perbaikan lebih lanjut. Semoga Allah SWT membalas amal baik semua yang berkontribusi dan meridhoi kerja ilmiah ini *Wallahu a'lam*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	vii
SURAT PERNYATAAN	viii
ABSTRAK	x
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Istilah	5
F. Kerangka Pemikiran.....	8
BAB II	10
KAJIAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Kajian Teori	15
1. Nasionalisme	15
2. Tindakan Sosial	20
3. Fenomenologi Sosial Alfred Schutz	23
BAB III	25
METODE PENELITIAN	25
A. Paradigma, Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	25
1. Paradigma	25
2. Pendekatan Penelitian	25
3. Jenis Penelitian	26
4. Langkah-langkah Penelitian	26

B. Tempat Penelitian	27
C. Subjek, Informan Penelitian	27
D. Teknik Pengumpulan Data	28
E. Teknik Analisis Data.....	30
F. Teknik Uji Keabsahan Data.....	31
G. Diagram Alir Metode Penelitian.....	32
BAB IV	33
TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Temuan Penelitian	33
1. Sejarah Singkat Natuna	33
2. Pemahaman Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Natuna	35
3. Makna Nasionalisme bagi Masyarakat Perbatasan di Natuna.....	47
4. Tindakan Sosial untuk Memelihara Nasionalisme di Natuna.....	61
B. Pembahasan	73
1. Pemahaman Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Natuna	73
2. Makna Nasionalisme bagi Masyarakat Perbatasan di Natuna.....	84
3. Tindakan Sosial Masyarakat Perbatasan dalam Memelihara Nasionalisme: Perspektif Max Weber	106
4. Nasionalisme Masyarakat Perbatasan: Perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schultz	112
5. Nasionalisme Masyarakat Perbatasan: Perspektif Perbandingan	114
BAB V	118
PENUTUP.....	118
A. Kesimpulan.....	118
B. Proposisi	120
C. Implikasi Teoritis.....	120
D. Rekomendasi	121
DAFTAR PUSTAKA	122
LAMPIRAN	124

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Pemetaan Penelitian Terdahulu.....	12
---	----



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Letak Kabupaten Natuna dalam Peta	1
Gambar 2 Kerangka Pemikiran	9
Gambar 4 Diagram Alir Metode Penelitian	32
Gambar 5 Pengibaran Bendera Bawah Laut HUT RI ke-78.....	62
Gambar 6 Bertingkah Alu dalam Kirab Budaya HUT RI 78.....	106



SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Amirudin

NIM : 202110670111011

Prodi : Doktor Sosiologi

Dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Disertasi dengan judul “Nasionalisme Masyarakat Perbatasan (Studi Fenomenologi terhadap Masyarakat Natuna)” adalah karya saya dan dalam naskah disertasi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dalam daftar pustaka.
2. Apabila ternyata dalam naskah disertasi ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, saya bersedia disertasi ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh dibatalkan, serta diproses sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.
3. Disertasi ini dapat dijadikan sumber pustaka yang merupakan Hak Bebas Royalty Non-Eksklusif.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 2024

Yang membuat pernyataan,

Amirudin

MOTTO

"Nasionalisme di Perbatasan: Identitas, Kebanggaan, dan Persatuan."



NASIONALISME MASYARAKAT PERBATASAN (STUDI FENONEMENOLOGI TERHADAP MASYARAKAT NATUNA)

ABSTRAK

Penelitian ini menggali pemahaman masyarakat Natuna terhadap nasionalisme melalui pendekatan fenomenologi, dengan merinci faktor-faktor yang memengaruhi persepsi mereka. Temuan penelitian menunjukkan bahwa identitas nasional di Natuna, berkembang dari sejarah, budaya, dan mitos bersama, dan lebih kuat daripada identitas etnis atau asal usul. Konsep "imagined community" tercermin dalam pemahaman masyarakat Natuna sebagai bagian dari Indonesia.

Fenomenologi digunakan karena memungkinkan untuk menggali dan menganalisis persepsi, pengalaman, dan sikap masyarakat Natuna terhadap konsep nasionalisme di daerah perbatasan. Penelitian dilakukan, pertama memilih fenomena yang akan diteliti; kedua, mengumpulkan data melalui wawancara mendalam; ketiga, menganalisis data dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari pengalaman responden; dan keempat, menyusun deskripsi esensial dari fenomena tersebut.

Persepsi terhadap batasan wilayah dianggap sebagai konstruksi sosial, yang menekankan bahwa batas negara bersifat imajiner. Pendidikan dan media memiliki peran penting dalam membentuk pemahaman nasionalisme di Natuna. Keragaman budaya dan etnis dianggap sebagai pemersatu, bukan sebagai pemisah.

Temuan penelitian menghadirkan kompleksitas dalam konteks Natuna, termasuk pengaruh faktor historis, geografis, klaim wilayah Cina, dan dampak negatif sejarah terhadap pemahaman nasionalisme. Tindakan sosial masyarakat Natuna, diinterpretasikan sebagai upaya rasional untuk mempertahankan identitas nasional.

Secara keseluruhan, penelitian ini memberikan wawasan tentang kompleksitas nasionalisme di Natuna dan bagaimana masyarakatnya melakukan tindakan sosial untuk memelihara dan mempertahankan identitas nasional dalam konteks perbatasan.

Kata-kata Kunci: Nasionalisme, Masyarakat Perbatasan, Studi Fenomenologi, Masyarakat Natuna

NATIONALISM OF BORDER COMMUNITIES (PHENOMENOLOGICAL STUDY OF THE NATUNA COMMUNITY)

ABSTRACT

This study explores the understanding of nationalism among the Natuna community through a phenomenological approach, detailing the factors that influence their perceptions. The findings of the study indicate that national identity in Natuna, which evolves from shared history, culture, and myths, is stronger than ethnic or origin identity. The concept of an "imagined community" is reflected in the Natuna community's understanding of themselves as part of Indonesia.

Phenomenology is used as it allows for the exploration and analysis of the perceptions, experiences, and attitudes of the Natuna community towards the concept of nationalism in a border area. The study was conducted by first selecting the phenomenon to be studied; second, collecting data through in-depth interviews; third, analyzing the data by identifying key themes that emerge from respondents' experiences; and fourth, constructing an essential description of the phenomenon.

The perception of territorial boundaries is regarded as a social construction, emphasizing that national borders are imaginary. Education and media play a significant role in shaping the understanding of nationalism in Natuna. Cultural and ethnic diversity is seen as a unifying factor rather than a divider.

The study's findings present complexities within the Natuna context, including the influence of historical and geographical factors, China's territorial claims, and the negative historical impacts on the understanding of nationalism. The social actions of the Natuna community are interpreted as rational efforts to maintain national identity.

Overall, this study provides insights into the complexities of nationalism in Natuna and how its community engages in social actions to preserve and uphold national identity within a border context.

Keywords: Nationalism, Border Communities, Phenomenological Study, Natuna Community

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nasionalisme adalah landasan utama bagi keberlangsungan sebuah negara, terutama bagi negara-negara dengan keragaman etnis dan geografis yang tinggi seperti Indonesia. Nasionalisme sering dihubungkan dengan rasa memiliki, kebanggaan, dan kesetiaan terhadap bangsa dan negara. Di wilayah perbatasan, konsep ini menjadi lebih rumit karena adanya pengaruh dari negara tetangga dan dinamika lokal yang unik.



Gambar 1 Letak Kabupaten Natuna dalam Peta

Kepulauan Natuna, yang terletak di utara Indonesia dan berbatasan langsung dengan Malaysia, memiliki posisi strategis yang sangat penting, baik dari sisi ekonomi maupun politik. Natuna kaya akan sumber daya alam, terutama minyak dan gas, yang memiliki kontribusi besar terhadap perekonomian Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS, 2020), produksi minyak di Natuna mencapai sekitar 13.300 barel per hari, dan gas bumi sekitar 12 miliar kaki kubik per hari pada tahun 2018. Namun, meskipun memiliki kekayaan sumber daya yang besar, masyarakat Natuna belum merasakan dampak positif yang signifikan dari kekayaan ini dalam bentuk kesejahteraan ekonomi dan pembangunan infrastruktur.

Sejarah Natuna menunjukkan bahwa wilayah ini telah menjadi sengketa antara Indonesia dan Malaysia. Pada abad ke-19, Natuna merupakan bagian dari Kesultanan Johor, yang kini merupakan bagian dari Malaysia. Hal ini memberikan dasar sejarah

bagi Malaysia untuk mengklaim Natuna sebagai bagian dari wilayahnya. Sengketa klaim wilayah ini menambah kerumitan dalam membangun dan mempertahankan nasionalisme di kalangan masyarakat Natuna yang tinggal di perbatasan.

Penelitian sebelumnya telah berusaha mengkaji nasionalisme di wilayah perbatasan Indonesia. Arifin dalam penelitiannya mengenai nasionalisme di perbatasan Kalimantan menemukan bahwa masyarakat perbatasan memiliki identitas budaya yang kuat namun sering terpengaruh oleh budaya asing, yang menimbulkan dilema dalam loyalitas nasional mereka (Arifin, 2016). Hartono menunjukkan bahwa program-program pemerintah yang bertujuan memperkuat nasionalisme di perbatasan Kalimantan-Malaysia efektif dalam meningkatkan kesadaran nasional, meskipun ketergantungan ekonomi pada negara tetangga tetap menjadi hambatan utama (Hartono, 2018). Sementara itu, Rahmawati dalam penelitiannya tentang Papua menemukan adanya loyalitas ganda di kalangan masyarakat perbatasan karena ikatan etnis dan sejarah dengan negara tetangga (Rahmawati, 2019).

Penelitian-penelitian tersebut umumnya lebih banyak berfokus pada wilayah perbatasan di Kalimantan dan Papua, sedangkan konteks Natuna yang memiliki karakteristik geografis dan historis yang unik belum banyak diteliti secara mendalam. Kekurangan utama dari penelitian sebelumnya adalah kurangnya perhatian pada pengalaman subjektif individu di wilayah perbatasan yang dapat memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika nasionalisme di wilayah tersebut.

Masyarakat Natuna, yang mayoritas adalah etnis Melayu, sering dianggap memiliki kedekatan budaya dengan Malaysia. Bahasa dan dialek Melayu yang digunakan di Natuna memiliki kemiripan yang signifikan dengan bahasa Melayu yang digunakan di Malaysia, menciptakan rasa kedekatan budaya yang mendalam di antara kedua kelompok. Penelitian dari Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) menunjukkan bahwa tradisi, adat istiadat, dan upacara kebudayaan di Natuna memiliki banyak kesamaan dengan tradisi di Malaysia, termasuk dalam perayaan Hari Raya dan upacara pernikahan (Setiawan, n.d.). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Natuna juga mencatat bahwa banyak keluarga di Natuna memiliki kerabat di Malaysia, terutama di Johor dan Pahang, yang memperkuat hubungan budaya dan emosional melalui kunjungan rutin dan komunikasi intensif (BPS, 2021).

Selain itu, pengaruh media dan informasi dari Malaysia juga memperkuat kedekatan budaya ini. Studi dari Kementerian Komunikasi dan Informatika mengungkapkan bahwa siaran televisi dan radio Malaysia sering kali dapat diterima dengan baik di Natuna, sehingga masyarakat terpapar oleh budaya populer Malaysia, seperti musik, film, dan berita. Lembaga Survei Indonesia menemukan bahwa sebagian masyarakat Natuna lebih sering mengakses media Malaysia daripada media Indonesia, yang mempengaruhi pandangan mereka terhadap isu-isu regional dan nasional. Kondisi ini mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap identitas nasional mereka, sebagaimana hasil survei dari Universitas Gadjah Mada yang menunjukkan bahwa sekitar 40% responden di Natuna merasa bahwa budaya Melayu di Natuna lebih mirip dengan Malaysia daripada dengan daerah lain di Indonesia (Setiawan, 2019).

Di Natuna, pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan pembangunan infrastruktur seperti bandara, pelabuhan, jalan raya, dan fasilitas umum lainnya dengan tujuan meningkatkan konektivitas dan kesejahteraan masyarakat setempat. Proyek-proyek ini tidak hanya memudahkan akses transportasi dan mobilitas, tetapi juga menghubungkan Natuna dengan wilayah lain di Indonesia. Akibatnya, masyarakat Natuna merasakan hubungan yang lebih erat dengan daerah lain di nusantara, yang pada gilirannya meningkatkan rasa nasionalisme dan kesadaran akan pentingnya persatuan sebagai bagian dari negara Indonesia.

Selain pembangunan fisik, pemerintah juga aktif mengadakan berbagai program pendidikan dan sosialisasi di Natuna. Program-program ini bertujuan menanamkan nilai-nilai nasionalisme, memperkenalkan sejarah perjuangan bangsa, dan menekankan pentingnya mempertahankan kedaulatan wilayah Indonesia. Melalui kegiatan ini, masyarakat, terutama generasi muda, diajak untuk lebih memahami dan menghargai warisan bangsa serta peran mereka dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan negara.

Untuk menjaga keamanan dan kedaulatan wilayah Natuna, pemerintah meningkatkan kehadiran militer dan patroli di perairan sekitar. Langkah ini tidak hanya untuk melindungi wilayah dari ancaman luar, tetapi juga memberikan rasa aman kepada masyarakat. Dengan kehadiran militer yang kuat, masyarakat lebih menyadari pentingnya menjaga kedaulatan wilayah Indonesia. Di samping itu, dukungan terhadap usaha kecil dan menengah serta pengembangan sektor perikanan dan pariwisata turut

meningkatkan perekonomian lokal. Kesejahteraan yang meningkat membuat masyarakat lebih merasakan manfaat dari menjadi bagian dari Indonesia, sementara promosi budaya lokal melalui kegiatan kebudayaan dan seni tradisional memperkuat identitas dan rasa bangga mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia (Setiawan, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan dalam literatur dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Natuna memaknai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka. Pendekatan fenomenologi memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman subjektif individu dan bagaimana faktor sosial, budaya, dan ekonomi mempengaruhi identitas dan loyalitas nasional mereka. Dengan demikian, penelitian ini akan memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang dinamika nasionalisme di wilayah perbatasan Natuna.

Selain itu, penelitian ini juga akan mengevaluasi bagaimana kebijakan pemerintah mempengaruhi nasionalisme di Natuna dan memberikan rekomendasi untuk pengembangan kebijakan yang lebih relevan dan efektif di masa depan. Dengan memahami dinamika nasionalisme di Natuna, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya memperkuat kesatuan dan integritas nasional di wilayah perbatasan Indonesia.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks historis, geografis, politik, ekonomi, dan sosial-budaya seperti yang telah digambarkan sebelumnya, serta teori tentang nasionalisme dari Anthony D. Smith, Benedict Anderson, dan Ernest Gellner, penelitian ini berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pemahaman masyarakat perbatasan di Natuna tentang nasionalisme?
2. Apa makna nasionalisme bagi masyarakat perbatasan di Natuna?
3. Bagaimana masyarakat melakukan tindakan sosial untuk memelihara atau mempertahankan nasionalisme?

C. Tujuan Penelitian

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menganalisis tingkat pemahaman masyarakat perbatasan di Natuna tentang nasionalisme.
2. Menganalisis makna nasionalisme bagi masyarakat perbatasan di Natuna.
3. Menganalisis tindakan sosial masyarakat perbatasan di Natuna dalam mempertahankan nasionalisme.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis Penelitian ini secara teoritis bermanfaat dalam menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian nasionalisme masyarakat perbatasan, serta memperkaya kajian sosiologi secara umum.
2. Manfaat Praktis Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pihak-pihak berkepentingan sebagai berikut:
 - a. Bagi negara dan pengambil kebijakan, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan yang dapat dipertimbangkan dalam pembuatan kebijakan terhadap daerah-daerah perbatasan, terutama terkait dengan pengembangan wawasan nasionalisme.
 - b. Bagi komunitas perbatasan, jika hasil penelitian ini dapat mengubah arah kebijakan negara menuju perbaikan nasib mereka, maka penelitian ini akan sangat bermanfaat bagi masa depan mereka.

E. Definisi Istilah

1. Nasionalisme

Nasionalisme adalah terjemahan dari kata nationalism yang bermakna "paham kebangsaan". Kata nation sendiri berarti bangsa. Menurut Anthony D. Smith (Kaftan & Smith, 2000), bangsa didefinisikan sebagai sekelompok individu, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan, yang memiliki asal-usul dan karakteristik yang serupa; sebuah komunitas manusia yang umumnya disatukan oleh kesamaan dalam bahasa dan budaya secara luas, serta biasanya tinggal di

wilayah tertentu di dunia. Dari berbagai definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa bangsa adalah sebuah kesatuan yang terbentuk berdasarkan persamaan dalam hal keturunan, budaya, pemerintahan, serta tempat tinggal.

Nasionalisme merupakan sebuah konsep yang berusaha membangun dan mempertahankan kedaulatan sebuah negara dengan menciptakan identitas kolektif bagi sekelompok orang. Beberapa ahli berpendapat bahwa rasa nasionalisme muncul dalam masyarakat ketika terjadi penurunan dalam pola pikir. Ikatan ini terbentuk ketika manusia mulai hidup bersama di suatu wilayah tertentu dan tidak meninggalkan tempat tersebut. Pada saat itu, dorongan untuk mempertahankan diri menjadi sangat kuat, mendorong mereka untuk melindungi tanah air mereka, tempat di mana mereka hidup dan bergantung. Namun, ikatan ini melemah ketika ancaman dari luar berkurang dan musuh berhasil diusir. Di berbagai negara, muncul kekhawatiran terkait penurunan semangat nasionalisme, termasuk di Indonesia. Sejak era reformasi, Indonesia terus menghadapi ancaman perpecahan yang disebabkan oleh meningkatnya kecenderungan menuju 'lokalisme', yang dipicu oleh semangat 'otonomi daerah' yang berlebihan.

Para nasionalis berpendapat bahwa negara merupakan sebuah lembaga yang didirikan berdasarkan prinsip-prinsip politik yang dianggap sah, yang dapat bersumber dari teori 'romantisme' tentang 'identitas budaya', dari pandangan liberalisme yang menilai bahwa legitimasi politik berasal dari kehendak rakyat, atau dari kombinasi keduanya. Pada awalnya, nasionalisme diadopsi untuk memperjuangkan hak asasi manusia. Namun, seiring berjalannya waktu, nasionalisme mulai menganggap kekuasaan kolektif yang diwujudkan melalui negara sebagai lebih penting daripada kebebasan individu. Saat ini, terdapat berbagai bentuk dan jenis nasionalisme, termasuk 'nasionalisme rasis', nasionalisme berbasis agama, dan nasionalisme etnis.

Nasionalisme seringkali dipandang sebagai hasil pemikiran sejumlah filsuf Barat. Namun, pandangan ini tidak sepenuhnya akurat, karena misalnya pandangan Hegel hanya mencerminkan salah satu bentuk nasionalisme. Pandangan Hegel dapat memicu terbentuknya pemerintahan fasis yang menuntut ketaatan penuh kepada pemerintah dalam segala aspek kehidupan nasional.

Menurut Hegel, kepentingan negara harus diutamakan dalam hubungan antara negara dan masyarakat, karena dianggap sebagai kepentingan objektif, sementara kepentingan individu dianggap subjektif. Bagi Hegel, negara adalah 'ideal' yang terwujud secara objektif, sehingga individu hanya bisa mencapai objektivitas melalui keanggotaannya dalam negara (Magnis Suseno, 2018).

2. Masyarakat Perbatasan

Dalam konteks masyarakat perbatasan, Diener dan Hagen (Barreto, 2020) mengemukakan bahwa batas-batas suatu negara tidak mampu sepenuhnya memisahkan proses modernisasi di dalam negara tersebut dari negara tetangganya tanpa mempengaruhi penduduk yang tinggal di sana. Perbatasan adalah area transisi dan tempat bertemunya berbagai elemen. Batas negara sering dipandang sebagai garis yang memisahkan negara, tetapi juga menjadi titik pertemuan budaya, pertukaran, dan pembauran. Akibatnya, masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan sangat dipengaruhi oleh dan terlibat dalam interaksi lintas batas, baik dalam hal ekonomi, sosial, maupun budaya. Berbagai bentuk interaksi transnasional dapat terjadi, seperti perdagangan lintas negara, penyelundupan, migrasi tenaga kerja, sosialisasi, serta kunjungan ke teman dan kerabat di wilayah perbatasan. Tingginya kesamaan etnis atau budaya di antara masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan yang berdekatan juga memiliki peran penting dalam memahami dinamika lokal di daerah perbatasan (Skeldon, 2014).

Dengan demikian, perbatasan tidak hanya berfungsi sebagai garis yang membagi individu ke dalam ruang terpisah, identitas, dan kelompok yang berbeda, tetapi juga sebagai tempat di mana terjadi interaksi antara individu dari latar belakang yang beragam, proses hibridisasi, kreolisasi, serta negosiasi. Meskipun perbatasan menawarkan peluang untuk pertukaran budaya, wilayah ini juga sering menjadi tempat konflik budaya dan bahkan konflik militer. Perbatasan selalu menjadi tempat perebutan kekuasaan, di mana kelompok lokal, nasional, dan internasional bernegosiasi untuk mendapatkan dominasi dan kontrol. Oleh karena itu, meskipun perbatasan internasional merupakan bagian dari struktur negara, hal ini tidak menjamin bahwa negara mampu melindungi perbatasannya dari pengaruh eksternal. Sering kali, pemerintah pusat tidak dapat

mengendalikan wilayah perbatasan secara efektif, yang mengakibatkan hubungan antara kekuasaan dan identitas di perbatasan serta hubungan antara perbatasan dan negara menjadi rumit (Kaftan & Smith, 2000).

Menurut Ishikawa (Ishikawa, 2010), kekuatan politik dan budaya lokal di wilayah perbatasan dipengaruhi oleh kekuatan internasional dari negara lain, yang membentuk konfigurasi politik tertentu dan dapat memperumit hubungan mereka dengan pemerintah pusat. Ini terjadi karena batas negara adalah garis imajiner di peta dan di lapangan yang dengan tegas memisahkan dua wilayah dan dua kedaulatan. Perbatasan juga menjadi pusat dari apa yang disebut sebagai zona perbatasan, yaitu wilayah di kedua sisi perbatasan di mana kedekatan geografis dalam aspek seperti mata uang, hukum, kewarganegaraan, dan harga komoditas memiliki pengaruh yang besar.

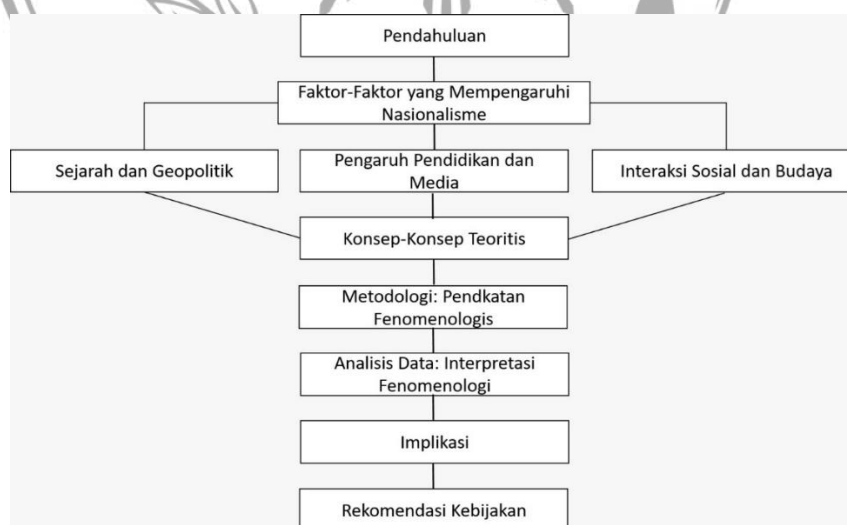
Kenyataan sosial di perbatasan menunjukkan adanya persaingan dalam bidang ekonomi, politik, dan sosial-budaya di antara masyarakat, baik di tingkat nasional maupun internasional. Hal ini memberikan kesempatan bagi warga komunitas lokal untuk menegosiasikan dan membentuk kembali identitas sosial mereka berdasarkan situasi yang dihadapi serta pertimbangan kepentingan tertentu. Oleh karena itu, identitas sosial komunitas lokal di perbatasan akan terus berkembang, dan dinamika sosial yang terjadi di wilayah perbatasan akan menjadi dasar dalam rekonstruksi identitas sosial mereka.

F. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman masyarakat Natuna mengenai nasionalisme serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi mereka terhadap konsep tersebut. Penelitian ini menyoroti pentingnya memahami bagaimana masyarakat di wilayah perbatasan, seperti Natuna, mengartikan nasionalisme di tengah kondisi geopolitik yang unik. Natuna, sebagai wilayah perbatasan, memiliki sejarah yang kaya dan dinamis yang memengaruhi cara pandang warganya terhadap identitas nasional. Penelitian ini juga berupaya untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan dan media berperan dalam membentuk pemahaman dan persepsi masyarakat terhadap nasionalisme, serta bagaimana interaksi sosial dan kegiatan budaya menjadi sarana ekspresi nasionalisme.

Kerangka pemikiran ini menggunakan beberapa konsep teoritis yang relevan untuk memahami dinamika nasionalisme di Natuna. Teori nasionalisme dari Anthony D. Smith dan Benedict Anderson menjadi landasan utama, di mana Smith menekankan pentingnya identitas nasional yang terbentuk melalui sejarah, budaya, dan memori kolektif, sementara Anderson memperkenalkan konsep "komunitas terbayang" yang menjelaskan bagaimana kelompok besar orang dapat merasa terhubung meskipun tidak saling mengenal secara pribadi. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan dinamika sosial dan politik di wilayah perbatasan berdasarkan teori-teori sosial dan konteks sejarah lokal yang menyoroti bagaimana lingkungan fisik dan politik Natuna memengaruhi identitas dan kesadaran nasional masyarakatnya.

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi, yang memungkinkan peneliti untuk menggali pengalaman subjektif dari masyarakat Natuna dalam memaknai nasionalisme. Dengan pendekatan ini, data yang diperoleh akan dianalisis secara interpretatif untuk memahami bagaimana individu di Natuna memaknai identitas nasional mereka di tengah berbagai tantangan geografis dan politik yang ada. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai cara masyarakat Natuna mempertahankan identitas nasional mereka dan memberikan rekomendasi untuk kebijakan yang dapat mendukung penguatan identitas nasional di wilayah perbatasan.



Gambar 2 Kerangka Pemikiran

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Penelitian dengan judul Fenomena Nasionalisme dan Identitas Masyarakat Perbatasan di Kalimantan mengkaji fenomena nasionalisme dan identitas di wilayah perbatasan Kalimantan. Di sini, peneliti menemukan bahwa masyarakat perbatasan sering berada dalam persimpangan identitas nasional dan lokal, yang dipengaruhi oleh interaksi lintas batas dengan negara tetangga seperti Malaysia. Pendekatan kualitatif digunakan, termasuk wawancara mendalam dan observasi partisipatif, untuk memahami dinamika sosial dan ekonomi yang mempengaruhi identitas mereka. Temuan utama menunjukkan bahwa identitas masyarakat perbatasan bersifat hibrid dan nasionalisme mereka sering kali terpengaruh oleh hubungan ekonomi dan akses layanan dengan negara tetangga (Arifin, 2016).

Dengan penelitian berjudul Dinamika Nasionalisme di Wilayah Perbatasan Kalimantan-Malaysia, peneliti mengeksplorasi bagaimana nasionalisme terbentuk dan berkembang di antara masyarakat yang hidup di perbatasan Kalimantan-Malaysia. Penelitian ini menggunakan metode etnografi dan wawancara mendalam untuk mendapatkan pemahaman langsung mengenai identitas dan persepsi nasionalisme. Temuan utama menunjukkan adanya identitas bercampur antara Indonesia dan Malaysia, dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, dan ekonomi. Artikel ini menekankan pentingnya pendekatan kebijakan yang holistik untuk memperkuat rasa kebangsaan di wilayah perbatasan (Hartono, 2018).

Selanjutnya, penelitian yang berjudul Perbatasan di Papua: Sebuah Pendekatan Sosiologis meneliti kondisi sosial di perbatasan Papua dengan Papua Nugini, menyoroti kompleksitas sosial, budaya, dan politik di wilayah tersebut. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk mengeksplorasi dinamika identitas dan nasionalisme masyarakat perbatasan. Temuan menunjukkan bahwa masyarakat Papua memiliki identitas yang kompleks, sering kali menghadapi konflik identitas antara kebangsaan Indonesia dan keterikatan budaya lokal dengan Papua Nugini. Penelitian ini menunjukkan bahwa nasionalisme di Papua dipengaruhi oleh

dinamika sosial dan politik yang rumit, termasuk ketidakpuasan terhadap kebijakan pemerintah pusat (Rahmawati, 2019).

Berikutnya penelitian yang berjudul Pengaruh Program Pemerintah terhadap Nasionalisme meneliti bagaimana berbagai program pemerintah mempengaruhi nasionalisme di masyarakat Indonesia. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini mengumpulkan data dari berbagai wilayah di Indonesia mengenai persepsi masyarakat terhadap program pemerintah seperti pembangunan infrastruktur dan bantuan sosial. Temuan menunjukkan bahwa program pembangunan infrastruktur secara signifikan meningkatkan rasa kebangsaan, sementara program bantuan sosial memberikan dampak yang bervariasi. Artikel ini menyoroti pentingnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan program untuk meningkatkan rasa kebangsaan (Handayani, P. and Susanto, 2019).

Sedangkan penelitian yang berjudul Fenomena Nasionalisme pada Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia mengeksplorasi bagaimana masyarakat di wilayah perbatasan Indonesia-Malaysia mengembangkan rasa kebangsaan mereka di tengah interaksi lintas batas dan pengaruh dari negara tetangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan wawancara dan observasi lapangan di beberapa desa perbatasan di Kalimantan. Temuan menunjukkan bahwa identitas nasional masyarakat perbatasan sering kali bercampur dengan identitas budaya lokal dan pengaruh Malaysia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa nasionalisme di wilayah perbatasan adalah hasil dari proses negosiasi yang kompleks antara kebutuhan praktis sehari-hari dan identitas kebangsaan yang lebih luas (Wulandari, 2021).

Terakhir, penelitian yang berjudul Nasionalisme dan Ketahanan Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste, mengkaji fenomena nasionalisme dan ketahanan sosial di wilayah perbatasan Indonesia-Timor Leste. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Temuannya menunjukkan bahwa masyarakat perbatasan memiliki identitas nasional yang kuat dan menunjukkan rasa kebanggaan terhadap Indonesia. Ketahanan sosial mereka dipengaruhi oleh solidaritas komunitas dan ketergantungan pada sumber daya lokal. Program-program pemerintah, seperti pembangunan infrastruktur dan bantuan sosial, berperan penting dalam memperkuat rasa nasionalisme dan meningkatkan ketahanan sosial, meskipun menghadapi berbagai tantangan dalam implementasinya (Firmansyah, 2022).

Berikut adalah pemetaan penelitian terdahulu yang terkait dengan nasionalisme masyarakat perbatasan dalam bentuk tabel, serta *gap* yang akan diisi oleh penelitian ini:

Tabel 1 Pemetaan Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Keterbatasan
1.	Arifin, S.	2016	Nasionalisme dan Identitas Masyarakat Perbatasan di Kalimantan	Studi Kasus	Masyarakat perbatasan memiliki identitas yang kuat namun memiliki dilemma nasionalisme karena pengaruh budaya asing.	Fokusnya hanya pada aspek identitas budaya
2.	Hartono, A	2018	Dinamika Nasionalisme di Wilayah Perbatasan Kalimantan-Malaysia	Survei	Nasionalisme di masyarakat perbatasan meningkat karena program pemerintah namun masih ada ketergantungan ekonomi pada negara tetangga	Tidak mendalam pada aspek sosial dan budaya
3.	Rahmawati, D	2019	Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Papua: Sebuah Pendekatan Sosiologis	Etnografi	Penduduk perbatasan Papua memiliki loyalitas ganda terhadap Indonesia dan negara tetangga karena ikatan etnis dan Sejarah	Fokus pada konteks Papua, kurang relevan untuk Natuna
4.	Susanto, B	2020	Pengaruh Program Pemerintah terhadap Nasionalisme	Analisis Data Sekunder	Program pemerintah efektif meningkatkan nasionalisme, namun ada resistensi budaya local	Tidak mengeksplorasi pengalaman subjektif individu
			di Wilayah Perbatasan			

No	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Metode	Temuan Utama	Keterbatasan
5.	Wulandari, M	2021	Fenomena Nasionalisme pada Masyarakat Perbatasan Indonesia-Malaysia	Kualitatif	Ada perbedaan persepsi nasionalisme antara generasi tua dan muda di perbatasan	Tidak mencakup perspektif Masyarakat Natuna
6.	Firmansyah, R	2022	Nasionalisme dan Ketahanan Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste	Studi Fenomenologi	Masyarakat perbatasan menunjukkan ketahanan sosial yang tinggi namun loyalitas nasional masih lemah	Fokus pada Timor Leste, tidak mencakup Natuna

Penelitian terdahulu yang terkait dengan nasionalisme masyarakat perbatasan umumnya menunjukkan berbagai keterbatasan dalam fokus dan pendekatannya. Misalnya, penelitian oleh Arifin (2016) yang mengkaji identitas budaya masyarakat perbatasan di Kalimantan lebih banyak berfokus pada aspek identitas budaya tanpa mengelaborasi aspek sosial dan ekonomi secara mendalam. Hartono (2018) meneliti dinamika nasionalisme di perbatasan Kalimantan-Malaysia dan menemukan bahwa nasionalisme meningkat berkat program pemerintah, namun masih terdapat ketergantungan ekonomi pada negara tetangga. Namun, penelitian ini tidak menyentuh aspek sosial dan budaya secara komprehensif. Penelitian Rahmawati (2019) dan Firmansyah (2022) masing-masing mengkaji konteks Papua dan Timor Leste, yang memiliki permasalahan dan konteks historis yang berbeda, sehingga kurang relevan untuk memahami situasi di Natuna. Selain itu, penelitian oleh Susanto (2020) dan Wulandari (2021) menunjukkan adanya resistensi budaya lokal dan perbedaan persepsi nasionalisme antar generasi, tetapi tidak mengeksplorasi pengalaman subjektif individu maupun perspektif masyarakat Natuna secara spesifik.

Dengan demikian disertasi ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan pengetahuan mengenai nasionalisme di wilayah perbatasan Natuna, sebuah topik yang belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Sebelumnya, banyak penelitian yang fokus pada wilayah perbatasan lain seperti Kalimantan, Papua, dan Timor Leste. Oleh karena itu, penelitian ini akan memberikan gambaran fenomenologis yang lebih

mendalam tentang bagaimana nasionalisme dirasakan dan dijalani oleh masyarakat Natuna. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menambah pemahaman tentang nasionalisme di wilayah tersebut, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai dinamika sosial di daerah perbatasan yang strategis.

Pendekatan fenomenologi dipilih untuk penelitian ini karena mampu menangkap pengalaman subjektif dari masyarakat perbatasan yang sering kali terabaikan dalam metode penelitian sebelumnya. Metode survei, studi kasus, dan analisis data sekunder yang sering digunakan dalam penelitian sebelumnya tidak sepenuhnya mencerminkan pengalaman hidup nyata dari individu-individu di Natuna. Dengan fenomenologi, penelitian ini akan mengeksplorasi secara lebih mendalam bagaimana masyarakat Natuna merasakan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka, memberikan perspektif yang lebih personal dan intim.

Selain itu, penelitian ini akan menyoroti aspek sosial dan budaya yang mempengaruhi nasionalisme di Natuna. Sering kali, penelitian sebelumnya hanya melihat nasionalisme dari sudut pandang makro dan mengabaikan faktor-faktor budaya dan sosial yang memainkan peran penting dalam membentuk identitas nasional. Melalui penelitian ini, aspek-aspek tersebut akan dieksplorasi secara mendalam, memberikan wawasan baru tentang bagaimana budaya lokal dan interaksi sosial mempengaruhi persepsi dan pengalaman nasionalisme di wilayah perbatasan Natuna.

Terakhir, penelitian ini juga akan mengevaluasi bagaimana kebijakan pemerintah mempengaruhi nasionalisme di Natuna. Dengan memahami dampak kebijakan terhadap masyarakat perbatasan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan dan efektif untuk pengembangan kebijakan di masa depan. Penelitian ini tidak hanya akan memberikan kontribusi akademis yang signifikan dalam memahami nasionalisme di Natuna, tetapi juga memberikan dasar yang kuat untuk kebijakan yang lebih tepat sasaran dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat perbatasan.

Dengan mengisi gap tersebut, penelitian disertasi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang nasionalisme di wilayah perbatasan, khususnya di Natuna, serta memberikan dasar untuk pengembangan kebijakan yang lebih relevan dan efektif.

B. Kajian Teori

1. Nasionalisme

Nasionalisme adalah sebuah ideologi politik yang menganggap kepentingan nasional sebagai hal yang paling penting. Hal ini mencakup kebanggaan pada identitas nasional, bahasa, budaya, dan sejarah negara tertentu, serta kepercayaan bahwa negara tersebut harus diutamakan di atas negara lain. Nasionalisme sering dihubungkan dengan patriotisme, namun, nasionalisme memiliki ciri khusus yang lebih kuat dalam artian bahwa ia menganggap negara sebagai entitas yang berdaulat dan merdeka, dan menciptakan rasa persatuan dan kesatuan antara warga negara.

Nasionalisme sering kali muncul sebagai tanggapan atas masalah atau tekanan yang dihadapi oleh suatu negara atau kelompok masyarakat tertentu, seperti tekanan ekonomi, politik, atau sosial. Hal ini bisa diartikan sebagai upaya untuk memperkuat solidaritas sosial dan meningkatkan kepercayaan pada kemampuan negara dalam mengatasi masalah yang dihadapi. Namun, nasionalisme juga dapat menimbulkan ketidakseimbangan kekuasaan dan konflik dengan negara lain, terutama jika kepentingan nasional diletakkan di atas kepentingan global atau universal.

Dalam konteks sejarah, nasionalisme juga telah menjadi faktor yang penting dalam proses pembentukan negara-negara modern. Pada abad ke-19 dan awal abad ke-20, gerakan nasionalis menjadi populer di banyak negara di Eropa dan di seluruh dunia. Gerakan ini terjadi karena adanya tuntutan kebebasan dan kemerdekaan yang digerakkan oleh masyarakat dalam membentuk negara mereka sendiri. Namun, pada beberapa kasus, nasionalisme juga bisa menjadi penyebab konflik dan perpecahan di antara kelompok masyarakat yang berbeda.

Sejarah nasionalisme dapat ditelusuri kembali ke abad ke-18, ketika munculnya gerakan-gerakan nasionalis di Eropa sebagai tanggapan atas kebangkitan kapitalisme, industrialisasi, dan perdagangan global. Gerakan nasionalis awal ini bertujuan untuk mengkonsolidasikan masyarakat dan mengembangkan identitas nasional yang baru, yang didasarkan pada bahasa, budaya, dan sejarah yang bersama-sama. Di awal abad ke-19, gerakan nasionalis semakin menguat di banyak negara Eropa, seperti Italia, Jerman, dan Polandia, yang masih terpecah-pecah dan dikuasai oleh kekuatan asing. Gerakan ini mendorong upaya untuk memperjuangkan kemerdekaan dan persatuan

nasional, dan seringkali melibatkan perjuangan fisik dan politik untuk mencapai tujuan tersebut.

Setelah Perang Dunia I, nasionalisme semakin populer di banyak negara di seluruh dunia, ketika banyak negara di Afrika, Asia, dan Amerika Latin mencapai kemerdekaan mereka dari kekuatan kolonial. Di antara tahun 1920-an dan 1940-an, gerakan nasionalis semakin berkembang di banyak negara ini, sering kali dipicu oleh kesenjangan ekonomi, politik, dan sosial yang terjadi antara negara-negara kolonial dan bangsa-bangsa yang dijajah. Namun, nasionalisme juga telah menjadi sumber konflik dan perpecahan di banyak negara, terutama di Eropa pada abad ke-20. Di antara tahun 1914 dan 1945, Perang Dunia I dan II memunculkan nasionalisme agresif di banyak negara Eropa, yang pada akhirnya memunculkan kekerasan dan konflik antarbangsa. Meskipun demikian, nasionalisme masih menjadi faktor yang penting dalam politik global saat ini. Banyak negara masih mencari cara untuk memperkuat identitas nasional mereka dan mengembangkan kepentingan nasional mereka dalam menghadapi tantangan global yang semakin kompleks.

a. Nasionalisme Anthony D. Smith

Anthony D. Smith adalah seorang sejarawan dan ahli teori politik yang banyak menulis tentang nasionalisme. Salah satu teori nasionalisme yang dikembangkannya adalah teori primordialisme atau essentialisme. Menurut teori ini, nasionalisme adalah sebuah kekuatan yang berasal dari ikatan-ikatan primordial, seperti ras, etnis, atau agama. Menurut Smith, nasionalisme tidak hanya dipicu oleh faktor-faktor politik atau ekonomi, tetapi juga oleh faktor-faktor psikologis dan emosional yang mendalam. Orang-orang merasa terikat pada identitas nasional mereka karena adanya faktor-faktor primordial ini, dan nasionalisme muncul sebagai sebuah respon alami terhadap identitas tersebut.

Smith juga mengemukakan bahwa setiap bangsa memiliki ciri-ciri khas yang membuatnya berbeda dari bangsa lainnya. Ciri-ciri ini termasuk bahasa, adat istiadat, sejarah, agama, dan lain sebagainya. Karena itu, nasionalisme bukanlah sebuah ideologi atau doktrin yang dapat dipelajari atau diterapkan, tetapi sebuah keadaan yang ada secara alami dalam masyarakat. Smith juga menekankan pentingnya studi sejarah dalam memahami nasionalisme. Menurutnya, sejarah adalah faktor yang sangat penting dalam membentuk identitas nasional seseorang. Dalam hal ini, Smith

menekankan pentingnya mitos-mitos dan legenda-legenda dalam mempertahankan dan memperkuat identitas nasional (Smith, 2015).

Teori primordialisme Anthony D. Smith memperkuat gagasan bahwa nasionalisme muncul dari faktor-faktor yang melekat pada identitas seseorang, dan tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan dan sejarah bangsa tersebut. Namun, teori ini juga telah dikritik karena terlalu memandang faktor-faktor primordial sebagai faktor yang absolut dan tidak dapat diubah.

Konsep-konsep Kunci

Beberapa konsep kunci dalam teori nasionalisme Anthony D. Smith adalah sebagai berikut:

1. Identitas nasional: Konsep identitas nasional sangat penting dalam teori Smith. Identitas nasional merupakan kesadaran yang dirasakan oleh sekelompok orang sebagai bagian dari suatu bangsa yang mempunyai ciri-ciri yang khas dan membedakan dari bangsa lain.
2. Ciri-ciri khas bangsa: Menurut Smith, setiap bangsa memiliki ciri-ciri khas yang membuatnya berbeda dari bangsa lainnya. Ciri-ciri ini bisa berupa bahasa, budaya, sejarah, adat istiadat, agama, dan lain-lain.
3. Sejarah dan mitos: Smith menekankan pentingnya sejarah dan mitos dalam mempertahankan dan memperkuat identitas nasional. Sejarah dan mitos menjadi pengikat untuk merangkul anggota-anggota bangsa dalam mempertahankan identitas nasionalnya.
4. Faktor-faktor primordial: Smith juga menekankan bahwa nasionalisme berasal dari faktor-faktor primordial, seperti ras, etnis, atau agama. Faktor-faktor ini sangat mendalam dan menjadi pengikat yang kuat bagi orang-orang dalam membangun identitas nasional.
5. Hubungan antara negara dan bangsa: Menurut Smith, negara dan bangsa bukanlah entitas yang sama, tetapi memiliki hubungan yang kompleks. Negara adalah lembaga politik yang bisa diubah-ubah, sedangkan bangsa merupakan kesatuan budaya yang memiliki karakteristik yang khas.

Konsep-konsep kunci dalam teori nasionalisme Anthony D. Smith menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya berhubungan dengan politik atau ekonomi, tetapi juga

melibatkan faktor-faktor psikologis dan emosional yang mendalam dalam membentuk identitas nasional seseorang.

b. Nasionalisme Benedict G. Anderson

Benedict Anderson, melalui karyanya yang berjudul “Imagined Communities: Reflections on the Origin and Spread of Nationalism” yang pertama kali diterbitkan pada tahun 1983, memperkenalkan konsep revolusioner mengenai nasionalisme. Teori ini berfokus pada bagaimana nasionalisme sebagai sebuah fenomena sosial berkembang dan bagaimana komunitas-komunitas nasional dianggap sebagai "komunitas terbayang." Berikut adalah penjelasan mengenai aspek utama dari teori nasionalisme Benedict Anderson:

1. Komunitas Terbayang

Menurut Anderson, bangsa adalah sebuah komunitas terbayang karena anggota-anggotanya, meskipun mungkin tidak pernah bertemu satu sama lain, dalam pikiran mereka memiliki gambaran atau persepsi tentang kesatuan komunal. Anderson berargumen bahwa anggota dari sebuah bangsa membayangkan diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar meskipun mereka tidak pernah secara langsung bertemu atau berinteraksi dengan sebagian besar anggota lainnya.

2. Peran Media Cetak

Anderson sangat menekankan peran media cetak, terutama surat kabar dan novel, dalam membentuk nasionalisme. Menurutnya, perkembangan cetak kapitalisme memungkinkan individu dari berbagai lokasi untuk mengakses informasi dan cerita yang sama, yang secara tidak langsung membantu membentuk rasa kesatuan dan identitas bersama. Media cetak menjadi sarana yang penting dalam menyebarkan ide-ide nasionalis dan menghubungkan orang-orang dari berbagai daerah.

3. Pengaruh Bahasa

Teori Anderson juga menyoroti bagaimana bahasa memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional. Penggunaan bahasa tertentu dalam media cetak dan dalam administrasi publik membantu menyatukan kelompok-kelompok yang berbicara dalam dialek atau bahasa yang berbeda-beda, memberikan mereka rasa bersama akan identitas nasional.

4. Waktu Bersamaan

Anderson memperkenalkan konsep "waktu bersamaan" (simultaneous time) sebagai aspek penting dari nasionalisme. Melalui media cetak, individu di seluruh negara dapat mengalami peristiwa atau mengakses informasi pada waktu yang sama. Konsep ini sangat berpengaruh dalam memperkuat ide tentang sebuah komunitas yang hidup dan bergerak bersama melalui waktu (Anderson, 1991).

Teori Benedict Anderson memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami nasionalisme dalam konteks modern, menyoroti peran media dan teknologi dalam pembentukan identitas nasional dan bagaimana konsep bangsa sebagai komunitas terbayang masih relevan dalam diskursus global saat ini.

c. Teori Nasionalisme Ernest Gellner

Ernest Gellner adalah salah satu teoretikus terkemuka yang membahas tentang nasionalisme. Dalam karyanya yang paling terkenal, "Nations and Nationalism" (1983), Gellner mengemukakan teori nasionalisme yang berfokus pada hubungan antara industrialisasi, modernisasi, dan pembentukan bangsa. Berikut adalah poin-poin utama dari teori nasionalisme menurut Ernest Gellner (Gellner, 2006).

1. Modernisasi dan Industrialisasi

Menurut Gellner, munculnya nasionalisme erat kaitannya dengan proses modernisasi dan industrialisasi. Transformasi dari masyarakat agraris tradisional ke masyarakat industri modern menciptakan kebutuhan akan standarisasi bahasa dan budaya serta struktur sosial yang lebih homogen. Industrialisasi memerlukan komunikasi yang efisien dan standar pendidikan yang tinggi, yang hanya dapat dicapai melalui homogenisasi bahasa dan budaya.

2. Homogenisasi Budaya

Gellner berpendapat bahwa nasionalisme muncul sebagai sarana untuk mencapai homogenisasi budaya dalam masyarakat yang terindustrialisasi. Homogenisasi ini penting untuk memastikan bahwa semua warga negara dapat berpartisipasi dalam kehidupan ekonomi, politik, dan budaya negara secara efektif. Bahasa menjadi alat penting dalam proses homogenisasi, menggantikan berbagai dialek dan bahasa lokal dengan bahasa standar nasional.

3. Pendidikan Sebagai Alat

Dalam teorinya, Gellner menekankan peranan pendidikan sebagai alat penting dalam proses nasionalisasi. Sistem pendidikan yang terpusat dan seragam memainkan peran kunci dalam menyebarkan budaya nasional dan bahasa resmi. Melalui pendidikan, generasi muda diajarkan tentang nilai-nilai, sejarah, dan simbol-simbol nasional yang membentuk identitas nasional.

4. Nasionalisme Sebagai Kebutuhan Sosial

Gellner menyatakan bahwa nasionalisme bukan hanya hasil spontan dari adanya perasaan bersama antar anggota suatu bangsa, melainkan merupakan kebutuhan sosial yang muncul dari struktur masyarakat modern itu sendiri. Nasionalisme menjadi sarana untuk menjamin kesetaraan dan integrasi warga negara dalam masyarakat yang terstruktur secara vertikal dan kompleks.

5. Keadaan dan Inovasi

Gellner juga menyoroti peran negara dalam proses nasionalisme. Negara seringkali aktif mempromosikan simbol-simbol nasional dan mempertahankan narasi nasional melalui lembaga-lembaga seperti sekolah, militer, dan media. Inisiatif ini sering dilakukan untuk memperkuat kesatuan sosial dan stabilitas politik.

2. Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial adalah teori dalam sosiologi yang memfokuskan perhatiannya pada tindakan dan keputusan yang diambil oleh individu dalam interaksi sosial. Teori ini berpendapat bahwa tindakan sosial dilakukan oleh individu berdasarkan nilai-nilai, tujuan, dan motivasi mereka sendiri, dan bukan semata-mata dipengaruhi oleh tekanan sosial atau norma yang ada dalam masyarakat. Menurut teori ini, individu dalam masyarakat tidak hanya dipengaruhi oleh norma dan nilai yang ada, tetapi juga memiliki kemampuan untuk menentukan tindakan yang mereka ambil, serta memiliki keterampilan dan pengetahuan untuk mempengaruhi perubahan sosial. Teori ini menekankan pentingnya peran individu dalam menciptakan dan membentuk masyarakat, serta bahwa tindakan sosial yang dilakukan oleh individu memiliki dampak pada masyarakat secara keseluruhan.

Dalam teori tindakan sosial, terdapat beberapa unsur penting yang mempengaruhi tindakan sosial individu. Salah satunya adalah nilai, yaitu standar atau prinsip yang dipercayai dan dijunjung tinggi oleh individu dalam melakukan tindakan

sosial. Selain nilai, teori ini juga menekankan pentingnya tujuan, yaitu hasil yang ingin dicapai oleh individu melalui tindakan sosial yang dilakukan. Teori tindakan sosial juga memperhatikan aspek motivasi, yaitu dorongan atau keinginan individu untuk melakukan tindakan sosial. Selain itu, teori ini menekankan pentingnya konteks sosial dalam mempengaruhi tindakan sosial, seperti situasi dan kondisi sosial yang mempengaruhi tindakan dan keputusan individu.

Dalam prakteknya, teori tindakan sosial sering digunakan dalam penelitian tentang perilaku konsumen, pembuatan keputusan dalam organisasi, dan tindakan politik dalam masyarakat. Teori ini membantu memahami alasan di balik tindakan dan keputusan individu, serta memberikan wawasan tentang cara mempengaruhi tindakan dan keputusan tersebut dalam masyarakat.

a. Sejarah Teori Tindakan Sosial

Teori tindakan sosial pertama kali dikembangkan oleh sosiolog Jerman, Max Weber awal abad ke-20. Teori ini merupakan bagian dari tradisi pemikiran filosofis Jerman yang mencari pemahaman tentang tindakan individu dalam masyarakat. Dalam teori tindakan sosial, Weber berpendapat bahwa tindakan sosial merupakan hasil dari pemikiran dan refleksi individu terhadap nilai, norma, dan tujuan yang ada dalam masyarakat.

Setelah Weber, teori tindakan sosial dikembangkan lebih lanjut oleh para sosiolog seperti George Herbert Mead dan Talcott Parsons. Mead mengembangkan teori tentang interaksi sosial dan tindakan simbolik, yang mengemukakan bahwa individu mengembangkan pemahaman mereka tentang diri mereka sendiri dan dunia melalui interaksi dengan orang lain dan menggunakan simbol-simbol untuk berkomunikasi. Sementara itu, Parsons mengembangkan teori tentang sistem tindakan sosial, yang mencoba memahami tindakan sosial dalam konteks sistem sosial yang lebih besar. Menurut Parsons, individu dalam masyarakat bertindak berdasarkan peran yang mereka mainkan, yang diatur oleh norma dan nilai dalam masyarakat.

Beberapa konsep kunci dalam teori tindakan sosial antara lain:

1. Tindakan sosial-Tindakan sosial diartikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh individu dalam interaksi dengan orang lain dan terpengaruh oleh norma dan nilai yang ada dalam masyarakat.

2. Motivasi-Motivasi merujuk pada alasan di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh individu.
3. Tujuan-Tujuan merujuk pada hasil yang diinginkan dari tindakan sosial.
4. Norma dan nilai-Norma dan nilai merupakan aturan dan standar yang mengatur tindakan sosial dan membentuk tindakan individu.
5. Interaksi sosial-Interaksi sosial merujuk pada proses komunikasi dan pertukaran simbolik antara individu dalam tindakan sosial.
6. Refleksi-Refleksi merujuk pada kemampuan individu untuk mempertimbangkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat sebelum melakukan tindakan sosial.
7. Peran sosial-Peran sosial merujuk pada harapan dan tanggung jawab yang diatur oleh norma dan nilai dalam masyarakat.
8. Ketergantungan sosial-Ketergantungan sosial merujuk pada keterkaitan dan saling bergantung antara individu dalam masyarakat dalam melakukan tindakan sosial.
9. Konflik sosial - Konflik sosial merujuk pada ketegangan dan pertentangan yang timbul dalam masyarakat akibat perbedaan norma, nilai, dan tujuan antara kelompok atau individu.

Max Weber, mengidentifikasi empat jenis tindakan sosial yang berbeda, yaitu:

1. Tindakan Rasional Secara Tujuan (Zweckrational): Jenis tindakan ini dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional dan tujuan yang spesifik. Seseorang merencanakan tindakan dan memilih cara yang paling efektif untuk mencapai tujuan tersebut. Contohnya, seseorang memilih pekerjaan tertentu karena melihat bahwa itu akan memberikan keuntungan finansial atau kemajuan karir yang diinginkan.
2. Tindakan Rasional Secara Nilai (Wertrational): Tindakan ini didasarkan pada nilai-nilai, keyakinan, atau prinsip-prinsip moral yang dipegang teguh oleh individu. Tindakan rasional secara nilai tidak terkait dengan hasil yang diharapkan, tetapi dilakukan karena dianggap benar atau sesuai dengan prinsip yang diyakini. Contohnya, seorang pejuang kemerdekaan yang melakukan tindakan revolusioner karena meyakini bahwa itu adalah tindakan yang benar dan berkeadilan.

3. Tindakan Afiliasi (Affektual): Tindakan afiliasi didorong oleh emosi, perasaan, atau reaksi spontan individu terhadap situasi atau peristiwa tertentu. Tindakan ini tidak terencana atau dipertimbangkan secara rasional, tetapi muncul sebagai respons alami terhadap dorongan emosional yang kuat. Misalnya, seseorang yang memberikan sumbangan kepada korban bencana alam karena merasa iba dan ingin membantu.
4. Tindakan Tradisional (Tradition): Jenis tindakan ini dilakukan berdasarkan kebiasaan, norma, atau tradisi yang diterima dalam masyarakat. Tindakan tradisional dilakukan karena "selalu dilakukan begitu" atau sebagai bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi sebelumnya. Contohnya, pernikahan yang diatur berdasarkan tradisi adat tertentu (Weber, 1922).

3. Fenomenologi Sosial Alfred Schutz

Alfred Schutz, seorang filsuf dan sosiolog, memberikan kontribusi penting pada teori fenomenologi sosial melalui karyanya yang mengeksplorasi bagaimana individu memahami dan memberi makna pada dunia sosial mereka. Teori fenomenologi sosial yang dikembangkan oleh Schutz berfokus pada pengalaman sehari-hari dan interaksi antar manusia. Berikut adalah penjelasan lebih lanjut mengenai aspek-aspek utama dari teori fenomenologi sosial Alfred Schutz:

a. Struktur Dunia Kehidupan Sehari-hari

Schutz berpendapat bahwa "dunia kehidupan sehari-hari" (the lifeworld) adalah area primer di mana makna dibentuk. Dalam dunia ini, individu bertindak berdasarkan pengalaman subjektif dan pengetahuan yang telah mereka kumpulkan, yang Schutz sebut sebagai "pengetahuan tata cara" (stock of knowledge). Pengetahuan ini memungkinkan individu untuk menavigasi dunia sosial dan berinteraksi dengan orang lain. Salah satu konsep penting dalam fenomenologi Schutz adalah "tipifikasi," proses di mana individu mengategorikan orang dan objek berdasarkan pengalaman masa lalu untuk mempermudah pemahaman dan interaksi. Tipifikasi ini membantu dalam membentuk ekspektasi dan memahami perilaku orang lain dalam konteks sosial.

b. Realitas Berganda

Schutz juga mengeksplorasi konsep "realitas berganda" (multiple realities), menunjukkan bahwa individu berpindah antara berbagai "provinsi makna" seperti

kehidupan sehari-hari, mimpi, seni, dan sains. Masing-masing provinsi ini memiliki ciri khas tersendiri dalam hal logika dan struktur.

c. Relevansi dan Motivasi

Konsep relevansi dalam teori Schutz berkaitan dengan bagaimana individu memilih dan menilai informasi yang penting untuk situasi mereka saat ini. Ini berhubungan dengan motif yang menggerakkan individu untuk bertindak dalam konteks sosial tertentu, dimana motivasi ini dapat bersifat "karena" atau "untuk."

d. Relasi Sosial

Schutz juga menguraikan bagaimana relasi sosial terbentuk melalui interaksi simbolik dan komunikasi. Ia membedakan antara relasi "wajah ke wajah" dan relasi yang lebih tidak langsung, dimana setiap jenis relasi memiliki tingkat anonimitas yang berbeda dan pengaruh pada pemahaman sosial. Teori fenomenologi sosial Alfred Schutz memberikan kerangka kerja yang kuat untuk memahami cara-cara di mana individu membangun realitas sosial dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Konsep-konsep seperti tipifikasi dan relevansi terus mempengaruhi penelitian dalam sosiologi dan ilmu sosial lainnya (Schutz, 1967)



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Paradigma

Dalam mengkaji nasionalisme masyarakat perbatasan di Natuna, penerapan Paradigma Definisi Sosial terbukti sangat relevan. Paradigma ini memungkinkan penelitian untuk merangkum pemahaman subjektif masyarakat, di mana penelitian fenomenologi dapat mendalaminya melalui perspektif masyarakat itu sendiri. Hal ini sangat penting mengingat Natuna berada di perbatasan yang berinteraksi intens dengan Malaysia, sehingga cara masyarakat lokal mendefinisikan dan memaknai nasionalisme bisa sangat unik. Paradigma ini juga membantu dalam memahami bagaimana konteks sosial dan budaya, mempengaruhi hubungan kekerabatan dan perilaku bisnis yang berakar pada nilai-nilai nasionalisme di daerah perbatasan (Shafitri et al,2020).

Lebih lanjut, paradigma ini memfasilitasi interpretasi makna nasionalisme yang diinternalisasi oleh masyarakat Natuna dalam keseharian mereka, sebuah aspek yang krusial mengingat pengaruh lingkungan sosial dan budaya yang kuat. Seperti yang dikemukakan oleh Luthfi dan Wijaya (2013), pemahaman masyarakat terhadap isu-isu seperti konservasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh perubahan sosial. Ini analog dengan bagaimana nasionalisme di Natuna terbentuk dan berevolusi. Studi Hussain et al. (2017) tentang persepsi kesejahteraan sosial masyarakat nelayan di Malaysia juga mendukung paradigma ini, menunjukkan bagaimana konteks sosio-ekonomi dan budaya lokal bisa mempengaruhi interpretasi dan nilai yang diberikan masyarakat terhadap konsep-konsep sosial, termasuk nasionalisme.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis yang bertujuan untuk menggali pemahaman subyektif masyarakat Natuna mengenai nasionalisme. Fokus utama pendekatan ini adalah untuk memahami pengalaman hidup masyarakat dan bagaimana mereka memberikan makna terhadap konsep nasionalisme dalam konteks kehidupan sehari-hari. Namun, pendekatan ini tidak sekadar mengeksplorasi fenomena secara umum, melainkan lebih spesifik terkait dengan isu-

isu perbatasan yang dihadapi masyarakat Natuna, seperti tekanan dari negara tetangga, ketergantungan ekonomi, dan tantangan dalam mempertahankan identitas nasional. (Hikmatullah dan Wardoyo, (2020)

3. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam mengenai persepsi dan pemahaman masyarakat Natuna tentang nasionalisme. Penelitian ini berfokus pada:

- a. **Identifikasi Pemahaman Nasionalisme:** Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana masyarakat Natuna memahami dan mengartikulasikan konsep nasionalisme. Ini termasuk memahami bagaimana pengalaman sejarah dan budaya lokal berkontribusi terhadap pembentukan identitas nasional mereka.
- b. **Makna Nasionalisme dalam Kehidupan Sehari-hari:** Penelitian ini mengkaji bagaimana konsep nasionalisme diterapkan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat Natuna. Penelitian ini mencakup analisis terhadap tindakan sosial dan simbolik yang mencerminkan pemahaman mereka tentang nasionalisme.
- c. **Tindakan Sosial dalam Mempertahankan Nasionalisme:** Penelitian ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana Tindakan sosial Masyarakat perbatasan di Natuna dalam mempertahankan dan memelihara nasionalisme.

4. Langkah-langkah Penelitian

- a. **Pengumpulan Data:** Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan beberapa informan kunci, termasuk tetua adat, tokoh masyarakat, pejabat pemerintah, dan warga lokal yang memiliki pandangan mendalam tentang nasionalisme. Observasi partisipatif juga akan dilakukan untuk memahami konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi pemahaman nasionalisme di Natuna.
- b. **Analisis Data:** Analisis data akan dilakukan secara tematik untuk mengidentifikasi pola-pola pemahaman dan persepsi masyarakat tentang nasionalisme. Fokus utama adalah bagaimana masyarakat Natuna mengkategorikan dan memberi makna pada nasionalisme dalam konteks perbatasan. Analisis ini juga akan mengeksplorasi interaksi antara masyarakat

Natuna dan berbagai aktor eksternal seperti pemerintah pusat dan negara tetangga.

- c. **Validasi Temuan:** Validasi temuan dilakukan melalui triangulasi data dari berbagai sumber dan metode, termasuk wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Ini memastikan bahwa temuan penelitian akurat dan dapat diandalkan dalam menggambarkan pemahaman dan praktik nasionalisme di Natuna.
- d. **Penyusunan Rekomendasi:** Berdasarkan temuan penelitian, rekomendasi akan diberikan untuk kebijakan yang dapat meningkatkan pemahaman dan praktik nasionalisme di Natuna, serta mendukung penguatan identitas nasional di wilayah perbatasan.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kota Ranai yang terdiri atas 4 kelurahan, yaitu Kelurahan Ranai Darat, Kelurahan Ranai Kota, Kelurahan Bandarsyah, dan Kelurahan Batu Hitam. Penelitian ini difokuskan di Kota Ranai dengan pertimbangan informan-informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini lebih banyak berdomisili di sini dan Ranai mampu merepresentasikan Natuna secara keseluruhan.

C. Subjek, Informan Penelitian

Ada pun subjek dari penelitian ini dan sekaligus akan menjadi informan adalah masyarakat Natuna yang berasal dari berbagai kalangan tanpa membedakan latar belakang. Penetapannya dilakukan secara *purposive*. Dengan cara tersebut, maka untuk penelitian ini terpilihlah 5 orang subjek yang sekaligus adalah informan penelitian. Mereka adalah:

1. Bapak HM. Kakek dari pihak ayah Bapak HM adalah orang Jawa asal Demak, sedangkan dari pihak Ibu orang Melayu Natuna yang informan sendiri tidak begitu tahu asal-usulnya. Sebelum pensiun Bapak HM adalah pegawai perusahaan minyak Conoco. Informan ini mewakili generasi sebelum konfrontasi Indonesia-Malaysia).
2. Bapak HW. Bapak HW adalah Ketua Lembaga Adat Melayu Kepulauan Riau Kabupaten Natuna, zuriat dari pasangan Engku Patimah dan

Panglima Megat yang dianggap cikal bakal orang Melayu Natuna. Mewakili generasi setelah konfrontasi Indonesia-Malaysia, tapi masih mengalami kontak yang intens baik dalam bidang ekonomi maupun dalam bentuk informasi dengan Singapura dan Malaysia. Pernah menjadi Pegawai RRI, kemudian misbar menjadi pegawai Pemda Natuna, sebelum pensiun pernah menjadi Camat Kecamatan Bunguran Timur, Natuna).

3. Bapak HU. Bapak HU saat diwawancarai adalah Ketua STAI Natuna. Dari pihak ayah, Bapak HU adalah keturunan Cina yang sudah masuk Islam sejak dari Kakek. Sedangkan Ibu keturunan Bugis yang sudah lahir di Natuna sejak dari kakeknya pula. Informan ini mewakili generasi setelah konfrontasi tapi masih mengalami kontak yang intens baik dalam bidang ekonomi maupun informasi dengan Singapura dan Malaysia.
4. Bapak HK. Bapak HK ketika diwawancarai, masih bertindak sebagai Ketua Partai Keadilan Sejahtera Kabupaten Natuna. Menurut keterangan informan, beliau berasal dari keluarga Melayu Kampung Segeram, sebuah kampung tua yang menjadi persinggahan pertama dari Engku Patimah dari Johor dan menjadi tempat beliau bermukim di Natuna. Bapak HK mewakili generasi pasca konfrontasi RI-Malaysia.
5. Bapak RO. Bapak RO adalah lulusan magister Pendidikan IPS dari Universitas PGRI Yogyakarta. Saat diwawancarai informan ini adalah Guru PNS di SMPN 1 Bunguran Timur Laut. mewakili Pasca Natuna menjadi kabupaten, di mana Tingkat interaksinya Jakarta semakin intens.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penulis menggunakan ciri khas penelitian kualitatif, yaitu teknik pengumpulan data melalui, wawancara, pengamatan, dan penelaahan dokumen. Creswell menyatakan bahwa metode wawancara dilakukan dengan *face to face interview* (wawancara berhadapan-hadapan) secara individu. Pertanyaan yang diberikan bersifat terbuka dan telah dirancang untuk mendapatkan informasi-informasi terkait (Yousif et al., 2018). Wawancara dilakukan untuk memperoleh data mengenai pandangan subjek mengenai nasionalisme. Setidaknya, terdapat dua jenis wawancara, yakni: wawancara mendalam (*in-depth interview*) dan wawancara terarah (*guided interview*). Sedangkan

dalam penelitian ini menggunakan wawancara mendalam di mana peneliti menggali informasi secara mendalam dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga suasananya hidup, dan dilakukan berulang-ulang.

Peneliti mengajukan berbagai pertanyaan kepada subjek atau informan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang persepsi mereka. Pertanyaan-pertanyaan tersebut mencakup berbagai aspek, mulai dari pemahaman dasar hingga pengalaman pribadi terkait nasionalisme. Peneliti memulai dengan meminta informan untuk mendefinisikan nasionalisme menurut pandangan pribadi mereka dan bagaimana mereka melihat perbedaan nasionalisme di Natuna dibandingkan dengan daerah lain.

Selanjutnya, peneliti mengeksplorasi keterkaitan antara nasionalisme dan identitas lokal, serta peran simbol budaya dan tradisi dalam memperkuat identitas nasional. Informan juga ditanya tentang pengalaman pribadi yang membentuk pandangan mereka terhadap nasionalisme, termasuk momen-momen penting yang memperkuat rasa kebangsaan mereka. Selain itu, peneliti menggali bagaimana lingkungan perbatasan Natuna mempengaruhi persepsi dan pengalaman nasionalisme, serta tantangan-tantangan yang dihadapi dalam mempertahankan nasionalisme di tengah interaksi dengan negara-negara tetangga. Terakhir, peneliti meminta pandangan informan tentang harapan mereka terhadap perkembangan nasionalisme di Natuna ke depannya.

Dalam rangka mendukung hasil wawancara, peneliti melakukan berbagai observasi yang mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat Natuna. Peneliti mengamati secara langsung aktivitas sehari-hari warga, termasuk interaksi sosial di tempat-tempat umum seperti pasar, sekolah, dan tempat ibadah. Mereka juga memperhatikan bagaimana simbol-simbol nasional seperti bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan digunakan dalam acara-acara lokal dan upacara adat.

Selain itu, peneliti juga mencatat partisipasi warga dalam perayaan hari-hari besar nasional serta upacara yang memperkuat identitas kebangsaan. Observasi terhadap pelaksanaan pendidikan di sekolah, terutama mengenai kurikulum yang mengajarkan sejarah dan nilai-nilai kebangsaan, juga dilakukan untuk melihat bagaimana nasionalisme ditanamkan sejak dini. Peneliti juga memeriksa dokumen-dokumen lokal, seperti catatan sejarah, kebijakan pemerintah setempat, dan media

massa, untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana nasionalisme dipahami dan dipraktikkan di Natuna .

Penelaahan dokumen, dilakukan untuk mencari tahu momen-momen penting terkait perkembangan nasionalisme komunitas Natuna, Creswell mengistilahkan bahwa metode dokumentasi merupakan dokumen-dokumen yang dapat dikumpulkan berupa data publik maupun data privat. Ada pun data privat bisa koran, makalah, laporan kantor sedangkan data privat bisa berupa buku harian, *diary*, surat maupun *e-mail*.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahap akhir yang sangat krusial dalam sebuah penelitian karena menentukan keberhasilan peneliti dalam menjawab pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, rumusan masalah atau pertanyaan penelitian sangat berpengaruh terhadap teknik analisis data yang akan digunakan. Teknik analisis data adalah elemen yang membedakan satu penelitian dengan penelitian lainnya, memberikan karakteristik dan pendekatan unik yang sesuai dengan tujuan penelitian tersebut.

Dalam penelitian ini, digunakan metode konvensional untuk analisis data. Pertama, kami mengumpulkan data wawancara dari berbagai narasumber. Data ini kemudian ditranskripsi secara manual untuk memastikan setiap detail penting tercatat dengan akurat. Selanjutnya, dilakukan *coding* secara manual pada data transkripsi ini, mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul, dan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema tersebut.

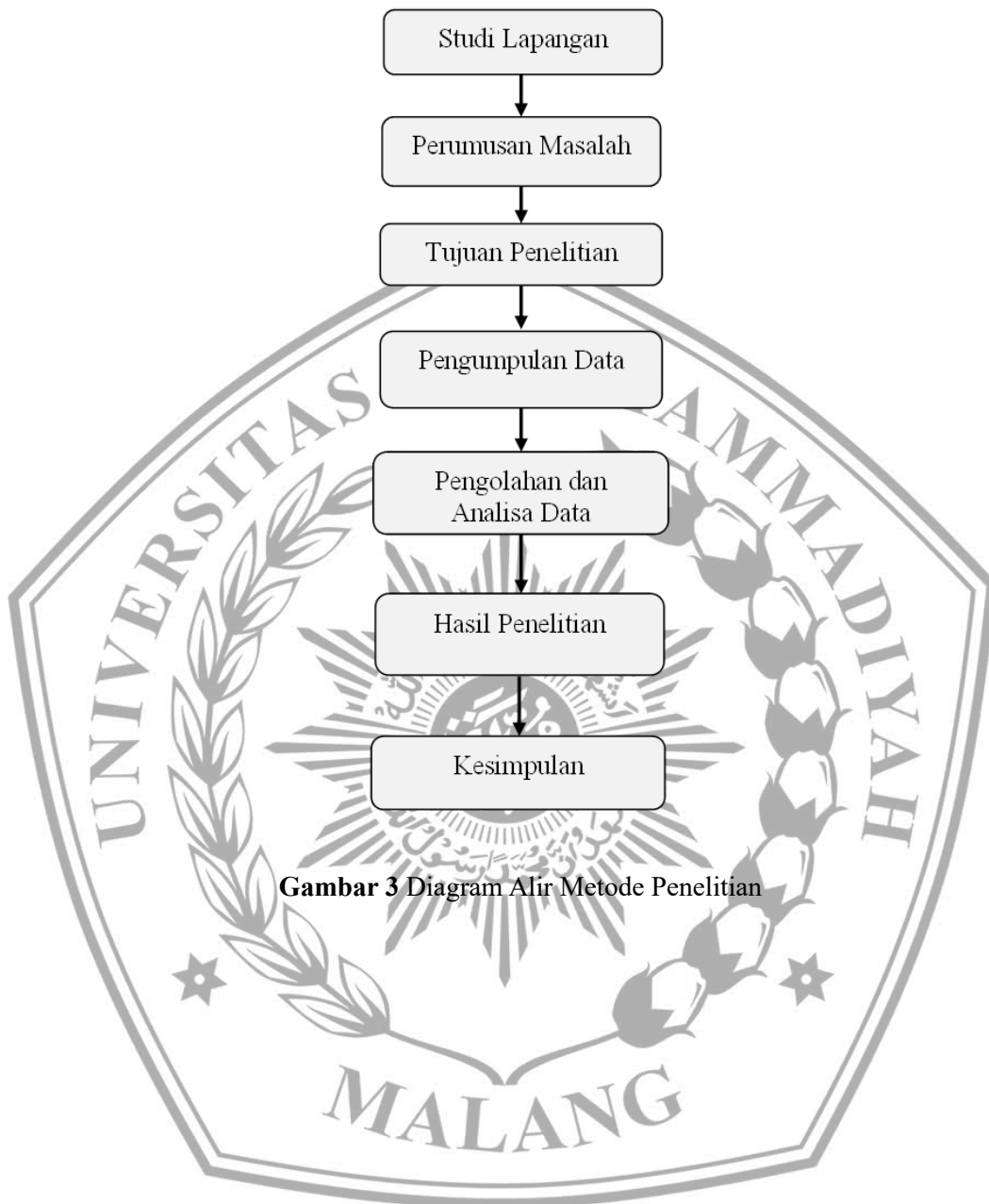
Setelah *coding* selesai, dilakukan analisis tematik untuk mengidentifikasi pola-pola dan hubungan antar tema. Dalam proses ini, juga dilakukan triangulasi dengan membandingkan hasil wawancara dengan data dari sumber lain, seperti dokumen dan observasi lapangan, untuk meningkatkan validitas temuan. Hasil analisis ini kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang mengaitkan temuan dengan teori-teori yang relevan dan membandingkannya dengan studi-studi sebelumnya untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti.

F. Teknik Uji Keabsahan Data

Untuk memastikan keabsahan data, dilakukan proses triangulasi. Pada triangulasi sumber, setelah analisis awal selesai, dilakukan pengecekan kembali kepada narasumber untuk meminta konfirmasi mengenai temuan yang sudah didapatkan, guna memastikan bahwa interpretasi yang dibuat sesuai dengan pandangan mereka. Misalnya, narasumber diminta tanggapan tentang bagaimana mereka memandang nasionalisme di Natuna dibandingkan dengan daerah perbatasan lainnya.

Sedangkan dalam triangulasi metode, diuji keabsahan data dengan mengumpulkan data sejenis menggunakan metode berbeda, seperti observasi lapangan dan analisis dokumen sejarah serta kebijakan pemerintah yang terkait dengan Natuna. Misalnya, hasil wawancara tentang identitas budaya dibandingkan dengan hasil observasi saat upacara adat atau perayaan hari nasional di Natuna. Dengan cara ini, dipastikan bahwa data yang diperoleh konsisten dan dapat diandalkan. Hasil dari triangulasi ini kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif yang memberikan gambaran mendalam tentang dinamika nasionalisme masyarakat di Natuna.

G. Diagram Alir Metode Penelitian



Gambar 3 Diagram Alir Metode Penelitian

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Sejarah Singkat Natuna

a. Dari Serindit ke Bunguran

Nama Natuna mengacu pada Kepulauan Natuna, yang menjadi asal mula Kabupaten Natuna. Sejarah wilayah ini terutama didokumentasikan melalui sumber-sumber lisan yang masih dikenal oleh sebagian masyarakat Natuna, terutama generasi tua. Pulau Natuna, yang kini juga dikenal sebagai Pulau Bunguran, dulunya bernama Pulau Serindit (Nuraini, 2008). Ada beberapa versi mengenai asal-usul nama ini, sebagian besar berasal dari tradisi lisan atau cerita rakyat setempat.

Salah satu versi menyebutkan bahwa pada masa Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1200 M, kekuasaan Majapahit telah mencapai wilayah Pulau Bunguran. Nama Serindit diberikan oleh Raja Kertanegara setelah ia melihat burung serindit di pantai pulau tersebut. Ketika Raja Kertanegara menikahkan putrinya dengan putra Sultan Malaka, Pulau Serindit dihadiahkan sebagai tanda persahabatan. Versi lain menyebutkan seorang pria bernama Demang Megat dari Siam terdampar di pulau yang belum bernama ini, dan karena banyak burung serindit di sana, ia menamakan pulau itu Serindit.

Nama Pulau Bunguran diyakini berasal dari Demang Megat yang membangun balai dari kayu bungur setelah menikah dengan Raja Fatimah, seorang bangsawan dari Johor. Setelah kematiannya, pulau tersebut dinamakan Pulau Bunguran. Nama Natuna sendiri diperkirakan berasal dari kata “nature naze” yang diucapkan oleh pelaut Inggris atau “natuurno” yang diucapkan oleh orang Belanda, keduanya terinspirasi oleh keindahan alam pulau tersebut.

Sebuah versi sejarah lainnya mengungkapkan bahwa pada masa kejayaan Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1350 M, hampir seluruh kepulauan Nusantara, termasuk Natuna, berada di bawah kekuasaan Majapahit. Kepulauan Natuna pada waktu itu tidak berpenghuni, namun banyak ditemukan burung serindit. Nama Pulau Serindit kemudian diberikan oleh pembesar Majapahit.

Perubahan nama dari Pulau Serindit menjadi Pulau Bunguran diyakini terjadi sekitar tahun 1616 M, saat Raja Fatimah tiba di pulau tersebut dan membangun pemerintahan dengan Demang Megat.

b. Natuna pada Zaman Pra-kolonial

Pada era pra-kolonial, Kepulauan Natuna dikenal sebagai Tokong Pulau Tujuh, yang terdiri dari beberapa kedatuan. Setiap kedatuan dipimpin oleh seorang Datuk Kaya yang diangkat oleh Sultan Riau. Kedatuan Bunguran diperintah oleh Orang Kaya Dina Mahkota di Senibung sekitar abad ke-17.

Penduduk pertama Kepulauan Natuna diperkirakan datang dari Semenanjung Melayu antara tahun 1564-1616, menetap di pulau-pulau yang berada di jalur perdagangan menuju Cina dan Eropa. Namun, adanya ancaman dari para lanun membuat Sultan Alauddin Riayat Syah mengutus Laksamana Hang Nadim untuk menjaga keamanan laut di perairan Natuna, memastikan jalur pelayaran tetap aman.

c. Natuna pada Zaman Kolonial

Pada awal abad ke-20, Pulau Bunguran dibagi menjadi wilayah barat dan timur untuk menghindari perselisihan antar Datuk. Pemerintah Belanda mendirikan pusat pemerintahan di Tarempa pada tahun 1920. Pulau Tujuh, yang termasuk Natuna, berada di bawah pengaruh Sultan Riau-Lingga hingga Belanda semakin campur tangan dalam pengangkatan para pejabat lokal, menyebabkan konflik dengan Sultan Riau yang berakhir dengan penghapusan kesultanan pada tahun 1911.

d. Zaman Pendudukan Jepang

Pada masa pendudukan Jepang, sedikit informasi yang tersedia tentang Natuna. Namun, diketahui bahwa Jepang mulai menguasai wilayah ini sejak Februari 1942, termasuk membangun kubu pertahanan di Tarempa dan memaksa penduduk Pulau Subi membangun lapangan udara dengan kerja paksa. Sekolah-sekolah di Anambas berjalan normal, namun di bawah pengawasan tentara Jepang.

e. Natuna pada Awal Zaman Kemerdekaan

Setelah kemerdekaan Indonesia, jabatan Datuk Kaya perlahan-lahan dihapus dan digantikan oleh sistem pemerintahan baru di bawah NKRI. Namun, sampai tahun 1950-an, jabatan ini masih ada untuk membantu mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Tentara Nasional Indonesia (TNI) pertama kali tiba di Natuna pada 13 Maret 1950, dan lapangan udara mulai dibangun di Ranai pada tahun 1953.

f. Terbentuknya Kabupaten Natuna

Sejak 1 Januari 1966, semua wilayah administratif kawedanan di Kepulauan Riau dihapuskan, dan Kecamatan Pulau Tujuh seperti Jemaja, Siantan, dan Bunguran, menjadi cikal bakal Kabupaten Natuna. Seiring dengan otonomi daerah, pada tahun 1999, Kabupaten Natuna resmi dibentuk dengan enam kecamatan. Kabupaten ini terus berkembang, dan pada tahun 2008, Kabupaten Anambas dimekarkan dari Natuna, sehingga wilayah Natuna kini terdiri dari 12 kecamatan. Pada tahun 2023, Kabupaten Natuna sudah memiliki 17 Kecamatan, dengan terbentuknya Kecamatan Pulau Panjang dan Kecamatan Seluan.

2. Pemahaman Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Natuna

a. Kesetiaan yang Kokoh kepada Indonesia Meskipun Dekat dengan Negara Lain

Masyarakat Natuna menunjukkan kesetiaan yang kokoh kepada Indonesia meskipun mereka hidup di wilayah yang secara geografis dekat dengan negara-negara lain seperti Malaysia dan Singapura. Keberadaan mereka di perbatasan tidak membuat mereka merasa terpisah dari Indonesia, tetapi justru memperkuat rasa kebanggaan sebagai bagian dari bangsa yang besar. Dalam wawancara, Bapak HU menjelaskan bahwa sejak kecil mereka telah terbiasa dengan akses media dari negara tetangga, namun tidak pernah ada keinginan untuk berpindah kesetiaan. Dia menekankan,

“Nasionalisme kita tu yang saya pahami sangat luar biasa. Luar biasanya bagaimana kita itu dari kecil-kecil saya dulu semua media radio televisi semuanya dari luar negeri Singapur dari Kuching Malaysia tapi kita tidak pernah bercita-cita ingin menjadi orang Malaysia gitu.”(Amirudin, 2023d)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terpapar oleh pengaruh luar, masyarakat Natuna tetap mempertahankan identitas dan kesetiaan mereka kepada Indonesia. Kesetiaan ini juga didukung oleh pendidikan dan cerita-cerita sejarah yang mereka terima sejak kecil. Masyarakat Natuna tumbuh dengan pengajaran yang kuat tentang pentingnya persatuan dan perjuangan bangsa Indonesia. Pendidikan formal dan literasi lisan dari generasi ke generasi membantu mereka untuk memahami sejarah perjuangan

Indonesia dan pentingnya nasionalisme. Bapak HU menyebutkan bahwa pengajaran sejarah melalui cerita-cerita lisan dari orang tua memainkan peran besar dalam membentuk pemahaman mereka tentang nasionalisme,

“Dulu kan belajar Sejarah-sejarah itu kan sangat kuat. Pelajaran Sejarah masa-masa kecil kita itu. Pengenalan terhadap tokoh-tokoh-tokoh pahlawan tokoh-tokoh pejuang Indonesia itu sangat kuat melalui cerita-cerita orang tua lisan tradisi lisan maupun cerita-cerita kalau di sekolah.”

Meskipun mereka berada di wilayah perbatasan, identitas sebagai orang Indonesia di Natuna tetap kuat dan tidak terpengaruh oleh kedekatan geografis dengan negara lain. Bapak HW menyatakan bahwa mereka tidak merasa terasing atau terpisah dari Indonesia, tetapi justru bangga menjadi bagian dari bangsa ini. Ia menjelaskan,

“Kalau ditanya apakah ada pengaruhnya saya merasa tidak ada pengaruhnya. Tidak ada pengaruh apa-apa. Cuma ya kita merasa jauh dan merasa agak sedikit sulit dalam banyak hal karena kita berada di daerah terdepan yang jauh dan selebihnya tidak ada masalah.”

Hal ini mencerminkan bahwa meskipun secara geografis mereka lebih dekat dengan negara lain, kesetiaan dan kebanggaan mereka sebagai bagian dari Indonesia tidak tergoyahkan.

b. Pengaruh Sejarah dan Pendidikan dalam Memahami Nasionalisme

Sejarah dan pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman nasionalisme masyarakat Natuna. Sejak kecil, mereka telah dikenalkan dengan sejarah perjuangan bangsa melalui pendidikan formal di sekolah serta cerita-cerita lisan dari orang tua. Pendidikan di Natuna menekankan pentingnya sejarah nasional, mengenalkan tokoh-tokoh pahlawan dan peristiwa penting yang membentuk Indonesia. Bapak HU menyebutkan bahwa pendidikan sejarah sangat kuat pengaruhnya,

“Dulu kan belajar Sejarah-sejarah itu kan sangat kuat. Pelajaran Sejarah masa-masa kecil kita itu. Pengenalan terhadap tokoh-tokoh-tokoh pahlawan tokoh-tokoh pejuang Indonesia itu sangat kuat melalui cerita-cerita orang tua lisan tradisi lisan maupun cerita-cerita kalau di sekolah.”(Amirudin, 2023d)

Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini, masyarakat Natuna telah dibekali dengan pengetahuan dan penghargaan terhadap sejarah perjuangan bangsa, yang membentuk fondasi pemahaman nasionalisme mereka. Selain pendidikan formal, cerita lisan dari orang tua dan masyarakat juga berperan penting dalam memperkuat nasionalisme. Tradisi ini membantu menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kebanggaan terhadap identitas nasional secara lebih personal dan mendalam. Cerita-cerita mengenai perjuangan para pahlawan, sejarah wilayah, dan kisah-kisah inspiratif lainnya disampaikan dari generasi ke generasi, memperkuat rasa keterikatan dengan sejarah Indonesia. Bapak HU menekankan pentingnya peran cerita lisan ini,

“Pelajaran Sejarah masa-masa kecil kita itu. Pengenalan terhadap tokoh-tokoh-tokoh pahlawan tokoh-tokoh pejuang Indonesia itu sangat kuat melalui cerita-cerita orang tua lisan tradisi lisan.”(Amirudin, 2023d)

Melalui tradisi ini, masyarakat Natuna tidak hanya mendapatkan pengetahuan tetapi juga mengembangkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab terhadap masa depan bangsa. Pendidikan dan sejarah juga membantu masyarakat Natuna untuk memahami posisi strategis mereka sebagai bagian dari perbatasan negara yang penting. Mereka menyadari bahwa meskipun berada di pinggiran, peran mereka sangat vital dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan Indonesia. Dengan pemahaman yang mendalam tentang sejarah nasional dan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah, masyarakat Natuna mampu memupuk rasa nasionalisme yang kuat dan berkelanjutan. Pengaruh pendidikan ini membuat mereka tidak hanya mengenal sejarah sebagai cerita masa lalu, tetapi juga sebagai landasan untuk membangun masa depan yang lebih baik bagi Indonesia. Hal ini terlihat dari bagaimana mereka memahami dan menghargai peran mereka sebagai penjaga perbatasan yang tidak hanya penting bagi Natuna, tetapi juga bagi Indonesia secara keseluruhan.

c. Identitas Sebagai Orang Indonesia yang Tak Tergoyahkan

Masyarakat Natuna memiliki identitas yang kuat sebagai bagian dari Indonesia, meskipun mereka berada di wilayah perbatasan yang berdekatan dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Identitas ini tidak goyah meskipun secara geografis mereka lebih dekat dengan negara-negara tersebut, dan meskipun mereka memiliki akses yang luas terhadap media dan budaya dari luar negeri. Bapak HW menyatakan bahwa masyarakat Natuna tidak merasa terpisah dari Indonesia, bahkan ketika mereka berinteraksi dengan negara tetangga.

“Kalau ditanya apakah ada pengaruhnya saya merasa tidak ada pengaruhnya. Tidak ada pengaruh apa-apa. Cuma ya kita merasa jauh dan merasa agak sedikit sulit dalam banyak hal karena kita berada di daerah terdepan yang jauh dan selebihnya tidak ada masalah.”

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun mereka berlokasi di perbatasan, identitas nasional mereka sebagai orang Indonesia tetap kokoh dan tidak terpengaruh oleh kedekatan geografis dengan negara lain. Keterikatan emosional dengan Indonesia diperkuat oleh pengalaman hidup dan interaksi dengan berbagai suku bangsa dari seluruh Indonesia. Masyarakat Natuna merasa bangga menjadi bagian dari bangsa yang besar dan beragam ini. Pengalaman mereka dalam berinteraksi dan bekerja sama dengan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia, baik melalui pendidikan maupun kegiatan sosial, memperkuat rasa kebersamaan sebagai bagian dari Indonesia. Bapak HW menceritakan pengalamannya,

“Saya hidup di Indonesia mendapatkan pendidikan di Indonesia... Saya berteman dengan masyarakat Papua orang Papua saya berteman dengan Masyarakat Maluku saya berteman dengan Masyarakat Ambon dan semua teman itu dari seluruh Indonesia dan kita merasa bagian di dalamnya.”

Pengalaman ini menunjukkan bahwa meskipun berada di perbatasan, mereka merasa sebagai bagian yang integral dari Indonesia dan bangga dengan keragaman dan persatuan yang ada. Identitas sebagai orang Indonesia juga tercermin dalam cara

masyarakat Natuna merespon isu-isu yang berkaitan dengan kedaulatan dan integritas wilayah. Ketika ada ancaman terhadap kedaulatan wilayah mereka, masyarakat Natuna menunjukkan sikap yang tegas dan solid dalam mempertahankan hak-hak mereka sebagai bagian dari Indonesia. Mereka tidak hanya merasa sebagai bagian dari bangsa ini, tetapi juga siap untuk menjaga dan melindungi kepentingan nasional. Bapak HW menekankan bahwa rasa identitas sebagai orang Indonesia di kalangan masyarakat Natuna bukan hanya masalah geografis, tetapi juga hasil dari proses panjang pengenalan dan pengakuan terhadap Indonesia sebagai negara yang satu dan tidak terpisahkan. Dia menyatakan bahwa masyarakat Natuna tidak pernah merasa terasing atau berbeda dari bangsa Indonesia meskipun mereka tinggal di wilayah perbatasan.

“Kalau ditanya apakah ada pengaruhnya saya merasa tidak ada pengaruhnya. Tidak ada pengaruh apa-apa. Cuma ya kita merasa jauh dan merasa agak sedikit sulit dalam banyak hal karena kita berada di daerah terdepan yang jauh dan sebaliknya tidak ada masalah.”(Amirudin, 2023e)

Hal ini menunjukkan bahwa jarak dan letak geografis tidak mengurangi rasa kebanggaan dan keterikatan mereka terhadap Indonesia sebagai tanah air. Dia juga menyoroti pentingnya pengalaman dan interaksi antar budaya yang memperkuat identitas sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Pengalaman hidup bersama dengan masyarakat dari berbagai suku dan daerah di Indonesia membantu memperkuat rasa persatuan dan kebersamaan.

“Saya hidup di Indonesia mendapatkan pendidikan di Indonesia... Saya berteman dengan masyarakat Papua orang Papua saya berteman dengan Masyarakat Maluku saya berteman dengan Masyarakat Ambon dan semua teman itu dari seluruh Indonesia dan kita merasa bagian di dalamnya.”

Ini mencerminkan bahwa identitas sebagai orang Indonesia dipupuk melalui interaksi sosial yang luas dan kesadaran akan keberagaman yang ada dalam bangsa ini. Identitas

ini diperkuat oleh pengakuan bahwa mereka adalah bagian dari Indonesia yang beragam, tetapi tetap satu.

d. Rasa Bangga sebagai Bagian dari Bangsa Indonesia

Masyarakat Natuna memiliki rasa bangga yang mendalam sebagai bagian dari bangsa Indonesia, yang terpancar dari sikap dan pandangan mereka terhadap identitas nasional. Rasa bangga ini tidak hanya muncul dari kesadaran geografis bahwa mereka merupakan bagian dari wilayah Indonesia, tetapi juga dari pemahaman dan penghargaan yang mendalam terhadap nilai-nilai kebangsaan dan sejarah perjuangan bangsa. Mereka melihat diri mereka sebagai penjaga perbatasan yang berperan penting dalam menjaga kedaulatan dan integritas wilayah negara. Dalam pandangan Bapak HW, meskipun mereka berada di ujung perbatasan, mereka tidak pernah merasa terpisah atau kurang penting dibandingkan daerah-daerah lain di Indonesia.

“Hari ini apa pun yang terjadi terhadap Indonesia kita merasa bertanggung jawab terhadap yang terjadi itu. Kita merasa bahwa ingin ikut peduli terhadap apa yang terjadi itu. Berarti kita memiliki rasa nasionalisme yang cukup tinggi menurut saya ya. Kita bahwa kita ini orang Indonesia.”(Amirudin, 2023e)

Rasa bangga ini juga diperkuat oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan masyarakat dari berbagai suku dan daerah di Indonesia. Keberagaman ini tidak dilihat sebagai penghalang, tetapi sebagai kekayaan yang memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan mereka sebagai bagian dari Indonesia. Masyarakat Natuna memiliki pengalaman hidup yang luas dengan orang-orang dari berbagai latar belakang budaya dan etnis, yang memperkaya perspektif mereka tentang kebangsaan.

“Saya hidup di Indonesia mendapatkan pendidikan di Indonesia... Saya berteman dengan masyarakat Papua orang Papua saya berteman dengan Masyarakat Maluku saya berteman dengan Masyarakat Ambon dan semua teman itu dari seluruh Indonesia dan kita merasa bagian di dalamnya,”(Amirudin, 2023e)

Cerita Bapak HW tersebut menggambarkan betapa kuatnya rasa kebersamaan mereka dengan seluruh rakyat Indonesia, yang meneguhkan kebanggaan mereka

sebagai bagian dari bangsa yang beragam namun bersatu. Lebih dari itu, rasa bangga sebagai bagian dari bangsa Indonesia juga tercermin dalam cara masyarakat Natuna menghargai dan merayakan keberagaman yang ada di daerah mereka. Mereka tidak hanya bangga dengan identitas nasional mereka, tetapi juga dengan keragaman budaya yang ada di Indonesia. Melalui berbagai kegiatan budaya dan sosial, mereka menunjukkan apresiasi terhadap keragaman suku, bahasa, dan adat istiadat yang ada di Indonesia. Misalnya, kegiatan seperti pawai budaya yang melibatkan berbagai etnis di Natuna menjadi momen penting untuk menunjukkan bahwa keberagaman adalah kekuatan dan sumber kebanggaan.

“Makanya Forum Kebangsaan ini mengajukan kepada pemerintah untuk adanya karnaval budaya... Pemerintah akan melaksanakan pawai budaya saja. Kalau pawai budaya hari ini kalau kita merasa punya. Tapi tak pernah muncul ke permukaan.”(Amirudin, 2023e)

Hal itu menggambarkan bagaimana masyarakat Natuna menggunakan acara-acara ini untuk memperkuat rasa kebersamaan dan bangga sebagai bagian dari Indonesia yang beragam.

e. Pengaruh Lingkungan dan Budaya Lokal yang Mendukung Nasionalisme

Lingkungan dan budaya lokal di Natuna berperan penting dalam mendukung dan memperkuat rasa nasionalisme masyarakat setempat. Meskipun berada di wilayah perbatasan yang terisolasi, masyarakat Natuna berhasil membentuk identitas yang kuat sebagai bagian dari Indonesia. Lingkungan geografis Natuna yang terdiri dari pulau-pulau kecil dan laut yang luas memaksa mereka untuk mengembangkan ketahanan dan solidaritas yang tinggi. Interaksi yang terbatas dengan dunia luar juga memperkuat keterikatan mereka dengan wilayah dan budaya lokal, yang pada gilirannya memperkuat rasa nasionalisme. Bapak HW menekankan bahwa meskipun mereka secara geografis dekat dengan negara-negara lain, mereka tetap merasa sebagai bagian yang integral dari Indonesia.

"Kalau ditanya apakah ada pengaruhnya saya merasa tidak ada pengaruhnya. Tidak ada pengaruh apa-apa. Cuma ya kita merasa jauh dan merasa agak sedikit sulit dalam

banyak hal karena kita berada di daerah terdepan yang jauh dan selebihnya tidak ada masalah," jelasnya, menunjukkan bahwa kesadaran geografis ini tidak mengurangi rasa kebanggaan dan keterikatan mereka dengan Indonesia.

Budaya lokal Natuna, yang kaya akan tradisi dan nilai-nilai kebersamaan, juga memainkan peran penting dalam memperkuat nasionalisme. Masyarakat Natuna memiliki tradisi yang kuat dalam menjaga kebersamaan dan gotong royong, yang tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya. Tradisi seperti gotong royong tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara warga, tetapi juga memperkuat rasa memiliki dan tanggung jawab terhadap komunitas mereka. Bapak HW menjelaskan bagaimana budaya lokal ini mendukung rasa kebersamaan dan nasionalisme,

“Masyarakat Natuna itu Masyarakat Melayu... Indonesia sangat besar dan rata-rata orang Indonesia adalah orang Melayu menurut pengakuan masing-masing mereka. Dan hari ini Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu.”(Amirudin, 2023e)

Dengan latar belakang budaya Melayu yang kuat, masyarakat Natuna mampu menjaga identitas lokal mereka sambil tetap merasa bangga menjadi bagian dari Indonesia yang lebih luas. Selain itu, budaya lokal di Natuna juga memperkuat nasionalisme melalui upaya pelestarian dan penghargaan terhadap warisan budaya. Masyarakat Natuna sangat menghargai dan menjaga tradisi dan nilai-nilai budaya mereka sebagai bagian dari kekayaan budaya nasional. Mereka melihat budaya lokal sebagai bagian integral dari identitas nasional yang perlu dilestarikan dan dipromosikan. Acara-acara budaya seperti pawai budaya dan festival lokal menjadi ajang untuk menampilkan dan merayakan keragaman budaya yang ada di Natuna.

“Biar masing-masing etnis yang ada di Natuna ini menampilkan semua ragam budaya yang mereka miliki Ketika kita jalan bareng Bersama-sama... Berarti kan Natuna berasa Indonesia.”(Amirudin, 2023e)

Melalui upaya ini, masyarakat Natuna tidak hanya memperkuat identitas lokal mereka, tetapi juga berkontribusi dalam memperkaya dan memperkuat identitas nasional Indonesia.

f. Pengaruh Positif Pendidikan terhadap Pemahaman Nasionalisme

Pendidikan di Natuna memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pemahaman nasionalisme di kalangan masyarakat setempat. Sejak dini, anak-anak di Natuna diajarkan tentang pentingnya sejarah nasional dan nilai-nilai kebangsaan melalui kurikulum sekolah yang menekankan pengetahuan tentang perjuangan bangsa dan tokoh-tokoh pahlawan. Pelajaran sejarah yang diberikan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga menanamkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Bapak HU menegaskan bahwa pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran nasionalisme, “Kalau Pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Dari awal,” kata Bapak HU. Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana utama untuk membangun fondasi pemahaman yang kuat tentang nasionalisme di kalangan generasi muda Natuna.

Pendidikan juga memainkan peran penting dalam membentuk rasa kebersamaan dan identitas nasional di Natuna. Melalui pendidikan, anak-anak belajar untuk mengenali dan menghargai keragaman budaya serta etnis yang ada di Indonesia. Mereka diajarkan untuk melihat perbedaan bukan sebagai penghalang, tetapi sebagai kekayaan yang memperkuat bangsa. Pendidikan ini membantu menciptakan rasa saling menghormati dan kebanggaan sebagai bagian dari bangsa yang besar dan beragam. Bapak HW mengungkapkan bahwa melalui pendidikan, masyarakat Natuna belajar untuk merasa sebagai bagian dari satu bangsa yang utuh,

“Saya hidup di Indonesia mendapatkan pendidikan di Indonesia... Saya berteman dengan masyarakat Papua orang Papua saya berteman dengan Masyarakat Maluku saya berteman dengan Masyarakat Ambon dan semua teman itu dari seluruh Indonesia dan kita merasa bagian di dalamnya.”(Amirudin, 2023e)

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kebangsaan yang memperkuat rasa persatuan dan identitas nasional. Lebih lanjut, pendidikan di Natuna juga berperan dalam membentuk

sikap proaktif dan tanggung jawab terhadap isu-isu nasional. Melalui pendidikan, masyarakat Natuna tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang sejarah dan budaya nasional, tetapi juga diajarkan pentingnya berkontribusi untuk kemajuan bangsa dan menjaga kedaulatan negara. Ini terlihat dari sikap mereka yang siap untuk melindungi dan mempertahankan wilayah mereka dari ancaman luar.

“Nasionalisme kita itu harus mampu mengangkat derajat dan martabat kita dalam rangka Natuna yang lebih baik ke depan. Jadi nasionalisme itu harus dimanifestasikan bagaimana kita memperkuat sumberdaya manusia kita kemudian menjaga lingkungan atau sumber daya alam kita sehingga bisa kita wariskan kepada generasi kita seterusnya.”

Pendidikan di Natuna, dengan demikian, tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan, tetapi juga untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab terhadap bangsa dan negara, memperkuat pemahaman dan komitmen terhadap nasionalisme.

g. Keterbukaan terhadap Keragaman sebagai Bagian dari Nasionalisme

Keterbukaan terhadap keragaman merupakan bagian integral dari nasionalisme masyarakat Natuna. Mereka menunjukkan sikap yang sangat terbuka terhadap berbagai suku dan budaya yang ada di Indonesia. Alih-alih melihat perbedaan sebagai penghalang, masyarakat Natuna justru memandangnya sebagai kekuatan yang mempererat rasa kebersamaan dan persatuan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Sikap inklusif ini menjadi fondasi penting dalam membangun nasionalisme yang kuat di wilayah tersebut. Bapak HW, seorang tokoh masyarakat setempat, menegaskan bahwa keragaman yang ada tidak mengurangi rasa nasionalisme masyarakat Natuna. Ia menyatakan,

“Orang yang masuk ke Natuna hari ini alhamdulillah masih merasa ia orang baru ia orang pendatang ia mampu berbaur dengan orang Natuna yang orang Melayu... Bahkan ada orang Melayu yang kawin dengan orang Batak. Ya macam-macam lah.”(Amirudin, 2023e)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa masyarakat Natuna mampu menerima pendatang dengan baik dan mengintegrasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tanpa kehilangan identitas nasional mereka. Penerimaan terhadap keragaman ini mencerminkan nilai-nilai kebangsaan yang kuat di Natuna. Hubungan harmonis antara berbagai kelompok etnis dan budaya di Natuna membuktikan bahwa nasionalisme tidak hanya tentang keseragaman, tetapi juga tentang menghargai perbedaan dan menjadikannya kekuatan. Masyarakat Natuna membuktikan bahwa nasionalisme yang inklusif dan terbuka terhadap keragaman dapat menjadi dasar yang kokoh untuk membangun persatuan dan kesatuan bangsa.

h. Pengaruh Media dalam Memperkuat atau Melemahkan Nasionalisme

Pengaruh media yang begitu kuat dalam membentuk pemahaman dan persepsi masyarakat Natuna tentang nasionalisme dapat dilihat dari bagaimana mereka merespon informasi yang mereka terima sehari-hari. Media mainstream seperti televisi dan radio memainkan peran penting dalam menyebarkan informasi yang memperkuat rasa kebangsaan, sementara media sosial memungkinkan masyarakat untuk berbagi dan berdiskusi tentang isu-isu yang relevan dengan kehidupan mereka. Bapak HW menjelaskan bahwa media dapat menjadi alat yang kuat untuk membangun kesadaran nasional, tetapi juga harus diwaspadai karena potensinya untuk menyebarkan informasi yang dapat memecah belah. “Apalagi dengan adanya media sosial hari ini orang setiap waktu habis bermedia sosial saja. Jadi bukan tidak mungkin orang-orang akan bertukar pandang,” kata Bapak HW, yang menunjukkan betapa media sosial dapat mempengaruhi pandangan dan sikap masyarakat.

Selain itu, media juga berfungsi sebagai jembatan informasi antara Natuna dan wilayah-wilayah lain di Indonesia. Dengan akses yang lebih luas terhadap informasi nasional, masyarakat Natuna dapat merasa lebih terhubung dengan isu-isu dan perkembangan di seluruh negeri, yang memperkuat rasa persatuan dan identitas mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Namun, Bapak HW juga menyoroti bahwa penyebaran informasi yang tidak benar atau provokatif melalui media sosial dapat menimbulkan perpecahan dan konflik.

“Hari ini ajakan persatuan dan kesatuan memang terus ada di media. Tapi apa tidak mungkin perbuatan-perbuatan yang tayangkan media itu malah memecah belahkan nasionalisme.”(Amirudin, 2023e)

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun media memiliki potensi besar untuk memperkuat nasionalisme, penggunaannya yang tidak bertanggung jawab dapat menyebabkan dampak yang merugikan bagi persatuan bangsa. Untuk memaksimalkan pengaruh positif media terhadap nasionalisme, masyarakat Natuna dan Indonesia pada umumnya perlu bijak dalam mengonsumsi dan menyebarkan informasi. Ini termasuk kemampuan untuk memfilter informasi yang diterima dan memastikan bahwa berita yang disebarkan berasal dari sumber yang dapat dipercaya dan akurat. Bapak HW menekankan pentingnya literasi media untuk membantu masyarakat memahami dan memanfaatkan media dengan cara yang konstruktif.

“Kita akan berpecah-belah. Kalau kita tidak arif menyikapi hasutan-hasutan itu bukan tidak mungkin kita akan pecah. Akan tergiur melakukan hal-hal yang memang berpecah-belah.”(Amirudin, 2023e)

Dengan literasi media yang baik, masyarakat Natuna dapat menggunakan media sebagai alat untuk memperkuat rasa kebangsaan dan memupuk solidaritas nasional, sekaligus menghindari dampak negatif dari informasi yang tidak benar atau provokatif.

i. Peran Pendidikan dan Cerita Lisan dalam Memperkuat Nasionalisme

Pendidikan di Natuna memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat rasa nasionalisme di kalangan masyarakatnya. Sejak dini, anak-anak di Natuna diajarkan tentang sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai kebangsaan melalui kurikulum yang dirancang untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bagian dari Indonesia. Di sekolah, mereka belajar tentang tokoh-tokoh pahlawan nasional, peristiwa-peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, serta nilai-nilai yang mendasari persatuan dan kesatuan bangsa. Bapak HU menekankan bahwa pendidikan formal memberikan landasan yang kuat bagi pemahaman nasionalisme, “Kalau Pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Dari awal,” katanya. Melalui pendidikan ini, generasi muda Natuna tidak hanya dibekali dengan pengetahuan

sejarah, tetapi juga dengan nilai-nilai yang mendorong mereka untuk berkontribusi dalam menjaga dan memperkuat keutuhan bangsa.

Selain pendidikan formal, cerita lisan juga memainkan peran krusial dalam membentuk pemahaman dan rasa nasionalisme di kalangan masyarakat Natuna. Tradisi bercerita dari orang tua kepada anak-anak mereka tentang sejarah lokal, perjuangan nenek moyang, dan kisah-kisah pahlawan nasional menjadi sarana penting untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat rasa identitas sebagai bagian dari Indonesia. Cerita lisan ini tidak hanya menghidupkan kembali sejarah, tetapi juga membangun keterikatan emosional dengan masa lalu dan menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap bangsa. Bapak HU menjelaskan bagaimana tradisi ini berkontribusi terhadap pembentukan nasionalisme, “Pengenalan terhadap tokoh-tokoh pahlawan, tokoh-tokoh pejuang Indonesia itu sangat kuat melalui cerita-cerita orang tua lisan tradisi lisan.” Dengan demikian, cerita lisan menjadi media penting yang menghubungkan generasi muda dengan sejarah dan nilai-nilai kebangsaan.

Peran pendidikan dan cerita lisan dalam memperkuat nasionalisme terlihat jelas dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Natuna. Melalui kombinasi antara pendidikan formal yang terstruktur dan cerita lisan yang kaya akan nilai-nilai lokal, masyarakat Natuna memiliki pemahaman yang mendalam tentang pentingnya nasionalisme dan komitmen untuk mempertahankan keutuhan dan kedaulatan bangsa. Pendidikan dan cerita lisan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan sebagai warga negara Indonesia. “Nasionalisme itu harus kita beri makna bagaimana hidup ini lebih bermakna bagi orang lain,” ujar Bapak HU, menggambarkan bagaimana nilai-nilai nasionalisme yang diajarkan melalui pendidikan dan cerita lisan di Natuna tidak hanya menjadi pengetahuan teoretis, tetapi juga diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari mereka sebagai bentuk komitmen untuk menjaga dan memperkuat persatuan bangsa.

Dari uraian ini, dapat dilihat bahwa masyarakat Natuna memiliki pemahaman yang mendalam dan kokoh tentang nasionalisme yang dibangun melalui pendidikan, sejarah, dan pengalaman hidup yang kuat, serta dipelihara melalui tindakan sosial dan keterbukaan terhadap keragaman budaya.

3. Makna Nasionalisme bagi Masyarakat Perbatasan di Natuna

a. Rasa Persatuan untuk Mencapai Keadilan Sosial

Masyarakat Natuna memiliki rasa persatuan yang kuat yang didorong oleh keinginan bersama untuk mencapai keadilan sosial di wilayah mereka. Keadilan sosial bagi mereka tidak hanya tentang distribusi yang adil dari sumber daya ekonomi dan peluang, tetapi juga tentang pengakuan dan perhatian yang layak dari pemerintah pusat. Rasa persatuan ini muncul dari pengalaman bersama sebagai masyarakat perbatasan yang sering kali merasa terabaikan oleh kebijakan nasional. Bapak HU menyoroti bahwa masyarakat Natuna merasa memiliki nasib yang sama dan harus bersatu untuk memperjuangkan hak-hak mereka. “Nasionalisme itu kan rasa senasib dan seperjuangan sebenarnya. Ya kan. Rasa senasib seperjuangan dalam mendapatkan hak-hak kita,”katanya. Kesadaran akan perlunya bersatu untuk mencapai tujuan yang lebih besar ini memperkuat semangat nasionalisme mereka dan memperkuat komunitas mereka.

Persatuan ini tidak hanya tercermin dalam perjuangan mereka untuk mendapatkan perhatian dan alokasi sumber daya yang adil, tetapi juga dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang mereka lakukan bersama. Kegiatan gotong royong, misalnya, menjadi simbol solidaritas dan komitmen mereka untuk saling mendukung dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam kegiatan ini, semua anggota masyarakat, tanpa memandang latar belakang, bekerja bersama untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar. Bapak HU menjelaskan bahwa kebersamaan dan gotong royong adalah inti dari kehidupan masyarakat Natuna dan merupakan cerminan dari komitmen mereka untuk mencapai keadilan sosial. “Ya banyak kebersamaan senasib kegotongroyongan keinginan dan harapan bersama untuk maju. Isinya ke situ,”ujarnya. Ini menunjukkan bahwa rasa persatuan mereka bukan hanya slogan, tetapi diwujudkan dalam tindakan nyata yang memperkuat ikatan sosial dan memperjuangkan keadilan.

Selain itu, persatuan masyarakat Natuna juga menjadi fondasi bagi upaya mereka untuk mempertahankan dan memperkuat kedaulatan wilayah mereka. Dalam menghadapi tantangan dan ancaman dari luar, seperti masuknya kapal-kapal asing yang mencoba mengeksploitasi sumber daya alam mereka, masyarakat Natuna menunjukkan reaksi yang tegas dan bersatu untuk melindungi hak-hak mereka.

“Tindakan konkret yang bisa kita lihat yang mencerminkan usaha masyarakat itu memelihara nasionalisme itu ketika mereka tidak menerima serbuan kapal-kapal ikan dari luar itu membabi buta menangkap ikan di wilayah Natuna.”(Amirudin, 2023c)

Hal ini mencerminkan bahwa rasa persatuan mereka tidak hanya diarahkan untuk mencapai keadilan sosial di dalam negeri, tetapi juga untuk menjaga kedaulatan wilayah mereka sebagai bagian dari upaya untuk memastikan bahwa keadilan dan kesejahteraan yang mereka perjuangkan dapat dinikmati oleh semua generasi mendatang.

b. Keterlibatan Emosional dengan Bangsa Indonesia

Masyarakat Natuna memiliki keterlibatan emosional yang kuat dengan bangsa Indonesia, yang tercermin dalam rasa bangga dan cinta tanah air yang mendalam. Meskipun mereka tinggal di wilayah perbatasan yang jauh dari pusat pemerintahan, mereka merasa sangat terhubung dengan Indonesia dan melihat diri mereka sebagai bagian yang integral dari negara ini. Bapak HW menggambarkan bagaimana keterlibatan emosional ini terbentuk melalui pengalaman hidup yang memperkaya, seperti pendidikan dan interaksi dengan masyarakat dari berbagai daerah di Indonesia.

“Saya hidup di Indonesia mendapatkan pendidikan di Indonesia... Saya berteman dengan masyarakat Papua orang Papua saya berteman dengan Masyarakat Maluku saya berteman dengan Masyarakat Ambon dan semua teman itu dari seluruh Indonesia dan kita merasa bagian di dalamnya.”(Amirudin, 2023e)

Pengalaman ini menunjukkan bagaimana mereka menghargai keberagaman dan merasa bangga menjadi bagian dari bangsa yang besar dan beragam. Keterlibatan emosional ini juga diperkuat oleh peran pendidikan dan pengajaran sejarah yang menanamkan rasa kebanggaan terhadap identitas nasional sejak dini. Di sekolah, anak-anak Natuna diajarkan tentang perjuangan bangsa dan nilai-nilai kebangsaan, yang membantu mereka memahami dan merasakan ikatan emosional yang kuat dengan Indonesia. Pelajaran tentang tokoh-tokoh pahlawan dan peristiwa penting dalam sejarah nasional membuat mereka merasa memiliki bagian dalam narasi besar

Indonesia. Bapak HU menekankan pentingnya pendidikan dalam membentuk keterlibatan emosional ini,

“Dulu kan belajar Sejarah-sejarah itu kan sangat kuat. Pelajaran Sejarah masa-masa kecil kita itu. Pengenalan terhadap tokoh-tokoh-tokoh pahlawan tokoh-tokoh pejuang Indonesia itu sangat kuat melalui cerita-cerita orang tua lisan tradisi lisan.”(Amirudin, 2023d)

Melalui pendidikan ini, generasi muda Natuna tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga mengembangkan rasa tanggung jawab dan kebanggaan terhadap bangsa. Lebih lanjut, keterlibatan emosional ini juga tercermin dalam reaksi masyarakat Natuna terhadap isu-isu yang berkaitan dengan kedaulatan dan kepentingan nasional. Ketika ada ancaman terhadap kedaulatan wilayah, seperti penangkapan ikan ilegal oleh negara lain, masyarakat Natuna merespon dengan perasaan marah dan prihatin yang menunjukkan betapa kuatnya keterikatan mereka dengan Indonesia. “Hari ini ada gangguan di Laut Cina Selatan atau Natuna Utara. Katakan Vietnamlah yang menangkap ikan di sana. Nurani kita meskipun tidak punya kemampuan pasti kita marah ya,” ungkap Bapak HW. Ini menggambarkan bahwa keterlibatan emosional mereka bukan hanya sebatas perasaan, tetapi juga diwujudkan dalam tindakan nyata untuk mempertahankan dan melindungi kedaulatan negara. Keterlibatan emosional ini memperkuat komitmen mereka untuk berkontribusi dalam menjaga keutuhan dan kedaulatan Indonesia, serta memastikan bahwa mereka terus menjadi bagian yang aktif dalam membangun dan memperkuat bangsa.

c. Kepercayaan pada Kekuatan Nasionalisme dalam Kehidupan Sehari-hari

Masyarakat Natuna memiliki kepercayaan yang kuat terhadap kekuatan nasionalisme yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari mereka. Nasionalisme bagi mereka bukan sekadar konsep abstrak atau slogan, tetapi menjadi bagian yang hidup dan nyata dalam berbagai aktivitas dan interaksi sosial. Kepercayaan ini dibangun dari pemahaman bahwa nasionalisme adalah kunci untuk menjaga persatuan dan memajukan kesejahteraan masyarakat. Bapak HW menekankan bahwa nasionalisme memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan negara dan menghadapi berbagai tantangan,

“Biar bagaimana pun negara ini harus dipertahankan secara bersama-sama oleh kita semua orang Indonesia. Jadi negara bukan hanya dipertahankan oleh tentara militer. Rakyat juga turut bertanggung jawab terhadap negara ini.”(Amirudin, 2023e)

Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Natuna melihat nasionalisme sebagai fondasi yang mendukung kehidupan bersama dan memastikan bahwa semua anggota masyarakat memiliki peran dalam mempertahankan dan memajukan bangsa. Kepercayaan pada kekuatan nasionalisme juga tercermin dalam berbagai praktik sehari-hari yang memperkuat solidaritas dan kebersamaan di kalangan masyarakat Natuna. Kegiatan seperti gotong royong, perayaan hari-hari nasional, dan keterlibatan dalam acara-acara budaya lokal menjadi bukti nyata dari bagaimana nasionalisme dihidupkan dalam kehidupan sehari-hari. Masyarakat Natuna percaya bahwa dengan bersatu dan bekerja sama, mereka dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi dan menciptakan lingkungan yang lebih baik untuk semua. Bapak HW menjelaskan bagaimana nasionalisme diimplementasikan dalam kehidupan mereka,

“Kalau praktek sehari-hari yang mencerminkan nasionalisme ya di kalangan pegawai negeri sipil. Di sana kan ada bermacam-macam suku yang ada di sana. Dalam satu kantor ada bermacam-macam mau Jawa mau Padang ada semua di sana. Di sana lingkungan yang menggambarkan nasionalisme itu.”(Amirudin, 2023e)

Ini mencerminkan bahwa kepercayaan pada kekuatan nasionalisme tidak hanya terlihat dalam momen-momen besar, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari yang sederhana namun berarti. Lebih dari itu, kepercayaan pada kekuatan nasionalisme juga mendorong masyarakat Natuna untuk terus berkontribusi dalam menjaga kedaulatan dan integritas wilayah mereka. Mereka memahami bahwa nasionalisme adalah sumber kekuatan yang memungkinkan mereka untuk menghadapi ancaman dari luar dan mempertahankan hak-hak mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Ketika menghadapi isu-isu seperti penangkapan ikan ilegal atau ancaman terhadap kedaulatan perairan mereka, masyarakat Natuna menunjukkan sikap yang tegas dan komitmen yang tinggi untuk melindungi wilayah mereka.

“Hari ini ada gangguan di Laut Cina Selatan atau Natuna Utara. Katakan Vietnamlah yang menangkap ikan di sana. Nurani kita meskipun tidak punya kemampuan pasti kita marah ya,” (Amirudin, 2023b)

Ini menunjukkan bahwa kepercayaan pada kekuatan nasionalisme memberi mereka motivasi dan semangat untuk terus berjuang demi menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah mereka, yang pada gilirannya memperkuat rasa kebanggaan dan cinta mereka terhadap tanah air.

d. Pendidikan sebagai Fondasi Kuat Nasionalisme

Pendidikan di Natuna menjadi fondasi kuat yang membentuk dan memperkuat rasa nasionalisme di kalangan masyarakatnya. Sejak usia dini, anak-anak di Natuna diajarkan tentang sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai kebangsaan melalui kurikulum yang komprehensif dan terstruktur. Pendidikan formal ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang fakta-fakta sejarah, tetapi juga menanamkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia. Bapak HU menyatakan bahwa pendidikan di Natuna sangat kuat dalam menanamkan rasa cinta tanah air, “Kalau Pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Dari awal.” Melalui pendidikan, generasi muda Natuna tidak hanya mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah bangsa mereka, tetapi juga belajar untuk menghargai dan melindungi nilai-nilai kebangsaan yang menjadi dasar kehidupan berbangsa dan bernegara.

Selain memberikan pengetahuan sejarah, pendidikan di Natuna juga memainkan peran penting dalam membentuk sikap dan perilaku yang mendukung nasionalisme. Anak-anak diajarkan untuk menghargai keragaman budaya, memahami pentingnya persatuan, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan-kegiatan yang mendukung integrasi nasional. Sekolah-sekolah di Natuna tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai wadah untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memupuk rasa kebersamaan. Bapak HW menekankan bahwa pendidikan memainkan peran yang sangat penting dalam memperkuat rasa kebangsaan dan persatuan di Natuna,

“Saya hidup di Indonesia mendapatkan pendidikan di Indonesia... Saya berteman dengan masyarakat Papua orang Papua saya berteman dengan Masyarakat Maluku saya berteman dengan Masyarakat Ambon dan semua teman itu dari seluruh Indonesia dan kita merasa bagian di dalamnya.”(Amirudin, 2023e)

Dengan demikian, pendidikan menjadi alat penting yang tidak hanya membekali masyarakat dengan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang memperkuat ikatan mereka dengan Indonesia. Pendidikan juga berfungsi sebagai mekanisme penting untuk membangun kesadaran dan tanggung jawab sosial di kalangan masyarakat Natuna. Melalui pendidikan, masyarakat belajar untuk tidak hanya menghargai identitas nasional mereka, tetapi juga untuk berkontribusi dalam menjaga dan memperkuat keutuhan bangsa. Mereka diajarkan pentingnya partisipasi aktif dalam upaya mempertahankan kedaulatan dan integritas wilayah Indonesia, serta berperan dalam membangun masyarakat yang adil dan sejahtera.

“Nasionalisme kita itu harus mampu mengangkat derajat dan martabat kita dalam rangka Natuna yang lebih baik ke depan. Jadi nasionalisme itu harus dimanifestasikan bagaimana kita memperkuat sumberdaya manusia kita kemudian menjaga lingkungan atau sumber daya alam kita sehingga bisa kita wariskan kepada generasi kita seterusnya.”(Amirudin, 2023a)

Ini menunjukkan bahwa pendidikan di Natuna tidak hanya bertujuan untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk individu yang memiliki kesadaran nasional dan tanggung jawab terhadap masa depan bangsa.

e. Media sebagai Penguat atau Penghambat Nasionalisme

Media memainkan peran ganda sebagai penguat atau penghambat nasionalisme di kalangan masyarakat Natuna. Di satu sisi, media konvensional seperti televisi dan radio telah berfungsi sebagai alat yang kuat untuk memperkuat rasa kebangsaan dan menyebarkan informasi yang mempererat hubungan antara Natuna dan daerah lain di Indonesia. Melalui program-program berita, dokumenter, dan acara-acara yang menampilkan kebudayaan dan sejarah nasional, masyarakat Natuna dapat mengakses

informasi yang memperkuat identitas nasional mereka. Bapak HW menjelaskan bahwa media konvensional di masa lalu sangat efektif dalam menyampaikan pesan-pesan yang mendorong persatuan dan kesatuan,

“Kalau dulu di zaman Orde Baru saya bekerja semua diatur-dituri pemerintah. Sama sekali media tidak bisa menceritakan tentang hal-hal berkenaan dengan nasionalisme. Semua di situ media menceritakan hal-hal persatuan dan kesatuan.” (Amirudin, 2023e)

Hal ini menunjukkan bahwa media konvensional memiliki potensi besar untuk memperkuat rasa kebangsaan dan membangun solidaritas nasional. Di sisi lain, perkembangan media sosial telah membawa tantangan baru dalam upaya memperkuat nasionalisme. Meskipun media sosial memungkinkan masyarakat untuk berbagi informasi dan berdiskusi tentang isu-isu penting dengan lebih cepat dan luas, platform ini juga sering kali digunakan untuk menyebarkan hoaks dan informasi yang tidak benar, yang dapat memecah belah dan melemahkan rasa kebangsaan. Bapak HW menekankan risiko yang terkait dengan penggunaan media sosial yang tidak bijak,

“Hari ini ajakan persatuan dan kesatuan memang terus ada di media. Tapi apa tidak mungkin perbuatan-perbuatan yang tayangkan media itu malah memecah belahkan nasionalisme.”(Amirudin, 2023e)

Ini mencerminkan bahwa meskipun media sosial dapat menjadi alat yang kuat untuk memperkuat nasionalisme, ada juga risiko besar bahwa penyalahgunaan media ini dapat menyebabkan perpecahan dan konflik. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat Natuna untuk mengembangkan literasi media yang baik agar mereka dapat menyaring informasi dengan bijak dan menghindari dampak negatif dari berita yang tidak benar. Literasi media yang kuat akan membantu mereka untuk memanfaatkan media sebagai alat untuk memperkuat rasa kebangsaan dan memupuk solidaritas, sambil menghindari pengaruh buruk dari informasi yang dapat memecah belah. Bapak HW mengajak masyarakat untuk lebih bijak dalam menggunakan media sosial dan memastikan bahwa informasi yang mereka terima dan bagikan adalah akurat dan bertanggung jawab,

“Kita akan berpecah-belah. Kalau kita tidak arif menyikapi hasutan-hasutan itu bukan tidak mungkin kita akan pecah. Akan tergiur melakukan hal-hal yang memang berpecah-belah.”(Amirudin, 2023e)

Dengan demikian, media, baik konvensional maupun sosial, memiliki potensi besar untuk memperkuat nasionalisme jika digunakan dengan benar, tetapi juga dapat menjadi penghambat jika tidak dikelola dengan bijaksana.

f. Keragaman Budaya sebagai Bagian dari Identitas Nasional

Keragaman budaya di Natuna merupakan salah satu elemen penting yang memperkaya identitas nasional Indonesia dan memperkuat rasa kebangsaan di kalangan masyarakat setempat. Masyarakat Natuna terdiri dari berbagai suku dan etnis, termasuk Melayu, Bugis, Jawa, dan Tionghoa, yang hidup berdampingan dengan harmonis. Keberagaman ini tidak dilihat sebagai sumber perpecahan, melainkan sebagai kekuatan yang memperkuat persatuan dan memperkaya kehidupan sosial mereka. Bapak HW menekankan bahwa masyarakat Natuna sangat menghargai dan menerima keberagaman budaya sebagai bagian dari identitas mereka.

“Orang yang masuk ke Natuna hari ini alhamdulillah masih merasa ia orang baru ia orang pendatang ia mampu berbaur dengan orang Natuna yang orang Melayu. Bahkan hari ini kita melihat banyak terjadi asimilasi perkawinan antara orang Melayu Natuna dengan orang Jawa transmigrasi dengan orang Padang tidak ada lagi rasa oh kita ini berbeda kita bukan suku yang sama.”(Amirudin, 2023e)

Ini menunjukkan bagaimana keragaman budaya di Natuna tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga memperkaya identitas nasional Indonesia. Keragaman budaya juga tercermin dalam berbagai kegiatan budaya dan sosial yang dilakukan di Natuna. Masyarakat Natuna aktif dalam menyelenggarakan acara-acara yang merayakan keberagaman budaya, seperti pawai budaya dan festival lokal yang menampilkan kekayaan tradisi dari berbagai suku dan etnis. Acara-acara ini tidak hanya menjadi ajang untuk menampilkan dan melestarikan budaya lokal, tetapi juga untuk memperkuat rasa kebersamaan dan identitas sebagai bagian dari bangsa

Indonesia. Bapak HW menjelaskan bahwa kegiatan seperti pawai budaya menjadi sarana penting untuk memperkuat identitas nasional melalui penghargaan terhadap keragaman budaya.

“Biar masing-masing etnis yang ada di Natuna ini menampilkan semua ragam budaya yang mereka miliki Ketika kita jalan bareng Bersama-sama... Berarti kan Natuna berasa Indonesia.”(Amirudin, 2023e)

Dengan demikian, keragaman budaya menjadi fondasi penting yang memperkuat rasa kebangsaan dan kebanggaan sebagai bagian dari Indonesia. Lebih dari itu, keragaman budaya di Natuna juga berfungsi sebagai alat untuk memperkuat persatuan nasional. Masyarakat Natuna melihat bahwa meskipun mereka memiliki latar belakang budaya yang berbeda, mereka semua adalah bagian dari satu bangsa yang besar dan beragam. Keragaman ini membantu mereka untuk memahami dan menghargai perbedaan, serta memperkuat komitmen mereka untuk menjaga persatuan dan kesatuan bangsa. Bapak HW mengungkapkan,

“Masyarakat Natuna itu Masyarakat Melayu... Indonesia sangat besar dan rata-rata orang Indonesia adalah orang Melayu menurut pengakuan masing-masing mereka. Dan hari ini Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu.” (Amirudin, 2023e)

Hal ini menunjukkan bahwa keragaman budaya di Natuna tidak hanya memperkaya identitas nasional, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan dan komitmen untuk menjaga keutuhan bangsa Indonesia. Dengan menghargai dan merayakan keragaman ini, masyarakat Natuna berkontribusi dalam membangun bangsa yang kuat dan bersatu di tengah keberagaman.

g. Nasionalisme sebagai Alat untuk Memperjuangkan Hak dan Keadilan

Nasionalisme di kalangan masyarakat Natuna tidak hanya dipandang sebagai rasa cinta dan bangga terhadap tanah air, tetapi juga sebagai alat penting untuk memperjuangkan hak dan keadilan bagi mereka. Bagi masyarakat yang hidup di perbatasan, nasionalisme menjadi kekuatan yang menggerakkan mereka untuk menuntut perhatian dan keadilan dari pemerintah pusat. Masyarakat Natuna merasa

bahwa meskipun mereka berada jauh dari pusat kekuasaan, mereka tetap memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pelayanan dan pengakuan yang layak dari negara. Bapak HU mengungkapkan bahwa nasionalisme mendorong masyarakat Natuna untuk bersatu dalam memperjuangkan hak-hak mereka,

“Nasionalisme kita itu harus mampu mengangkat derajat dan martabat kita dalam rangka Natuna yang lebih baik ke depan. Jadi nasionalisme itu harus dimanifestasikan bagaimana kita memperkuat sumberdaya manusia kita kemudian menjaga lingkungan atau sumber daya alam kita sehingga bisa kita wariskan kepada generasi kita seterusnya.”(Amirudin, 2023d)

Hal ini menunjukkan bahwa nasionalisme digunakan sebagai alat untuk mencapai keadilan sosial dan ekonomi yang mereka rasa selama ini kurang diperhatikan. Dalam konteks ini, nasionalisme menjadi landasan bagi masyarakat Natuna untuk memperjuangkan distribusi sumber daya yang lebih adil dan pengakuan terhadap potensi daerah mereka. Mereka percaya bahwa dengan semangat nasionalisme, mereka dapat menuntut kebijakan yang lebih adil yang tidak hanya menguntungkan pusat tetapi juga membawa manfaat bagi daerah perbatasan seperti Natuna. Masyarakat Natuna melihat bahwa melalui nasionalisme, mereka dapat mengartikulasikan kebutuhan dan aspirasi mereka, serta mendapatkan perhatian yang lebih dari pemerintah pusat. Bapak HU menekankan pentingnya memperjuangkan hak-hak yang adil, “Nasionalisme itu kan rasa senasib dan seperjuangan sebenarnya. Ya kan. Rasa senasib seperjuangan dalam mendapatkan hak-hak kita.” Ini mencerminkan bahwa rasa nasionalisme tidak hanya menjadi kebanggaan tetapi juga menjadi motivasi untuk memperjuangkan keadilan bagi masyarakat Natuna.

Lebih jauh lagi, nasionalisme juga menjadi alat bagi masyarakat Natuna untuk mempertahankan hak-hak mereka dalam konteks kedaulatan wilayah. Sebagai masyarakat yang tinggal di perbatasan, mereka sering menghadapi tantangan dari pihak luar yang mencoba mengganggu kedaulatan dan hak atas sumber daya alam mereka. Dalam menghadapi ancaman seperti ini, nasionalisme menjadi kekuatan yang menyatukan mereka untuk melindungi dan mempertahankan hak-hak mereka sebagai bagian dari Indonesia. Bapak HU menyatakan,

“Tindakan konkret yang bisa kita lihat yang mencerminkan usaha masyarakat itu memelihara nasionalisme itu ketika mereka tidak menerima serbuan kapal-kapal ikan dari luar itu membabi buta menangkap ikan di wilayah Natuna,”(Amirudin, 2023e).

Ini menunjukkan bahwa nasionalisme tidak hanya digunakan untuk memperjuangkan keadilan dalam negeri tetapi juga untuk menjaga kedaulatan dan memastikan bahwa hak-hak mereka diakui dan dilindungi. Dengan demikian, nasionalisme bagi masyarakat Natuna adalah alat yang esensial untuk memperjuangkan hak dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

h. Peran Kebersamaan dalam Memelihara Nasionalisme

Kebersamaan memainkan peran yang sangat vital dalam memelihara nasionalisme di kalangan masyarakat Natuna. Sebagai masyarakat yang tinggal di wilayah perbatasan yang jauh dari pusat pemerintahan, mereka sangat mengandalkan solidaritas dan gotong royong untuk menghadapi berbagai tantangan yang ada. Kebersamaan ini menjadi dasar yang kuat bagi masyarakat Natuna untuk tetap bersatu dan memperkuat identitas nasional mereka. Bapak HW menjelaskan bahwa rasa kebersamaan dan persatuan di Natuna sangat penting untuk menjaga keharmonisan dan mendukung semangat kebangsaan,

“Kalau praktek sehari-hari yang mencerminkan nasionalisme ya di kalangan pegawai negeri sipil. Di sana kan ada bermacam-macam suku yang ada di sana. Dalam satu kantor ada bermacam-macam mau Jawa mau Padang ada semua di sana. Di sana lingkungan yang menggambarkan nasionalisme itu.”(Amirudin, 2023e)

Dengan demikian, kebersamaan menjadi pilar utama yang memperkuat nasionalisme dan menjaga keutuhan komunitas. Selain itu, kebersamaan juga tercermin dalam berbagai kegiatan sosial dan budaya yang dilakukan masyarakat Natuna. Kegiatan gotong royong misalnya, bukan hanya menjadi tradisi tetapi juga menjadi simbol dari semangat kebersamaan yang tinggi. Dalam kegiatan ini, semua anggota masyarakat, tanpa memandang suku atau latar belakang, bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama yang lebih besar. Bapak HU menekankan pentingnya gotong

royong sebagai cerminan dari kebersamaan yang memperkuat rasa nasionalisme, “Ya banyak kebersamaan senasib kegotongroyongan keinginan dan harapan bersama untuk maju. Isinya ke situ.” Ini menunjukkan bahwa melalui kebersamaan, masyarakat Natuna dapat memperkuat solidaritas dan rasa kebangsaan, serta memastikan bahwa setiap anggota komunitas merasa dihargai dan memiliki peran dalam memperkuat identitas nasional.

Lebih lanjut, kebersamaan juga menjadi alat penting untuk menghadapi tantangan eksternal dan mempertahankan kedaulatan wilayah. Ketika menghadapi ancaman dari pihak luar, seperti masuknya kapal-kapal asing yang mencoba mengeksploitasi sumber daya alam mereka, masyarakat Natuna menunjukkan reaksi yang tegas dan bersatu untuk melindungi hak-hak mereka. Bapak HU mengungkapkan,

“Tindakan konkret yang bisa kita lihat yang mencerminkan usaha masyarakat itu memelihara nasionalisme itu ketika mereka tidak menerima serbuan kapal-kapal ikan dari luar itu membabi buta menangkap ikan di wilayah Natuna.”(Amirudin, 2023d)

Ini menunjukkan bahwa kebersamaan tidak hanya memperkuat ikatan sosial di dalam komunitas tetapi juga menjadi alat untuk melindungi kepentingan nasional dan mempertahankan kedaulatan. Dengan kebersamaan yang kuat, masyarakat Natuna mampu menghadapi berbagai tantangan dengan semangat nasionalisme yang tinggi, memastikan bahwa nilai-nilai kebangsaan tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan mereka sehari-hari.

i. Kebanggaan dan Komitmen terhadap Kedaulatan Nasional

Masyarakat Natuna memiliki rasa kebanggaan yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap kedaulatan nasional, yang tercermin dalam sikap dan tindakan mereka sehari-hari. Meskipun mereka tinggal di wilayah perbatasan yang jauh dari pusat kekuasaan, mereka sangat bangga menjadi bagian dari Indonesia dan merasa bertanggung jawab untuk menjaga kedaulatan negara. Rasa kebanggaan ini didorong oleh kesadaran bahwa mereka memainkan peran penting dalam menjaga batas wilayah Indonesia dan melindungi kekayaan alamnya. Bapak HW menyatakan bahwa

kebanggaan ini mendorong masyarakat Natuna untuk tetap waspada dan berkomitmen dalam mempertahankan hak-hak mereka,

“Hari ini ada gangguan di Laut Cina Selatan atau Natuna Utara. Katakan Vietnamlah yang menangkap ikan di sana. Nurani kita meskipun tidak punya kemampuan pasti kita marah ya.”(Amirudin, 2023e)

Ini menunjukkan bahwa kebanggaan sebagai bagian dari Indonesia tidak hanya menjadi motivasi tetapi juga menjadi dasar komitmen mereka untuk menjaga kedaulatan wilayah mereka. Komitmen terhadap kedaulatan nasional juga terlihat dari tindakan nyata masyarakat Natuna dalam menghadapi ancaman dari pihak luar. Ketika ada kapal-kapal asing yang mencoba menangkap ikan secara ilegal di perairan mereka, masyarakat Natuna dengan tegas menolak dan menunjukkan sikap yang proaktif dalam melindungi sumber daya alam mereka. Bapak HU menjelaskan bahwa tindakan ini adalah bentuk nyata dari komitmen mereka terhadap kedaulatan nasional,

“Tindakan konkret yang bisa kita lihat yang mencerminkan usaha masyarakat itu memelihara nasionalisme itu ketika mereka tidak menerima serbuan kapal-kapal ikan dari luar itu membabi buta menangkap ikan di wilayah Natuna.”(Amirudin, 2023d)

Hal ini mencerminkan bahwa mereka tidak hanya sekadar bangga sebagai bagian dari Indonesia, tetapi juga siap untuk bertindak dan mengambil langkah-langkah konkret untuk menjaga dan melindungi kedaulatan wilayah mereka dari berbagai ancaman eksternal. Lebih dari itu, kebanggaan dan komitmen terhadap kedaulatan nasional juga menjadi motivasi bagi masyarakat Natuna untuk terus memperjuangkan hak dan keadilan bagi wilayah mereka. Mereka percaya bahwa sebagai bagian dari Indonesia, mereka berhak mendapatkan perhatian dan perlakuan yang adil dari pemerintah pusat. Komitmen ini tercermin dalam berbagai upaya mereka untuk memastikan bahwa kebijakan dan program pembangunan yang dilaksanakan di Natuna sesuai dengan kebutuhan dan potensi daerah mereka. Bapak HU menegaskan bahwa komitmen terhadap kedaulatan juga berarti memperjuangkan kesejahteraan masyarakat dan memastikan bahwa hak-hak mereka sebagai warga negara dihormati,

“Nasionalisme kita itu harus mampu mengangkat derajat dan martabat kita dalam rangka Natuna yang lebih baik ke depan. Jadi nasionalisme itu harus dimanifestasikan bagaimana kita memperkuat sumberdaya manusia kita kemudian menjaga lingkungan atau sumber daya alam kita sehingga bisa kita wariskan kepada generasi kita seterusnya.”(Amirudin, 2023d)

Dengan demikian, kebanggaan dan komitmen terhadap kedaulatan nasional tidak hanya menjadi simbol identitas tetapi juga menjadi pendorong utama bagi masyarakat Natuna untuk terus berjuang demi kemajuan dan kesejahteraan daerah mereka dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Masyarakat Natuna juga menunjukkan kebanggaan yang besar dan komitmen untuk menjaga kedaulatan wilayah mereka, terutama ketika menghadapi isu-isu terkait perbatasan. Mereka merasa marah dan prihatin jika ada gangguan dari negara lain, yang menunjukkan betapa pentingnya kedaulatan bagi mereka. Bapak HW menyatakan,

“Hari ini ada gangguan di Laut Cina Selatan atau Natuna Utara. Katakan Vietnamlah yang menangkap ikan di sana. Nurani kita meskipun tidak punya kemampuan pasti kita marah ya”.(Amirudin, 2023e)

Dari uraian ini, jelas bahwa nasionalisme bagi masyarakat Natuna diartikan sebagai rasa persatuan dan tanggung jawab untuk memperjuangkan keadilan sosial, keterlibatan emosional dengan Indonesia, serta tindakan nyata untuk memelihara kedaulatan dan kebersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tindakan Sosial untuk Memelihara Nasionalisme di Natuna

a. Kebersamaan dan Gotong Royong sebagai Bentuk Nyata Nasionalisme

Kebersamaan dan gotong royong di Natuna menjadi salah satu bentuk nyata dari nasionalisme yang hidup dan diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Di wilayah yang terpencil dan jauh dari pusat kekuasaan, masyarakat Natuna memahami bahwa kekuatan mereka terletak pada solidaritas dan kerjasama. Setiap kegiatan, baik itu dalam bidang sosial, ekonomi, maupun budaya, dilakukan

dengan semangat gotong royong yang tinggi. Kebersamaan ini bukan hanya sebuah tradisi, tetapi telah menjadi bagian integral dari cara hidup mereka, yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme yang mendalam. Bapak HU menjelaskan bahwa melalui gotong royong, masyarakat Natuna memperkuat ikatan sosial dan menunjukkan komitmen mereka terhadap persatuan dan kesatuan bangsa, “Ya banyak kebersamaan senasib kegotongroyongan keinginan dan harapan bersama untuk maju. Isinya ke situ.” Ini menunjukkan bahwa kebersamaan dan gotong royong adalah landasan penting yang memperkuat rasa kebangsaan dan solidaritas di antara masyarakat Natuna.



Gambar 4 Pengibaran Bendera Bawah Laut HUT RI ke-78
Sumber : Antara

Dalam praktiknya, gotong royong di Natuna melibatkan semua lapisan masyarakat, tanpa memandang suku, agama, atau latar belakang sosial. Misalnya, saat ada pembangunan infrastruktur seperti jalan atau jembatan, seluruh warga turun tangan membantu, menunjukkan bahwa kebersamaan mereka melampaui perbedaan individu. Hal ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga menciptakan rasa kebanggaan dan tanggung jawab bersama sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Bapak HW menyatakan bahwa gotong royong adalah wujud nyata dari komitmen masyarakat terhadap nilai-nilai kebangsaan dan menunjukkan bagaimana mereka saling mendukung untuk mencapai kesejahteraan bersama,

“Kalau praktek sehari-hari yang mencerminkan nasionalisme ya di kalangan pegawai negeri sipil. Di sana kan ada bermacam-macam suku yang ada di sana. Dalam satu kantor ada bermacam-macam mau Jawa mau Padang ada semua di sana. Di sana lingkungan yang menggambarkan nasionalisme itu.”(Amirudin, 2023e)

Ini menggambarkan bahwa gotong royong adalah cara konkret bagi masyarakat Natuna untuk mengekspresikan dan menghidupkan nasionalisme mereka dalam keseharian. Lebih jauh lagi, kebersamaan dan gotong royong juga menjadi alat penting untuk menghadapi berbagai tantangan eksternal, termasuk ancaman terhadap kedaulatan wilayah mereka. Ketika ada kapal asing yang masuk ke perairan Natuna untuk menangkap ikan secara ilegal, masyarakat setempat bersatu dan bekerja sama untuk mempertahankan hak mereka atas sumber daya alam. Ini menunjukkan bahwa semangat gotong royong tidak hanya digunakan untuk kegiatan internal tetapi juga sebagai strategi untuk melindungi kepentingan nasional dan kedaulatan Indonesia.

“Tindakan konkret yang bisa kita lihat yang mencerminkan usaha masyarakat itu memelihara nasionalisme itu ketika mereka tidak menerima serbuan kapal-kapal ikan dari luar itu membabi buta menangkap ikan di wilayah Natuna.”(Amirudin, 2023c)

Dengan demikian, kebersamaan dan gotong royong menjadi fondasi penting yang memperkuat nasionalisme, memupuk rasa kebersamaan, dan memastikan bahwa masyarakat Natuna tetap solid dan siap untuk menghadapi berbagai tantangan dengan semangat kebangsaan yang tinggi.

b. Partisipasi dalam Kegiatan Nasional dan Lokal

Partisipasi dalam kegiatan nasional dan lokal menjadi salah satu bentuk nyata dari nasionalisme masyarakat Natuna. Meskipun mereka tinggal di wilayah perbatasan yang jauh dari pusat kekuasaan, masyarakat Natuna tetap aktif berpartisipasi dalam berbagai kegiatan yang bertujuan untuk memperkuat rasa kebangsaan dan kebersamaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Mereka terlibat dalam perayaan hari-hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan 17 Agustus dengan penuh semangat, ikut serta dalam upacara bendera, lomba-lomba, dan berbagai kegiatan yang menampilkan semangat patriotisme. Bapak HW menekankan bahwa partisipasi dalam

kegiatan nasional ini adalah cara untuk menunjukkan komitmen dan cinta mereka terhadap Indonesia,

“Makanya Forum Kebangsaan ini mengajukan kepada pemerintah untuk adanya karnaval budaya... Pemerintah akan melaksanakan pawai budaya saja. Kalau pawai budaya hari ini kalau kita merasa punya. Tapi tak pernah muncul ke permukaan.”(Amirudin, 2023e)

Hal ini menunjukkan bagaimana masyarakat Natuna merayakan identitas mereka sebagai bagian dari bangsa yang lebih besar, melalui partisipasi aktif dalam acara-acara nasional. Tidak hanya dalam kegiatan nasional, masyarakat Natuna juga sangat aktif dalam berbagai kegiatan lokal yang memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara mereka. Kegiatan-kegiatan ini mencakup beragam acara seperti festival budaya, gotong royong untuk pembangunan infrastruktur, serta kegiatan sosial yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Misalnya, festival-festival budaya yang sering diadakan menjadi ajang untuk menampilkan dan merayakan keragaman tradisi dan budaya lokal yang ada di Natuna. Setiap etnis dan suku yang ada di Natuna memiliki kesempatan untuk menampilkan kebudayaan mereka, seperti tari-tarian tradisional, musik, dan kuliner khas, yang semuanya menjadi simbol dari kekayaan budaya Indonesia. Bapak HW menjelaskan bahwa acara-acara ini tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga menjadi cara bagi masyarakat untuk mengekspresikan rasa bangga mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia,

“Biar masing-masing etnis yang ada di Natuna ini menampilkan semua ragam budaya yang mereka miliki Ketika kita jalan bareng Bersama-sama... Berarti kan Natuna berasa Indonesia.”(Amirudin, 2023e)

Dengan demikian, kegiatan lokal ini menjadi wahana penting untuk membangun dan memperkuat identitas nasional melalui apresiasi terhadap keragaman budaya. Selain festival budaya, kegiatan gotong royong juga menjadi salah satu bentuk partisipasi lokal yang sangat penting di Natuna. Gotong royong adalah tradisi yang melibatkan seluruh anggota masyarakat untuk bekerja sama dalam membangun atau memperbaiki fasilitas umum, seperti jalan, jembatan, dan tempat ibadah. Kegiatan ini

tidak hanya memperkuat ikatan sosial di antara warga tetapi juga mencerminkan komitmen bersama untuk meningkatkan kesejahteraan komunitas mereka. Misalnya, ketika ada proyek pembangunan infrastruktur seperti jalan desa, seluruh masyarakat, tanpa memandang latar belakang, bersatu untuk berkontribusi, baik dalam bentuk tenaga, waktu, maupun sumber daya. Hal ini tidak hanya menunjukkan solidaritas tetapi juga menegaskan nilai-nilai kebangsaan yang mereka pegang teguh. Bapak HW menyatakan bahwa gotong royong adalah wujud nyata dari semangat kebersamaan dan rasa tanggung jawab terhadap komunitas,

“Di sana kan ada bermacam-macam suku yang ada di sana. Dalam satu kantor ada bermacam-macam mau Jawa mau Padang ada semua di sana. Di sana lingkungan yang menggambarkan nasionalisme itu.”(Amirudin, 2023e)

Gotong royong menjadi simbol dari bagaimana masyarakat Natuna mengaplikasikan nilai-nilai nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lebih lanjut, partisipasi dalam kegiatan lokal juga berfungsi sebagai mekanisme untuk memperkuat kedaulatan dan memperjuangkan hak-hak masyarakat Natuna. Melalui partisipasi aktif dalam kegiatan yang melibatkan seluruh komunitas, masyarakat Natuna menunjukkan bahwa mereka siap untuk bekerja sama dalam menjaga dan mempertahankan kedaulatan wilayah mereka. Ketika menghadapi ancaman eksternal seperti penangkapan ikan ilegal oleh kapal asing, masyarakat Natuna bersatu dan berkoordinasi untuk melindungi hak-hak mereka atas sumber daya alam. Ini mencerminkan bahwa melalui partisipasi dalam kegiatan lokal, masyarakat Natuna tidak hanya memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan tetapi juga memperkuat kemampuan mereka untuk melindungi dan mempertahankan kedaulatan wilayah mereka.

“Tindakan konkret yang bisa kita lihat yang mencerminkan usaha masyarakat itu memelihara nasionalisme itu ketika mereka tidak menerima serbuan kapal-kapal ikan dari luar itu membabi buta menangkap ikan di wilayah Natuna,”(Amirudin, 2023b)

Dengan demikian, partisipasi dalam kegiatan lokal menjadi kunci penting bagi masyarakat Natuna untuk menjaga dan memperkuat rasa kebangsaan dan komitmen terhadap kedaulatan nasional.

c. Penolakan terhadap Pengaruh Negatif dari Luar

Masyarakat Natuna menunjukkan sikap yang tegas dalam menolak pengaruh negatif dari luar, baik yang datang dari negara lain maupun dari infiltrasi budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai lokal dan nasional. Mereka sangat sadar akan posisi strategis mereka sebagai wilayah perbatasan yang rentan terhadap berbagai ancaman eksternal. Pengaruh negatif ini bisa datang dalam bentuk ancaman kedaulatan, seperti penangkapan ikan secara ilegal oleh kapal asing, ataupun dalam bentuk penetrasi budaya asing yang dapat mengikis nilai-nilai budaya lokal. Bapak HU mengungkapkan bahwa masyarakat Natuna sangat waspada dan siap mengambil tindakan untuk melindungi kedaulatan wilayah mereka dari gangguan pihak luar. “Tindakan konkret yang bisa kita lihat yang mencerminkan usaha masyarakat itu memelihara nasionalisme itu ketika mereka tidak menerima serbuan kapal-kapal ikan dari luar itu membabi buta menangkap ikan di wilayah Natuna.” Ini menunjukkan bahwa masyarakat Natuna tidak hanya menyadari potensi ancaman dari luar, tetapi juga siap untuk bersatu dan bertindak melindungi kepentingan nasional mereka.

Penolakan terhadap pengaruh negatif dari luar juga terlihat dalam upaya masyarakat Natuna untuk menjaga dan melestarikan nilai-nilai budaya lokal yang mereka miliki. Mereka sangat bangga dengan budaya dan tradisi mereka, dan berusaha keras untuk mempertahankannya dari pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan identitas mereka. Masyarakat Natuna mengadakan berbagai kegiatan budaya, seperti festival dan pawai budaya, untuk memperkuat identitas budaya lokal dan menanamkan rasa bangga terhadap warisan mereka. Bapak HW menjelaskan bahwa melalui kegiatan ini, masyarakat Natuna menegaskan pentingnya menjaga jati diri mereka dan menolak budaya asing yang dapat merusak nilai-nilai lokal. “Biar masing-masing etnis yang ada di Natuna ini menampilkan semua ragam budaya yang mereka miliki Ketika kita jalan bareng Bersama-sama... Berarti kan Natuna berasa Indonesia.” Dengan demikian, penolakan terhadap pengaruh negatif dari luar juga menjadi cara bagi masyarakat Natuna untuk memperkuat identitas mereka dan menunjukkan bahwa mereka tetap setia pada nilai-nilai budaya Indonesia.

Selain itu, penolakan terhadap pengaruh negatif dari luar juga mencakup upaya untuk melindungi dan menjaga sumber daya alam yang ada di Natuna. Masyarakat Natuna sangat bergantung pada sumber daya laut untuk kehidupan mereka, sehingga mereka sangat sensitif terhadap ancaman dari pihak luar yang mencoba mengeksploitasi sumber daya ini secara ilegal. Ketika kapal-kapal asing mencoba menangkap ikan secara ilegal di perairan Natuna, masyarakat setempat tidak hanya mengandalkan aparat keamanan, tetapi juga berinisiatif untuk mengambil tindakan sendiri, seperti melaporkan dan menghadapi kapal-kapal tersebut untuk melindungi hak mereka. Bapak HU menyatakan bahwa masyarakat Natuna merasa bertanggung jawab untuk menjaga kedaulatan wilayah mereka, “Hari ini ada gangguan di Laut Cina Selatan atau Natuna Utara. Katakan Vietnamlah yang menangkap ikan di sana. Nurani kita meskipun tidak punya kemampuan pasti kita marah ya.” Ini menunjukkan bahwa penolakan terhadap pengaruh negatif dari luar bukan hanya merupakan reaksi defensif, tetapi juga merupakan manifestasi dari komitmen masyarakat Natuna untuk melindungi dan mempertahankan kedaulatan serta hak-hak mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

d. Peran Aktif dalam Forum Kebangsaan dan Komunitas

Masyarakat Natuna berperan aktif dalam berbagai forum kebangsaan dan komunitas yang bertujuan untuk memperkuat rasa nasionalisme dan menjaga kerukunan antar warga. Forum-forum ini, seperti Forum Pembauran Kebangsaan (FPK), menjadi wadah penting bagi masyarakat Natuna untuk berinteraksi dan berdiskusi tentang isu-isu kebangsaan dan pembangunan komunitas. Melalui forum ini, mereka dapat menyalurkan aspirasi, mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang hak dan kewajiban mereka sebagai warga negara, serta memperkuat persatuan di tengah keragaman etnis dan budaya yang ada di Natuna. Bapak HW menjelaskan bahwa melalui partisipasi aktif dalam forum kebangsaan, masyarakat Natuna tidak hanya memperkuat rasa kebersamaan tetapi juga berkontribusi dalam upaya menjaga keutuhan dan kedaulatan negara. “Forum Pembauran Kebangsaan ini dibentuk oleh pemerintah. SK Menteri Dalam Negeri. Dan isi di dalamnya semua etnis dan Paguyuban,” katanya. Ini menunjukkan bahwa forum kebangsaan menjadi platform penting bagi masyarakat untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Selain forum kebangsaan, masyarakat Natuna juga aktif terlibat dalam komunitas lokal yang berfungsi untuk memperkuat solidaritas dan mendukung pembangunan sosial dan ekonomi di wilayah mereka. Komunitas-komunitas ini sering kali menyelenggarakan kegiatan yang melibatkan seluruh anggota masyarakat, seperti kegiatan gotong royong, pelatihan keterampilan, dan program-program peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperkuat ikatan sosial tetapi juga mendorong partisipasi aktif warga dalam upaya membangun komunitas yang lebih baik. Bapak HW menekankan bahwa keterlibatan dalam komunitas lokal merupakan bentuk nyata dari semangat kebersamaan dan nasionalisme,

“Di Penagi itu ada ditetapkan kampung apa Namanya itu. Kalau di Sedanau itu ada kampung FKUB. Pokoknya mirip-mirip FKUB. Oh ya kampung moderasi beragama. Di situ bisa kita lihat bahwa ketika orang Tionghoa mau imlek orang Islam yang membantu kegiatan di kelenteng dan ketika orang Islam akan merayakan hari raya atau hari besar orang Tionghoa yang membantu.”(Amirudin, 2023e)

Ini menggambarkan bagaimana masyarakat Natuna menggunakan komunitas lokal sebagai alat untuk memperkuat kerukunan dan persatuan di tengah keragaman. Lebih jauh lagi, partisipasi aktif dalam forum kebangsaan dan komunitas juga menjadi sarana bagi masyarakat Natuna untuk berkontribusi dalam mempertahankan kedaulatan dan memperjuangkan hak-hak mereka. Melalui forum-forum ini, mereka dapat menyuarakan isu-isu yang penting bagi mereka, seperti masalah kedaulatan wilayah, eksploitasi sumber daya alam, dan kebutuhan pembangunan infrastruktur. Bapak HW menjelaskan bahwa forum kebangsaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk berdiskusi tetapi juga sebagai mekanisme untuk menyelesaikan konflik dan memperkuat komitmen terhadap kepentingan nasional,

“Forum Pembauran kebangsaan bersepakat bahwa apabila terjadi gesekan bahwa itu adalah masalah pribadi. Bukan masalah kelompok dan kita sebagai orang tua yang ada dalam kepengurusan itu dalam paguyuban itu mari kita sama-sama menyejukkan komunitas kita masing-masing.”(Amirudin, 2023e)

Ini menunjukkan bahwa peran aktif dalam forum kebangsaan dan komunitas tidak hanya memperkuat ikatan sosial dan rasa kebangsaan tetapi juga memastikan bahwa masyarakat Natuna dapat memainkan peran penting dalam menjaga kedaulatan dan memperjuangkan hak-hak mereka sebagai warga negara Indonesia.

e. Inisiatif Kebudayaan seperti Pawai Budaya

Masyarakat Natuna secara aktif mengadakan berbagai inisiatif kebudayaan seperti pawai budaya untuk memperkuat identitas nasional dan memupuk rasa kebersamaan di tengah keragaman etnis dan budaya yang ada. Pawai budaya ini menjadi ajang penting untuk menampilkan kekayaan budaya dari berbagai suku dan etnis yang tinggal di Natuna, termasuk Melayu, Bugis, Jawa, dan Tionghoa. Setiap komunitas diberikan kesempatan untuk menampilkan tarian, musik, dan busana tradisional mereka, yang semuanya menjadi simbol dari keberagaman budaya Indonesia. Bapak HW menjelaskan bahwa pawai budaya ini bukan hanya sekadar acara seremonial, tetapi juga merupakan upaya untuk memperkuat rasa kebanggaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia, "Biar masing-masing etnis yang ada di Natuna ini menampilkan semua ragam budaya yang mereka miliki Ketika kita jalan bareng Bersama-sama... Berarti kan Natuna berasa Indonesia." Dengan demikian, pawai budaya menjadi alat yang efektif untuk memperkuat identitas nasional dan menunjukkan bahwa meskipun berbeda-beda, masyarakat Natuna tetap satu sebagai bagian dari Indonesia yang beragam.

Selain memperkuat rasa kebanggaan, pawai budaya juga menjadi sarana penting untuk mempererat hubungan antar komunitas di Natuna. Melalui kegiatan ini, masyarakat dari berbagai latar belakang budaya dapat saling mengenal dan menghargai tradisi satu sama lain. Hal ini menciptakan suasana kebersamaan dan solidaritas yang kuat di antara warga. Pawai budaya sering kali diikuti oleh seluruh masyarakat, dari anak-anak hingga orang dewasa, yang berpartisipasi dengan antusias dan semangat. Bapak HW menjelaskan bahwa melalui partisipasi aktif dalam pawai budaya, masyarakat Natuna tidak hanya memperkuat hubungan sosial tetapi juga menunjukkan komitmen mereka untuk menjaga kerukunan dan persatuan di tengah keragaman budaya,

“Makanya Forum Kebangsaan ini mengajukan kepada pemerintah untuk adanya karnaval budaya... Pemerintah akan melaksanakan pawai budaya saja. Kalau pawai budaya hari ini kalau kita merasa punya. Tapi tak pernah muncul ke permukaan.”(Amirudin, 2023e)

Ini menunjukkan bahwa pawai budaya menjadi salah satu bentuk nyata dari upaya masyarakat Natuna untuk memelihara dan memperkuat rasa kebangsaan. Lebih jauh lagi, inisiatif kebudayaan seperti pawai budaya juga berperan dalam melestarikan dan mempromosikan budaya lokal kepada generasi muda. Kegiatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak dan remaja untuk mengenal dan memahami warisan budaya mereka, serta belajar untuk menghargai keragaman budaya yang ada di sekitar mereka. Dengan berpartisipasi dalam pawai budaya, generasi muda Natuna tidak hanya mendapatkan pengetahuan tentang tradisi dan budaya lokal, tetapi juga merasakan kebanggaan sebagai bagian dari masyarakat yang kaya akan keberagaman. Bapak HW menekankan bahwa pawai budaya adalah salah satu cara efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat identitas nasional di kalangan generasi muda, “Kalau praktek sehari-hari yang mencerminkan nasionalisme ya di kalangan pegawai negeri sipil. Di sana kan ada bermacam-macam suku yang ada di sana. Dalam satu kantor ada bermacam-macam mau Jawa mau Padang ada semua di sana. Di sana lingkungan yang menggambarkan nasionalisme itu.” Dengan demikian, inisiatif kebudayaan seperti pawai budaya menjadi kunci penting dalam menjaga dan memperkuat nasionalisme serta memperkaya kehidupan sosial dan budaya masyarakat Natuna.

f. Penanaman Nilai-nilai Nasionalisme melalui Pendidikan

Penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan di Natuna menjadi fondasi penting dalam membentuk generasi yang cinta tanah air dan memiliki komitmen kuat terhadap persatuan dan kesatuan bangsa. Sejak usia dini, anak-anak di Natuna diajarkan tentang pentingnya sejarah perjuangan bangsa dan nilai-nilai kebangsaan melalui kurikulum yang dirancang untuk menanamkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan sebagai bagian dari Indonesia. Pelajaran sejarah yang diberikan tidak hanya menyampaikan pengetahuan tentang peristiwa masa lalu, tetapi juga menghidupkan semangat nasionalisme dengan mengenalkan tokoh-tokoh pahlawan

nasional dan peristiwa penting yang membentuk Indonesia. Bapak HU menekankan bahwa pendidikan di Natuna sangat berperan dalam menanamkan rasa kebanggaan terhadap bangsa dan negara, “Kalau Pendidikan sudah tidak diragukan lagi. Dari awal.” Pendidikan formal ini memberikan landasan yang kuat bagi generasi muda untuk memahami dan menghargai nilai-nilai kebangsaan serta mengembangkan rasa tanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

Selain pendidikan formal di sekolah, nilai-nilai nasionalisme juga ditanamkan melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler dan program-program pengembangan karakter. Misalnya, kegiatan pramuka, upacara bendera, dan peringatan hari-hari besar nasional menjadi media penting untuk mengajarkan disiplin, kebersamaan, dan cinta tanah air. Dalam kegiatan-kegiatan ini, anak-anak belajar untuk bekerja sama, menghargai keragaman, dan berkontribusi secara positif untuk komunitas dan negara. Bapak HW menjelaskan bahwa kegiatan ini sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan di kalangan generasi muda,

Di Penagi itu ada ditetapkan kampung apa Namanya itu. Kalau di Sedanau itu ada kampung FKUB. Pokoknya mirip-mirip FKUB. Oh ya kampung moderasi beragama. Di situ bisa kita lihat bahwa ketika orang Tionghoa mau imlek orang Islam yang membantu kegiatan di kelenteng dan ketika orang Islam akan merayakan hari raya atau hari besar orang Tionghoa yang membantu. (Amirudin, 2023e)

Melalui kegiatan ini, anak-anak Natuna belajar untuk memahami dan menghargai keberagaman serta membangun rasa kebersamaan sebagai bagian dari bangsa Indonesia. Lebih jauh lagi, penanaman nilai-nilai nasionalisme melalui pendidikan juga berperan dalam membentuk sikap dan perilaku yang mendukung integritas dan kedaulatan negara. Pendidikan di Natuna tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan akademis, tetapi juga untuk membentuk karakter yang kuat dan patriotik. Melalui pengajaran tentang pentingnya menjaga kedaulatan dan keutuhan wilayah, generasi muda Natuna diajarkan untuk memahami tanggung jawab mereka dalam mempertahankan dan melindungi bangsa dari ancaman internal dan eksternal. Bapak HU menekankan bahwa pendidikan harus mampu menanamkan semangat nasionalisme yang mampu mengangkat derajat dan martabat bangsa,

“Nasionalisme kita itu harus mampu mengangkat derajat dan martabat kita dalam rangka Natuna yang lebih baik ke depan. Jadi nasionalisme itu harus dimanifestasikan bagaimana kita memperkuat sumberdaya manusia kita kemudian menjaga lingkungan atau sumber daya alam kita sehingga bisa kita wariskan kepada generasi kita seterusnya.” Dengan demikian, pendidikan di Natuna menjadi alat yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme yang kuat dan memastikan bahwa generasi muda siap untuk berkontribusi dalam menjaga dan memperkuat keutuhan dan kedaulatan Indonesia.

g. Peran Keluarga dan Komunitas dalam Menjaga Nasionalisme

Keluarga dan komunitas di Natuna berperan penting dalam menjaga dan memelihara nilai-nilai nasionalisme. Nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan cinta tanah air ditanamkan melalui interaksi sehari-hari dan kegiatan komunitas. Bapak HU menyebutkan bahwa unit-unit kecil seperti keluarga dan komunitas adalah dasar dari pembentukan negara dan nasionalisme.

“Ya jelas karena bangsa itu kan terdiri dari unit-unit kecil. Unit-unit kecil itu adalah keluarga kan? Individu kemudian keluarga kemudian komunitas. Ya kalau tidak itu kan tidak ada negara kita. Unit-unit itu kan,”(Amirudin, 2023d).

h. Tindakan Sosial yang Menghargai Keragaman Budaya dan Agama

Di Natuna, masyarakat menunjukkan nasionalisme dengan menghargai keragaman budaya dan agama melalui tindakan sosial yang mencerminkan toleransi dan kerukunan. Misalnya, dalam komunitas-komunitas seperti di kampung moderasi beragama, masyarakat dari berbagai latar belakang agama dan budaya bekerja sama dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Bapak HW menjelaskan bahwa kehidupan seperti ini sudah menjadi bagian dari tradisi lama di Natuna,

“Di Penagi itu ada ditetapkan kampung apa Namanya itu... Di situ bisa kita lihat bahwa ketika orang Tionghoa mau imlek orang Islam yang membantu kegiatan di kelenteng dan ketika orang Islam akan merayakan hari raya atau hari besar orang Tionghoa yang membantu,”.(Amirudin, 2023e)

i. Respon terhadap Isu Kedaulatan Nasional

Masyarakat Natuna juga menunjukkan tindakan sosial yang kuat dalam menjaga kedaulatan nasional. Ketika ada isu terkait kedaulatan wilayah seperti permasalahan di Laut Cina Selatan, masyarakat merespon dengan sikap yang tegas dan menunjukkan komitmen mereka untuk mempertahankan kedaulatan Indonesia. Bapak HW menyatakan bahwa masyarakat merasa marah dan prihatin jika ada gangguan dari negara lain yang menunjukkan betapa pentingnya kedaulatan bagi mereka, “Hari ini ada gangguan di Laut Cina Selatan atau Natuna Utara. Katakan Vietnamlah yang menangkap ikan di sana. Nurani kita meskipun tidak punya kemampuan pasti kita marah ya,”.

Dari uraian ini, terlihat bahwa tindakan sosial masyarakat Natuna untuk memelihara nasionalisme sangat beragam dan melibatkan berbagai aspek kehidupan, mulai dari kebersamaan dan gotong royong, partisipasi dalam kegiatan nasional dan lokal, hingga inisiatif kebudayaan dan pendidikan. Tindakan-tindakan ini mencerminkan komitmen mereka untuk menjaga dan memperkuat rasa nasionalisme serta kedaulatan wilayah mereka sebagai bagian dari Indonesia.

B. Pembahasan

1. Pemahaman Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Natuna

a. Perspektif Anthony D. Smith

Menurut teori nasionalisme Anthony D. Smith, sejarah dan identitas kolektif merupakan dasar penting bagi pembentukan nasionalisme. Di Natuna, masyarakatnya terdiri dari campuran etnis seperti Bugis, Tionghoa, dan Melayu, yang membentuk identitas kolektif yang unik. Bapak HU menyebutkan bahwa meskipun ada pengaruh kuat dari negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, masyarakat Natuna tetap mempertahankan identitas Indonesia mereka. Hal ini menunjukkan bagaimana sejarah kolektif dan asal-usul etnis membantu memperkuat nasionalisme di wilayah perbatasan yang kompleks ini.

Sejarah Natuna juga diwarnai dengan cerita dan mitos tentang para pendiri dan tokoh historis yang telah menempati dan mengembangkan wilayah tersebut selama berabad-abad. Bapak HW menjelaskan bahwa ada cerita tentang nenek moyang mereka yang disebut sebagai orang pertama yang menempati Natuna. Cerita-cerita ini

tidak hanya menginformasikan tentang asal-usul populasi tetapi juga membantu dalam pembentukan identitas kolektif yang terikat pada tanah dan sejarah bersama.

Identitas kolektif di Natuna juga diperkuat melalui penggunaan simbol dan partisipasi dalam tradisi nasional. Misalnya, partisipasi dalam upacara Hari Kemerdekaan dan ritual lain yang merayakan identitas Indonesia memperkuat rasa keterikatan dengan negara. Ini menunjukkan bahwa meskipun secara geografis terpisah, komunitas di Natuna menganggap diri mereka sebagai bagian integral dari negara Indonesia.

Pendidikan formal dan informal di Natuna sering kali mencakup pelajaran tentang pahlawan nasional Indonesia. Bapak HU menyebutkan bahwa narasi tentang pahlawan seperti Cut Nyak Dien dan Diponegoro tidak hanya menginformasikan sejarah nasional tetapi juga memperkuat rasa kebangsaan dan kebanggaan terhadap negara. Ini penting dalam konteks Natuna di mana eksposur terhadap media dan pengaruh dari negara lain sangat besar.

Lokasi geografis Natuna di perbatasan Indonesia memberikan dimensi tambahan pada sejarah dan identitas kolektif mereka. Wilayah ini sering terlibat dalam geopolitik regional yang lebih luas, termasuk klaim teritorial dan masalah perbatasan, yang semua mempengaruhi cara sejarah mereka diceritakan dan diingat. Kesadaran sejarah ini menciptakan fondasi yang kuat untuk nasionalisme yang berakar pada keunikan wilayah mereka.

Perayaan hari nasional dan upacara kebangsaan di Natuna tidak hanya menjadi momen penting dalam memperkuat identitas nasional dan kebanggaan, tetapi juga memainkan peran krusial dalam membangun kohesi sosial. Upacara bendera, pembacaan teks proklamasi kemerdekaan, dan pertunjukan budaya yang terjadi selama perayaan ini menjadi pengingat bagi masyarakat tentang sejarah dan pencapaian bangsa Indonesia. Misalnya, Bapak HW menekankan pentingnya acara seperti pawai budaya yang tidak hanya mempertunjukkan kekayaan budaya lokal Natuna tetapi juga mengintegrasikan elemen-elemen budaya Indonesia secara luas.

Bahasa Indonesia berperan sebagai lingua franca yang menyatukan berbagai kelompok etnis di Indonesia termasuk di Natuna. Meskipun penduduk Natuna secara historis dan budaya terhubung dengan Melayu, penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah, media, dan administrasi pemerintah menekankan identitas nasional mereka

sebagai bagian dari Indonesia. Ini sangat penting dalam konteks di mana pengaruh linguistik dan budaya dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura kuat. Penggunaan bahasa Indonesia membantu menjaga kesatuan nasional dan memperkuat identitas nasional di tengah keragaman lokal.

Pendidikan memainkan peran kunci dalam menanamkan simbol dan nilai nasional. Kurikulum yang mengajarkan sejarah Indonesia, termasuk perjuangan kemerdekaan dan biografi pahlawan nasional, adalah alat penting dalam memelihara rasa nasionalisme. Di Natuna, seperti yang dijelaskan oleh Bapak HU, pelajaran sejarah dan cerita lisan dari orang tua membantu menghidupkan kembali keberanian dan pengorbanan yang membentuk negara, memperkuat ikatan emosional warga dengan negara.

Festival dan kegiatan budaya di Natuna sering kali diorganisir melalui Forum Pembauran Kebangsaan, yang merayakan keberagaman kultural di Natuna tetapi juga memperkuat rasa menjadi bagian dari komunitas nasional yang lebih besar. Kegiatan ini mencerminkan teori Smith tentang bagaimana nasionalisme sering diperkuat melalui ritual yang menampilkan simbol nasional dan lokal. Misalnya, festival budaya yang diadakan di Natuna menampilkan tarian dan musik tradisional, serta upacara adat yang mengingatkan masyarakat tentang warisan bersama mereka dan perjuangan yang telah membentuk identitas mereka saat ini.

Keberadaan monumen atau landmark sejarah di Natuna berperan sebagai penguat visual dari narasi nasional dan lokal. Monumen tersebut bisa menjadi titik fokus untuk peringatan atau perayaan nasional, memungkinkan masyarakat untuk menghormati sejarah bersama mereka dan mengenang peristiwa serta tokoh penting dalam sejarah mereka. Monumen ini juga membantu mengukuhkan identitas nasional di kalangan warga Natuna dengan memperkuat hubungan mereka dengan sejarah dan budaya Indonesia.

Konsep Anthony D. Smith tentang mitologi dan cerita rakyat sebagai komponen penting dari nasionalisme sangat relevan di Natuna. Dalam masyarakat Natuna, mitos dan legenda memiliki peran signifikan dalam membentuk identitas dan memperkuat nasionalisme. Bapak HU menekankan pentingnya cerita lisan dan pendidikan dalam membentuk pemahaman dan kecintaan terhadap sejarah Indonesia, termasuk tokoh-tokoh nasional seperti Cut Nyak Dien dan Diponegoro. Cerita-cerita ini tidak hanya

menginformasikan tentang sejarah nasional tetapi juga memperkuat rasa kebangsaan dan kebanggaan terhadap negara.

Dalam masyarakat Natuna, terdapat cerita dan legenda mengenai asal-usul penduduk dan pemukiman di pulau tersebut. Bapak HW menjelaskan bahwa ada legenda tentang nenek moyang mereka yang menempati Natuna. Cerita ini tidak hanya menceritakan tentang sejarah migrasi dan pembentukan komunitas di Natuna tetapi juga memperkuat rasa kepemilikan dan keterikatan mendalam dengan tanah tersebut. Legenda-legenda ini menciptakan narasi bersama yang mengikat komunitas secara emosional dan memperkuat identitas kolektif mereka.

Pendidikan di Natuna sering kali memasukkan elemen-elemen naratif sejarah Indonesia yang kaya dengan mitos dan legenda pahlawan nasional seperti Diponegoro dan Cut Nyak Dien. Pengajaran tentang figur-figur historis ini tidak hanya berfungsi sebagai pelajaran sejarah tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan identitas nasional dengan menekankan nilai-nilai seperti keberanian, pengorbanan, dan patriotisme. Ini penting dalam membentuk kesadaran nasional yang kuat di kalangan generasi muda Natuna, membantu mereka memahami dan menghargai perjuangan masa lalu yang membentuk bangsa Indonesia.

Ritual dan tradisi di Natuna memainkan peran penting dalam mempertahankan dan merayakan mitos serta legenda lokal. Misalnya, festival dan upacara adat sering kali diisi dengan penyajian kisah-kisah tradisional yang menggambarkan sejarah lokal atau nasional. Melalui perayaan ini, masyarakat Natuna tidak hanya mengingat dan menghormati sejarah mereka tetapi juga memperkuat nilai-nilai yang diwariskan dari generasi ke generasi. Ini memperkuat rasa identitas dan keterikatan mereka dengan komunitas lokal dan bangsa Indonesia secara keseluruhan.

Mitos dan legenda yang berkaitan dengan identitas Melayu juga penting di Natuna. Narasi-narasi ini memperkuat rasa kesatuan di antara warga Natuna yang merasa terhubung tidak hanya melalui kebangsaan tetapi juga melalui sejarah dan budaya bersama yang lebih luas. Sebagai contoh, Bapak HW menggambarkan bagaimana bahasa Melayu dan asal-usul Melayu menyatukan berbagai kelompok di Natuna. Ini menunjukkan bahwa mitos dan legenda tidak hanya berfungsi sebagai cerita sejarah tetapi juga sebagai alat penyatuan yang memperkuat ikatan sosial dan kultural.

Akhirnya, mitologi dan legenda berperan dalam menghubungkan identitas lokal Natuna dengan identitas nasional Indonesia. Cerita-cerita tentang masa lalu yang dibagikan ini tidak hanya menekankan keunikan Natuna tetapi juga bagaimana mereka adalah bagian dari kisah yang lebih besar dari bangsa Indonesia. Ini membantu masyarakat Natuna merasa terintegrasi dalam konstruksi sosial dan politik Indonesia meskipun mereka berada di perbatasan dan sering kali terisolasi secara geografis. Dengan demikian, mitos dan legenda tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga membantu dalam mempertahankan rasa kebersamaan dan kesatuan nasional.

Dalam konteks Natuna, mitologi dan legenda memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat nasionalisme. Melalui cerita-cerita lisan, pendidikan, ritual, dan tradisi, masyarakat Natuna tidak hanya mempertahankan warisan budaya mereka tetapi juga mengintegrasikan identitas lokal mereka dengan identitas nasional Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana kekayaan budaya dan sejarah lokal dapat menjadi fondasi yang kuat untuk memperkuat rasa nasionalisme dalam konteks yang lebih luas. Dengan demikian, konsep Anthony D. Smith tentang mitologi dan cerita rakyat terbukti relevan dalam memahami dinamika nasionalisme di wilayah perbatasan seperti Natuna.

b. Perspektif Benedict G. Anderson

Benedict Anderson dalam karyanya "Imagined Communities" menjelaskan bahwa nasionalisme adalah sebuah komunitas yang dibayangkan karena sebagian besar anggota suatu bangsa tidak akan pernah saling mengenal, bertemu, atau mendengar satu sama lain, namun dalam benak mereka, ada gambaran tentang kesatuan komunal. Konsep ini sangat relevan untuk memahami nasionalisme di Natuna, di mana meskipun ada pengaruh kuat dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, warga Natuna tetap membayangkan diri mereka sebagai bagian dari Indonesia.

Kesadaran kolektif masyarakat Natuna sebagai bagian dari Indonesia meskipun terletak di perbatasan dan berdekatan dengan negara lain, diperkuat oleh pendidikan dan media. Berdasarkan wawancara dengan Bapak HU dan Bapak HW, terlihat bahwa meskipun sering menerima pengaruh budaya dan media dari luar, warga Natuna tetap merasakan keterikatan yang kuat dengan Indonesia. Mereka membayangkan Indonesia sebagai sebuah komunitas politik di mana mereka adalah bagiannya.

Pendidikan dan media memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat bayangan komunitas nasional. Pendidikan sejarah di sekolah dan cerita-cerita lisan tentang pahlawan Indonesia membantu membentuk bayangan nasionalisme yang kuat. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan dan transmisi budaya berperan dalam memperkuat identitas nasional dan merasakan koneksi emosional dengan bangsa yang lebih besar.

Perayaan hari-hari nasional seperti upacara 17 Agustus di Natuna berfungsi sebagai ritual yang memperkuat bayangan komunitas nasional. Meskipun jauh dari pusat kegiatan politik dan budaya Indonesia, warga Natuna tetap aktif dalam merayakan hari-hari penting tersebut, menunjukkan keterlibatan mereka dalam simbolisme nasional yang lebih luas. Bahasa Indonesia berperan sebagai lingua franca yang menyatukan berbagai kelompok etnis di Indonesia termasuk di Natuna. Bahasa ini tidak hanya memudahkan komunikasi tetapi juga menguatkan rasa menjadi bagian dari bangsa yang lebih besar meskipun terpisah secara geografis. Hal ini dijelaskan oleh Bapak HW yang menekankan pentingnya bahasa Indonesia dalam memperkuat identitas nasional di Natuna.

Posisi geografis Natuna yang unik di perbatasan memiliki sejarah yang khusus yang juga mempengaruhi cara masyarakatnya membayangkan komunitas mereka. Meskipun sadar akan posisi strategis mereka, warga Natuna tetap memilih untuk mengidentifikasi diri sebagai bagian dari Indonesia, menolak bayangan bahwa mereka mungkin lebih terkait dengan negara tetangga. Konsep pembayangan dan batasan dalam komunitas yang dibayangkan adalah dua aspek penting dalam memahami nasionalisme di Natuna. Pembayangan mengacu pada cara masyarakat Natuna memvisualisasikan diri mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia, sementara batasan menentukan garis yang membedakan mereka dari negara lain.

Media dan pendidikan di Natuna berperan vital dalam membentuk dan memperkuat bayangan sebagai bagian dari Indonesia. Meskipun menerima siaran dari negara tetangga, pendidikan formal dan informal seperti pelajaran sejarah dan cerita lisan menguatkan identitas Indonesia mereka. Partisipasi dalam perayaan nasional dan pemahaman sejarah bersama juga memperkuat bayangan ini. Batasan membantu masyarakat Natuna membedakan diri mereka dari kelompok lain, meskipun secara geografis dekat dengan Malaysia. Identitas nasional yang kuat sebagai bagian dari

Indonesia ditegaskan melalui perbedaan politik dan administratif, serta penggunaan simbol-simbol nasional seperti bendera dan bahasa resmi.

Respons masyarakat Natuna terhadap isu-isu eksternal menunjukkan adanya batasan yang kuat dalam pembayangan mereka sebagai bagian dari komunitas nasional Indonesia. Kesadaran geografis tentang berada di perbatasan tidak mengurangi keterikatan mereka dengan Indonesia. Ini mencerminkan ketahanan identitas nasional mereka terhadap pengaruh eksternal. Kedaulatan dan legitimasi adalah elemen kunci dalam teori "Imagined Communities". Kedaulatan merujuk pada hak penuh dan otonomi politik suatu komunitas, sementara legitimasi mengacu pada pengakuan atas keabsahan sistem pemerintahan. Di Natuna, masyarakat mengakui dan mendukung keberadaan pemerintah Indonesia sebagai penguasa sah wilayah tersebut, meskipun berada di perbatasan.

Kedaulatan di Natuna tercermin dalam kapasitas dan otoritas Indonesia untuk berfungsi sebagai negara yang berdaulat atas wilayah tersebut. Pemerintah pusat menjalankan kebijakan yang mempengaruhi Natuna, termasuk infrastruktur, pendidikan, dan pertahanan, menunjukkan otoritas nasional atas wilayah tersebut. Sebagai daerah strategis, Natuna seringkali menjadi perhatian dalam kebijakan luar negeri Indonesia. Kehadiran militer dan kebijakan keamanan menegaskan kedaulatan Indonesia atas wilayah tersebut, menjaga integritas nasional di tengah pengaruh eksternal.

Warga Natuna menganggap pemerintahan Indonesia sebagai sah dan memiliki hak untuk memerintah. Partisipasi dalam pemilihan umum dan perayaan hari kemerdekaan menunjukkan dukungan mereka terhadap struktur negara, mencerminkan legitimasi pemerintah di mata warganya. Meskipun ada pengaruh dari negara tetangga, masyarakat Natuna tetap loyal terhadap Indonesia. Pendidikan sejarah dan media nasional memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan citra Indonesia sebagai negara yang berdaulat dan legitimate.

Dengan mengacu pada teori Benedict Anderson, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Natuna tentang nasionalisme adalah hasil dari proses pembayangan bersama sebagai bagian dari Indonesia yang eksklusif, terbatas, dan berdaulat. Kombinasi pendidikan, media, perayaan nasional, serta pengakuan

kedaulatan dan legitimasi pemerintah Indonesia, semua berkontribusi terhadap pembentukan dan pemeliharaan identitas nasional di Natuna.

Pemahaman nasionalisme masyarakat perbatasan di Natuna dari perspektif Benedict Anderson dalam "Imagined Communities" menjelaskan bahwa nasionalisme adalah komunitas yang dibayangkan, di mana anggota masyarakat merasa bagian dari suatu bangsa meski tidak saling mengenal. Di Natuna, meskipun ada pengaruh kuat dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, warga tetap membayangkan diri mereka sebagai bagian dari Indonesia. Kesadaran kolektif ini diperkuat oleh pendidikan dan media yang mengajarkan sejarah dan nilai-nilai nasional, serta perayaan hari nasional yang memperkuat identitas nasional. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* yang menghubungkan berbagai etnis dan memperkuat rasa kesatuan nasional. Posisi geografis Natuna yang strategis dan isu geopolitik juga mempengaruhi cara warga membayangkan komunitas mereka sebagai bagian dari Indonesia, menegaskan kedaulatan dan legitimasi pemerintahan Indonesia di wilayah tersebut. Media dan pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk bayangan ini, dengan menekankan identitas Indonesia di tengah pengaruh eksternal, memastikan bahwa meskipun terpisah secara geografis, warga Natuna tetap loyal dan merasa sebagai bagian dari komunitas nasional Indonesia.

c. Perspektif Ernest Gellner

Nasionalisme di Natuna, menurut teori Ernest Gellner, merupakan hasil dari proses homogenisasi budaya yang diperlukan oleh negara modern untuk menciptakan efisiensi dalam administrasi dan industri. Di Natuna, meskipun terdapat keberagaman etnis yang signifikan, homogenisasi terjadi melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan media. Penggunaan Bahasa Indonesia ini membantu menyatukan berbagai kelompok etnis di Natuna, memperkuat identitas nasional dan mengurangi hambatan komunikasi.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai *lingua franca* yang menyatukan berbagai kelompok etnis di Indonesia, termasuk di Natuna. Penggunaan bahasa ini di semua aspek formal seperti pendidikan, pemerintahan, dan media tidak hanya memudahkan komunikasi tetapi juga memperkuat identitas nasional. Di Natuna, Bahasa Indonesia digunakan dalam kurikulum sekolah, memastikan bahwa setiap siswa, terlepas dari

latar belakang etnisnya, menerima dasar pengetahuan dan nilai yang sama tentang Indonesia.

Pendidikan di Natuna mengikuti kurikulum nasional yang sama dengan wilayah lain di Indonesia, yang mencakup pelajaran sejarah Indonesia, nilai-nilai Pancasila, dan penghormatan terhadap simbol-simbol nasional seperti bendera dan lagu kebangsaan. Ini adalah bagian dari proses homogenisasi budaya melalui pendidikan yang bertujuan memperkuat perasaan kesatuan dan kebanggaan nasional sambil menghormati keragaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional. Media di Natuna seringkali menyiarkan program-program dari pusat dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Konten yang disiarkan mempromosikan persatuan nasional dan mendukung inisiatif-inisiatif pemerintah. Media ini tidak hanya sebagai sumber informasi tetapi juga sebagai alat penting untuk memperkuat homogenisasi budaya dan bahasa, memastikan bahwa warga Natuna memiliki akses ke narasi dan diskursus nasional yang konsisten.

Festival dan perayaan di Natuna mencerminkan perpaduan antara tradisi lokal dan elemen-elemen budaya nasional. Acara-acara ini sering melibatkan penampilan tarian tradisional, musik, dan upacara yang memiliki akar lokal tetapi dibingkai dalam konteks nasionalisme Indonesia. Perayaan ini menunjukkan bagaimana Natuna menghargai dan merayakan warisan budayanya sambil mengakui bahwa mereka adalah bagian dari Indonesia yang lebih luas.

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk nasionalisme di Natuna. Kurikulum pendidikan yang seragam di seluruh negeri memastikan bahwa setiap siswa menerima pendidikan yang sama tentang sejarah, bahasa, dan budaya Indonesia. Pendidikan juga menanamkan nilai-nilai nasional dan kesadaran kolektif, memperkuat identitas nasional dan kesadaran tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai medium instruksi di sekolah-sekolah di Natuna, yang merupakan kebijakan penting untuk homogenisasi bahasa di seluruh negeri. Penggunaan bahasa ini di lingkungan pendidikan memperkuat penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari dan dalam administrasi publik, membantu menyatukan warga dari berbagai latar belakang etnis dan linguistik.

Pendidikan sejarah di sekolah-sekolah Natuna mengajarkan tentang peristiwa-peristiwa penting nasional dan menanamkan kebanggaan atas pencapaian negara serta

pengorbanan para pahlawan nasional. Melalui pelajaran sejarah, siswa di Natuna belajar menghargai perjuangan dalam memperoleh dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia, memperkuat rasa persatuan dan kesetiaan kepada negara.

Sekolah-sekolah di Natuna sering menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler dan perayaan hari besar nasional yang melibatkan siswa dalam upacara dan kegiatan yang merayakan identitas dan warisan Indonesia. Kegiatan ini merupakan kesempatan untuk mempraktikkan nilai-nilai yang dipelajari di kelas serta merasakan secara langsung pengalaman berbagi identitas nasional dengan teman-teman sebaya mereka.

Meskipun Natuna tidak mengalami industrialisasi pada skala yang sama dengan kota-kota besar di Indonesia, pengaruh modernisasi terlihat melalui peningkatan infrastruktur dan layanan publik. Modernisasi ini mendukung teori Gellner bahwa industrialisasi membawa kebutuhan akan administrasi negara yang lebih terpadu, yang pada gilirannya mendukung pengembangan nasionalisme.

Di Natuna, modernisasi terlihat melalui peningkatan infrastruktur seperti fasilitas pelabuhan, bandara, dan jalan raya, serta peningkatan layanan publik seperti kesehatan dan pendidikan. Pembangunan infrastruktur ini tidak hanya meningkatkan kualitas hidup penduduk lokal tetapi juga mengintegrasikan mereka lebih dalam ke dalam ekonomi dan administrasi negara Indonesia.

Modernisasi di Natuna juga melibatkan standarisasi sistem pendidikan dan layanan publik yang konsisten dengan wilayah lain di Indonesia. Ini termasuk kurikulum sekolah yang seragam di seluruh negeri dan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, mendukung proses homogenisasi budaya dan bahasa. Modernisasi membawa peningkatan akses ke teknologi dan media yang memainkan peran penting dalam menyebarkan ide-ide nasionalis dan menginformasikan masyarakat tentang isu-isu nasional dan global. Di Natuna, peningkatan akses ke internet dan televisi memungkinkan penduduk setempat untuk mengonsumsi konten yang sama dengan warga negara di wilayah lain, memperkuat rasa kebersamaan nasional.

Wawancara menunjukkan bahwa nasionalisme di Natuna dipahami sebagai ikatan sosial yang mengatasi keberagaman etnis dan budaya. Nasionalisme berfungsi sebagai perekat sosial dalam masyarakat yang modern dan beragam, membantu menyatukan individu-individu dari berbagai latar belakang melalui standar bersama,

terutama dalam bahasa dan pendidikan. Menggunakan teori Gellner, dapat disimpulkan bahwa pemahaman masyarakat Natuna tentang nasionalisme adalah hasil dari proses pendidikan yang menghomogenkan, pengaruh modernisasi, dan pembangunan infrastruktur, serta integrasi sosial yang dihasilkan oleh kebijakan nasional. Ini menunjukkan bahwa meskipun geografis dan historis unik, Natuna telah mengintegrasikan elemen-elemen ini untuk memperkuat nasionalisme yang sejalan dengan prinsip-prinsip negara Indonesia.

Pemahaman nasionalisme masyarakat perbatasan di Natuna dapat dianalisis melalui perspektif Anthony D. Smith yang menekankan pentingnya sejarah dan identitas kolektif dalam pembentukan nasionalisme. Di Natuna, identitas kolektif terbentuk dari campuran etnis seperti Bugis, Tionghoa, dan Melayu, yang meskipun terpengaruh oleh negara-negara tetangga, tetap mempertahankan identitas Indonesia mereka. Sejarah lokal yang kaya dengan cerita tentang nenek moyang dan tokoh-tokoh historis, serta partisipasi dalam tradisi nasional seperti upacara Hari Kemerdekaan, memperkuat rasa kebangsaan. Pendidikan formal dan informal yang mengajarkan sejarah nasional dan mengaitkannya dengan konteks lokal juga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme. Lokasi geografis Natuna yang strategis menambah dimensi geopolitik dalam identitas mereka, sementara penggunaan Bahasa Indonesia sebagai lingua franca dan perayaan kebudayaan lokal dalam kerangka nasional semakin menguatkan rasa kebangsaan.

Nasionalisme di Natuna, dalam perspektif Benedict Anderson, adalah manifestasi dari penegasan batas-batas simbolis yang memisahkan mereka dari negara-negara tetangga. Melalui pendidikan, media, ritual, dan simbol-simbol nasional, masyarakat Natuna memperkuat identitas nasional mereka sebagai bagian dari Indonesia. Nasionalisme ini tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk mempertahankan kedaulatan dan integritas nasional, tetapi juga sebagai sarana untuk advokasi lokal, memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka diakui dan dipenuhi oleh pemerintah pusat

Pemahaman nasionalisme masyarakat Natuna menurut teori Ernest Gellner berfokus pada proses homogenisasi budaya yang diperlukan oleh negara modern untuk efisiensi administrasi dan industri. Di Natuna, homogenisasi ini terjadi melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan media, yang

menyatukan berbagai kelompok etnis dan memperkuat identitas nasional. Pendidikan di Natuna mengikuti kurikulum nasional, memastikan semua siswa menerima pengetahuan dan nilai yang sama tentang Indonesia. Media lokal menyiarkan program dari pusat dengan Bahasa Indonesia, mempromosikan persatuan nasional. Festival dan perayaan mencerminkan perpaduan tradisi lokal dengan nasionalisme Indonesia. Modernisasi di Natuna, terlihat dari peningkatan infrastruktur dan layanan publik, mendukung teori Gellner bahwa industrialisasi dan administrasi yang lebih terpadu mendorong pengembangan nasionalisme. Pendidikan sejarah mengajarkan siswa untuk menghargai perjuangan nasional, memperkuat rasa persatuan dan kesetiaan kepada negara. Kombinasi homogenisasi budaya melalui pendidikan, modernisasi, dan infrastruktur telah memperkuat nasionalisme di Natuna, sejalan dengan prinsip-prinsip negara Indonesia.

2. Makna Nasionalisme bagi Masyarakat Perbatasan di Natuna

a. Perspektif Anthony D. Smith

Anthony D. Smith mengemukakan bahwa etnosimbolisme, yang mencakup simbol, mitos, dan tradisi, memainkan peran penting dalam memelihara dan memperkuat identitas nasional. Di Natuna, wawancara dengan Bapak HU menunjukkan bagaimana masyarakat melihat nasionalisme sebagai perasaan senasib dan seperjuangan, mencerminkan latar belakang etnik dan sejarah yang kaya. Etnosimbolisme ini membantu menghubungkan mereka satu sama lain dan dengan Indonesia secara keseluruhan, meskipun secara geografis mereka berada jauh dari pusat kekuasaan.

Natuna, yang sebagian besar penduduknya beretnis Melayu, memiliki narasi asal-usul yang kaya mencakup cerita tentang migrasi, asimilasi budaya, dan interaksi sejarah dengan negara-negara tetangga. Cerita tentang nenek moyang yang datang dari berbagai daerah seperti Melayu, Bugis, dan Tionghoa tidak hanya mencerminkan keberagaman genetik dan budaya tetapi juga mengukuhkan rasa kebersamaan dalam kerangka nasionalisme Indonesia. Menurut Smith, mitos dan legenda ini sering kali dipusatkan pada 'zaman keemasan' atau tokoh legendaris yang menegaskan keunikan dan martabat kelompok.

Simbol budaya seperti bahasa, musik, tarian, dan ritual keagamaan adalah manifestasi dari etnosimbolisme di Natuna. Bahasa Melayu, misalnya, bukan hanya

alat komunikasi tetapi juga simbol identitas yang mempersatukan warga Natuna dengan dunia Melayu yang lebih luas, sekaligus mempertegas kedaulatan mereka sebagai bagian dari Indonesia. Smith menekankan bahwa simbol-simbol seperti bahasa sering digunakan untuk mengukuhkan perasaan kebanggaan nasional dan kesadaran historis yang bersama.

Festival lokal, upacara adat, dan perayaan hari besar nasional di Natuna berfungsi sebagai momen penting saat identitas kolektif diperkuat. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya memperlihatkan kekayaan budaya lokal tetapi juga memperingati sejarah bersama dan pahlawan nasional Indonesia. Melalui perayaan ini, Smith berpendapat bahwa komunitas dapat merevitalisasi dan mengingat Kembali

Perayaan dan tradisi di Natuna memainkan peran penting dalam memperkuat identitas kolektif dan nasionalisme masyarakat setempat. Festival lokal, upacara adat, dan perayaan hari besar nasional menjadi momen penting saat identitas kolektif diperkuat dan dirayakan. Misalnya, perayaan Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus selalu disambut dengan antusias oleh masyarakat Natuna. Kegiatan ini melibatkan upacara bendera, parade budaya, dan berbagai acara yang menampilkan kekayaan budaya lokal sekaligus memperingati sejarah bersama bangsa Indonesia. Dalam setiap perayaan, simbol-simbol nasional seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan "Indonesia Raya," dan pahlawan nasional menjadi bagian tak terpisahkan. Simbol-simbol ini digunakan bersama dengan simbol-simbol budaya lokal, menciptakan kombinasi yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas nasional di antara warga Natuna. Sebagai contoh, tarian tradisional Melayu yang sering ditampilkan dalam perayaan lokal juga diiringi dengan lagu kebangsaan dan simbol-simbol nasional lainnya, menunjukkan bagaimana identitas lokal dan nasional dapat bersinergi.

Upacara adat di Natuna juga berperan penting dalam memperkuat identitas nasional. Upacara-upacara seperti pernikahan adat, penyambutan tamu penting, dan peringatan hari-hari besar keagamaan dilakukan dengan melibatkan unsur-unsur nasional. Dalam konteks ini, simbol dan ritual lokal menjadi media untuk menegaskan identitas Indonesia mereka, menunjukkan bagaimana elemen-elemen tradisional dapat mendukung dan memperkuat nasionalisme.

Pendidikan di Natuna memainkan peran krusial dalam menanamkan nasionalisme dan etnosimbolisme. Kurikulum yang mengajarkan tentang pahlawan nasional Indonesia dan perjuangan kemerdekaan tidak hanya berfungsi untuk mendidik tetapi juga untuk membentuk narasi kolektif yang diinternalisasi oleh generasi muda. Smith menunjukkan bahwa pendidikan sebagai sarana penyebaran ideologi nasional sering kali diarahkan untuk memperkuat kesetiaan dan identitas nasional yang berkesinambungan.

Guru di Natuna memainkan peran penting dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme kepada siswa. Mereka mengajarkan sejarah Indonesia, cerita tentang pahlawan nasional, dan pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan negara. Melalui pendidikan formal, siswa di Natuna mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang sejarah nasional dan pentingnya mempertahankan identitas sebagai bagian dari Indonesia. Ini sangat penting mengingat tantangan geografis dan budaya yang dihadapi oleh wilayah perbatasan seperti Natuna.

Selain pendidikan formal, narasi lisan juga memainkan peran penting dalam menyebarkan etnosimbolisme dan memperkuat identitas nasional. Orang tua dan tokoh masyarakat sering kali berbagi cerita tentang sejarah lokal, perjuangan nenek moyang, dan nilai-nilai kebangsaan kepada generasi muda. Narasi-narasi ini membantu membentuk kesadaran sejarah dan rasa kebanggaan terhadap identitas nasional di kalangan anak-anak dan remaja di Natuna. Etnosimbolisme di Natuna juga mencakup elemen emosional yang kuat, di mana warga merasakan kedekatan tidak hanya melalui sejarah atau budaya tetapi juga melalui pengalaman bersama yang menguatkan rasa solidaritas dan identitas kelompok. Menurut Smith, perasaan ini membantu menjaga kelangsungan identitas kolektif di tengah perubahan sosial dan tantangan eksternal. Di Natuna, perasaan kebersamaan ini diperkuat melalui berbagai perayaan dan tradisi yang dilakukan secara rutin.

Sejarah Natuna yang kaya tercermin dalam kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Tradisi dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi memperkuat rasa identitas dan kebanggaan nasional. Misalnya, penggunaan bahasa Melayu dan adat istiadat lokal tetap dijaga dan dihormati, sambil tetap mengintegrasikan unsur-unsur nasional yang memperkuat rasa kebersamaan dengan

Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana sejarah dan tradisi lokal dapat hidup berdampingan dengan identitas nasional.

Perayaan budaya di Natuna, seperti festival musik dan tari, juga berfungsi sebagai alat pendidikan komunitas. Acara-acara ini tidak hanya menjadi ajang hiburan tetapi juga sarana untuk mendidik masyarakat tentang pentingnya menjaga budaya lokal sambil tetap berpegang pada nilai-nilai nasional. Melalui partisipasi dalam festival ini, masyarakat Natuna belajar menghargai dan merayakan keragaman budaya sebagai bagian dari identitas nasional mereka.

Meskipun Natuna menghadapi tantangan geografis dan pengaruh budaya dari negara tetangga, masyarakatnya tetap berkomitmen untuk mempertahankan identitas nasional mereka. Tantangan-tantangan ini juga menciptakan peluang untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara warga Natuna. Dengan terus mengadakan perayaan dan tradisi yang mengintegrasikan unsur lokal dan nasional, masyarakat Natuna dapat memperkuat identitas nasional mereka sambil tetap menghargai keunikan budaya lokal mereka.

Pendidikan di Natuna tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga berperan sebagai alat pemersatu yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kebanggaan nasional. Melalui kurikulum yang menggabungkan sejarah lokal dengan narasi nasional Indonesia, pendidikan membantu mempersiapkan generasi muda untuk memahami dan menghargai asal-usul mereka serta peran mereka dalam cerita yang lebih besar dari bangsa Indonesia. Ini tidak hanya meningkatkan kebanggaan nasional tetapi juga membantu memelihara dan memperkuat kohesi komunitas.

Simbol nasional dan pendidikan memiliki peran penting dalam memperkuat nasionalisme, seperti yang ditekankan oleh Smith. Dalam wawancara Bapak HU, disebutkan bagaimana pendidikan tentang pahlawan nasional Indonesia dan penggunaan Bahasa Indonesia sebagai lingua franca membantu mengintegrasikan warga Natuna ke dalam narasi nasional yang lebih besar, menguatkan identitas Indonesia mereka meskipun jauh dari Jawa atau Sumatra. Simbol-simbol nasional di Natuna, seperti penggunaan bendera Indonesia dan lagu kebangsaan "Indonesia Raya" dalam upacara dan perayaan, berfungsi sebagai pengingat harian akan identitas dan kesatuan nasional. Simbol-simbol ini sering digunakan dalam konteks resmi dan non-resmi untuk menegaskan bahwa meskipun jauh dari pusat kekuasaan politik dan

ekonomi, Natuna adalah bagian integral dari Indonesia. Hal ini sangat penting di wilayah yang geografisnya memberikan tantangan unik terkait dengan akses dan isolasi.

Media di Natuna, termasuk radio, televisi, dan media cetak, sering menyiarkan program-program yang mempromosikan nilai-nilai nasional dan berita tentang kegiatan pemerintah. Ini termasuk transmisi acara-acara nasional penting seperti pidato presiden pada hari kemerdekaan atau diskusi tentang isu-isu politik dan sosial yang mempengaruhi seluruh negara. Media berperan dalam membentuk opini publik dan memperkuat identitas nasional melalui penyebaran informasi yang konsisten dengan nilai-nilai nasionalisme.

Makna nasionalisme bagi masyarakat perbatasan di Natuna, seperti yang diuraikan melalui teori Anthony D. Smith, adalah manifestasi dari bagaimana elemen etnik, sejarah bersama, simbol nasional, dan geografi mempengaruhi persepsi dan praktik nasionalisme. Di Natuna, nasionalisme tidak hanya dilihat sebagai patriotisme atau loyalitas politik tetapi juga sebagai ekspresi dari identitas yang kaya dan multidimensional yang terkait erat dengan sejarah, budaya, dan posisi geografis mereka.

b. Perspektif Benedict G. Anderson

Dalam konteks Natuna, nasionalisme dipandang bukan hanya sebagai perasaan patriotik biasa, tetapi juga sebagai perasaan senasib dan seperjuangan dalam mencapai hak-hak yang sama dengan bagian lain dari Indonesia. Dari wawancara dengan Umar Natuna, diperoleh gambaran bahwa nasionalisme di Natuna melibatkan perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dan keadilan sosial yang setara dengan wilayah lain di Indonesia. Ini mencerminkan pandangan Benedict Anderson tentang komunitas yang dibayangkan, di mana warga Natuna membayangkan diri mereka sebagai bagian dari entitas nasional yang lebih besar, meskipun secara fisik dan budaya mungkin merasa terisolasi.

Nasionalisme di Natuna terkait erat dengan upaya mereka untuk mendapatkan perlakuan yang setara dari pemerintah pusat. Ini mencakup akses yang adil ke sumber daya, infrastruktur yang memadai, dan layanan publik yang setara dengan yang diterima oleh wilayah lain di Indonesia. Bapak HUmenggambarkan bahwa perjuangan untuk diakui dan mendapatkan manfaat yang sama menjadi bagian penting dari

nasionalisme mereka. Nasionalisme di Natuna juga mencakup kepedulian terhadap isu-isu lokal dan keinginan untuk memajukan wilayah mereka. Hal ini termasuk dalam melindungi wilayah mereka dari eksploitasi sumber daya alam yang tidak adil dan pembangunan yang tidak berkelanjutan. Karena letak geografis Natuna yang strategis dan sumber daya alam yang melimpah, ada kebutuhan kuat untuk memastikan bahwa kekayaan lokal digunakan untuk kebaikan masyarakat setempat.

Warga Natuna merasa bahwa kontribusi mereka terhadap keamanan dan kedaulatan nasional Indonesia perlu diakui dan dihargai dengan adil. Mereka berperan penting dalam menjaga wilayah perbatasan negara yang strategis, namun seringkali merasa terisolasi dan kurang mendapat perhatian yang sebanding dari pemerintah pusat. Oleh karena itu, mereka memandang nasionalisme sebagai sarana untuk memastikan bahwa kontribusi mereka diakui dan mereka menerima manfaat yang setara dari negara. Hal ini mencakup akses yang adil ke infrastruktur, layanan publik, dan sumber daya ekonomi yang mendukung kesejahteraan mereka.

Nasionalisme di Natuna mencerminkan solidaritas yang kuat di tengah perbedaan etnis dan budaya. Meskipun masyarakat Natuna terdiri dari berbagai kelompok etnis seperti Melayu, Tionghoa, Bugis, dan Banjar, mereka berhasil menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Nasionalisme diartikan sebagai usaha bersama untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan sosial tanpa memandang latar belakang etnis atau budaya, mengikat mereka bersama sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang lebih besar. Nasionalisme di Natuna juga melibatkan pemahaman dan penegasan batas-batas simbolis yang memisahkan mereka dari negara lain. Meskipun secara geografis dekat dengan Malaysia dan Singapura, masyarakat Natuna mempertahankan identitas nasional Indonesia yang kuat. Ini menunjukkan bagaimana nasionalisme membantu.

Benedict Anderson dalam konsep "komunitas yang dibayangkan" menjelaskan bahwa nasionalisme melibatkan pembentukan batas-batas simbolis yang membedakan satu komunitas dari yang lain. Di Natuna, meskipun tidak ada batas fisik yang nyata dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, masyarakat Natuna tetap memiliki identitas nasional Indonesia yang kuat. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme mereka tidak hanya dipengaruhi oleh batas-batas geografis, tetapi juga oleh batas-batas simbolis yang mereka ciptakan dan pertahankan. Lokasi geografis Natuna yang

strategis di perbatasan laut yang kaya akan sumber daya alam membuat masyarakat Natuna sangat sadar akan pentingnya mempertahankan kedaulatan nasional. Mereka melihat diri mereka sebagai garda terdepan dalam menjaga integritas teritorial Indonesia, memperkuat nasionalisme melalui penegasan batas-batas simbolis yang memisahkan mereka dari negara-negara tetangga. Kesadaran ini menciptakan rasa tanggung jawab yang besar untuk melindungi wilayah dan sumber daya alam dari ancaman eksternal.

Simbol-simbol nasional seperti bendera Merah Putih, lagu kebangsaan "Indonesia Raya," dan lambang Garuda sering digunakan dalam berbagai konteks di Natuna. Penggunaan simbol-simbol ini dalam upacara resmi, perayaan nasional, dan kehidupan sehari-hari membantu memperkuat batas-batas simbolis antara Natuna dan negara tetangga, menegaskan identitas nasional mereka sebagai bagian dari Indonesia. Simbol-simbol ini tidak hanya berfungsi sebagai alat pemersatu, tetapi juga sebagai pengingat akan komitmen mereka terhadap negara.

Pendidikan di Natuna memainkan peran penting dalam menanamkan kesadaran nasional dan memperkuat batas-batas simbolis. Kurikulum yang mencakup sejarah nasional, pahlawan nasional, dan nilai-nilai Pancasila membantu membentuk identitas nasional di kalangan generasi muda. Melalui pendidikan, siswa belajar memahami dan menghargai batas-batas simbolis yang memisahkan mereka dari negara-negara tetangga, memperkuat rasa kebanggaan dan kesetiaan kepada Indonesia.

Ritual dan upacara nasional seperti upacara bendera setiap hari Senin, perayaan Hari Kemerdekaan, dan peringatan hari-hari besar nasional lainnya di Natuna berfungsi sebagai momen penting untuk memperkuat batas-batas simbolis. Partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan-kegiatan ini menunjukkan komitmen mereka terhadap identitas nasional Indonesia dan membantu memperkuat rasa persatuan dan kebanggaan nasional.

Media di Natuna, termasuk radio, televisi, dan media cetak, memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai nasional dan memperkuat batas-batas simbolis. Program-program yang menyoroti isu-isu nasional, pidato kenegaraan, dan acara-acara nasional membantu masyarakat Natuna merasa terhubung dengan narasi nasional yang lebih besar. Media berperan dalam membentuk opini publik dan

memperkuat identitas nasional melalui penyebaran informasi yang konsisten dengan nilai-nilai nasionalisme.

Meskipun Natuna sering terpapar pengaruh budaya dan ekonomi dari negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura, masyarakatnya tetap mempertahankan identitas nasional yang kuat. Solidaritas di tengah pengaruh asing ini menunjukkan bagaimana batas-batas simbolis dapat dipertahankan melalui komitmen kolektif untuk melindungi identitas nasional. Ini mencerminkan pandangan Anderson bahwa nasionalisme dapat diperkuat oleh interaksi dengan "lainnya" yang membantu mendefinisikan batas-batas komunitas.

Geografi Natuna yang terisolasi namun strategis memainkan peran penting dalam pembentukan identitas nasional. Meskipun terletak jauh dari pusat pemerintahan di Jakarta, kesadaran akan posisi strategis mereka dalam menjaga kedaulatan nasional memperkuat rasa nasionalisme. Geografi ini menegaskan pentingnya batas-batas simbolis sebagai alat untuk mempertahankan identitas dan kedaulatan nasional.

Di Natuna, identitas lokal yang kaya budaya Melayu diintegrasikan dengan identitas nasional Indonesia. Masyarakat Natuna tidak melihat adanya konflik antara identitas lokal dan nasional, melainkan melihat keduanya sebagai saling melengkapi dan memperkuat. Ini menunjukkan bahwa nasionalisme di Natuna tidak hanya dipandang sebagai kesetiaan kepada negara, tetapi juga sebagai ekspresi budaya yang menyatu dengan identitas lokal. Identitas lokal Natuna yang kuat dipertahankan dan dirayakan melalui festival budaya, upacara adat, dan penggunaan bahasa Melayu. Integrasi ini ke dalam narasi nasional membantu memperkuat batas-batas simbolis yang menegaskan identitas mereka sebagai bagian dari Indonesia. Penggabungan ini menunjukkan bagaimana nasionalisme dapat berfungsi sebagai alat untuk menjaga keberagaman budaya sambil memperkuat kesatuan nasional.

Natuna menghadapi tantangan geografis dan pengaruh budaya dari negara tetangga yang kuat. Namun, tantangan ini juga menciptakan kesempatan untuk memperkuat identitas nasional melalui upaya bersama dalam mempertahankan batas-batas simbolis. Dengan terus mengadakan perayaan dan tradisi yang mengintegrasikan unsur lokal dan nasional, masyarakat Natuna dapat memperkuat identitas nasional mereka sambil tetap menghargai keunikan budaya lokal mereka.

Nasionalisme di Natuna juga digunakan sebagai alat untuk advokasi lokal, memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka didengar oleh pemerintah pusat. Perjuangan untuk distribusi sumber daya yang adil dan pembangunan infrastruktur yang memadai merupakan bagian dari upaya mereka untuk memperkuat batas-batas simbolis yang menegaskan posisi mereka sebagai bagian integral dari Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana nasionalisme dapat berfungsi sebagai sarana penting untuk advokasi dan pencapaian keadilan sosial dan ekonomi. Masyarakat Natuna menggunakan nasionalisme untuk mengadvokasi perlindungan sumber daya alam mereka dari eksploitasi yang tidak adil. Komitmen ini mencerminkan pemahaman bahwa perlindungan terhadap sumber daya lokal adalah bagian penting dari mempertahankan kedaulatan dan identitas nasional. Upaya ini memperkuat batas-batas simbolis dengan menekankan pentingnya keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas lokal sebagai bagian dari visi nasional yang lebih luas.

Pendidikan di Natuna tidak hanya mengajarkan pengetahuan akademis tetapi juga memainkan peran penting dalam memperkuat batas-batas simbolis. Melalui kurikulum yang menggabungkan sejarah lokal dan nasional, pendidikan membantu mempersiapkan generasi muda untuk memahami dan menghargai batas-batas simbolis yang membedakan mereka dari negara-negara tetangga. Ini meningkatkan kesadaran nasional dan membantu memelihara identitas nasional yang kuat di kalangan generasi muda.

c. Perspektif Gellner

Dalam konteks Natuna, nasionalisme tidak hanya dipandang sebagai perasaan patriotik tetapi juga sebagai alat penting untuk homogenisasi budaya yang diperlukan oleh negara modern. Ernest Gellner menjelaskan bahwa modernisasi dan industrialisasi membutuhkan homogenisasi budaya untuk menciptakan efisiensi dalam administrasi dan komunikasi. Di Natuna, meskipun terdapat keberagaman etnis yang signifikan, homogenisasi terjadi melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan media, yang memperkuat identitas nasional dan mengurangi hambatan komunikasi.

Pendidikan di Natuna memainkan peran penting dalam proses homogenisasi budaya. Kurikulum yang seragam di seluruh Indonesia mengajarkan sejarah nasional, nilai-nilai Pancasila, dan pentingnya persatuan nasional. Ini memastikan bahwa setiap

siswa, terlepas dari latar belakang etnisnya, menerima dasar pengetahuan dan nilai yang sama tentang Indonesia. Pendidikan ini membantu membentuk identitas nasional yang kuat dan menanamkan rasa kebanggaan terhadap negara.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lingua franca yang menyatukan berbagai kelompok etnis di Indonesia termasuk di Natuna. Penggunaan Bahasa Indonesia di sekolah, media, dan administrasi publik memperkuat penggunaannya dalam komunikasi sehari-hari, yang membantu menyatukan warga dari berbagai latar belakang etnis dan linguistik. Bahasa ini tidak hanya memudahkan komunikasi tetapi juga memperkuat identitas nasional di tengah keragaman lokal.

Media di Natuna sering menyiarkan program-program dari pusat dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Konten yang disiarkan mempromosikan persatuan nasional dan mendukung inisiatif-inisiatif pemerintah. Media ini berperan penting dalam memperkuat homogenisasi budaya dan bahasa, memastikan bahwa warga Natuna memiliki akses ke narasi dan diskursus nasional yang konsisten, yang pada akhirnya memperkuat identitas nasional mereka.

Perayaan hari-hari nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia pada tanggal 17 Agustus dirayakan dengan antusias di Natuna. Upacara bendera, parade, dan berbagai acara budaya memperkuat identitas nasional dan kebanggaan. Perayaan ini menunjukkan bagaimana tradisi nasional dapat digunakan untuk memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan di antara warga, meskipun mereka berada jauh dari pusat kekuasaan.

Modernisasi membawa perubahan signifikan dalam cara masyarakat Natuna memandang nasionalisme. Peningkatan infrastruktur, akses ke teknologi, dan perbaikan layanan publik semua berkontribusi pada perasaan keterikatan dengan negara. Modernisasi ini mendukung teori Gellner bahwa industrialisasi membawa kebutuhan akan administrasi negara yang lebih terpadu, yang pada gilirannya mendukung pengembangan nasionalisme.

Lokasi geografis Natuna yang strategis dan terisolasi mempengaruhi cara masyarakatnya memandang nasionalisme. Meskipun dekat dengan negara lain, warga Natuna memiliki komitmen kuat terhadap Indonesia. Geografi meningkatkan kesadaran akan keamanan dan kedaulatan nasional, dengan warga Natuna sering melihat diri mereka sebagai garis depan dalam menjaga kedaulatan Indonesia. Sejarah

yang diajarkan di sekolah-sekolah Natuna mencakup perjuangan kemerdekaan Indonesia dan biografi pahlawan nasional. Pelajaran ini tidak hanya mendidik tetapi juga membentuk narasi kolektif yang memperkuat rasa nasionalisme. Pendidikan sejarah membantu siswa memahami pentingnya mempertahankan identitas nasional dan menghargai pengorbanan para pahlawan yang telah berjuang untuk kemerdekaan Indonesia.

Tradisi dan budaya lokal di Natuna diintegrasikan dengan narasi nasional melalui festival budaya dan kegiatan komunitas. Acara-acara ini tidak hanya merayakan keragaman budaya tetapi juga memperkuat rasa menjadi bagian dari komunitas nasional yang lebih besar. Integrasi ini menunjukkan bagaimana nasionalisme dapat memperkuat identitas lokal sambil tetap mempromosikan kesatuan nasional.

Pembangunan infrastruktur di Natuna, seperti jalan, pelabuhan, dan fasilitas publik, memainkan peran penting dalam memperkuat rasa nasionalisme. Perbaikan infrastruktur menunjukkan komitmen pemerintah pusat terhadap kesejahteraan warga di wilayah perbatasan, yang meningkatkan kepercayaan dan keterikatan mereka terhadap negara. Infrastruktur yang baik juga memfasilitasi interaksi dan integrasi dengan wilayah lain di Indonesia, yang memperkuat identitas nasional.

Natuna sering terpapar pengaruh budaya dan ekonomi dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Namun, masyarakat Natuna mempertahankan identitas nasional yang kuat dengan menegaskan batas-batas simbolis dan menjaga kebudayaan lokal. Respon ini menunjukkan bagaimana nasionalisme dapat diperkuat oleh interaksi dengan pengaruh luar, yang membantu mendefinisikan dan mempertegas identitas nasional.

Meskipun terdapat tantangan geografis dan pengaruh budaya dari negara tetangga, masyarakat Natuna tetap berkomitmen untuk mempertahankan identitas nasional mereka. Tantangan ini juga menciptakan kesempatan untuk memperkuat solidaritas dan rasa kebersamaan di antara warga Natuna. Dengan terus mengadakan perayaan dan tradisi yang mengintegrasikan unsur lokal dan nasional, masyarakat Natuna dapat memperkuat identitas nasional mereka sambil tetap menghargai keunikan budaya lokal.

Nasionalisme di Natuna juga digunakan sebagai alat untuk advokasi lokal, memastikan bahwa kebutuhan dan aspirasi mereka didengar oleh pemerintah pusat. Perjuangan untuk distribusi sumber daya yang adil dan pembangunan infrastruktur yang memadai merupakan bagian dari upaya mereka untuk memperkuat identitas nasional. Nasionalisme berfungsi sebagai sarana penting untuk advokasi dan pencapaian keadilan sosial dan ekonomi bagi masyarakat Natuna.

Masyarakat Natuna menggunakan nasionalisme untuk mengadvokasi perlindungan sumber daya alam mereka dari eksploitasi yang tidak adil. Komitmen ini mencerminkan pemahaman bahwa perlindungan terhadap sumber daya lokal adalah bagian penting dari mempertahankan kedaulatan dan identitas nasional. Upaya ini memperkuat batas-batas simbolis dengan menekankan pentingnya keberlanjutan dan kesejahteraan komunitas lokal sebagai bagian dari visi nasional yang lebih luas.

Nasionalisme di Natuna, dalam perspektif Ernest Gellner, adalah manifestasi dari bagaimana modernisasi, pendidikan, dan homogenisasi budaya mempengaruhi persepsi dan praktik nasionalisme. Di Natuna, nasionalisme tidak hanya dilihat sebagai kesetiaan kepada negara tetapi juga sebagai alat untuk memperjuangkan keadilan sosial, melindungi sumber daya lokal, dan memperkuat identitas nasional di tengah tantangan geografis dan pengaruh luar. Dengan demikian, nasionalisme di Natuna menunjukkan bagaimana identitas nasional dapat dibentuk dan diperkuat melalui proses modernisasi dan homogenisasi budaya yang didukung oleh pendidikan dan media.

Media di Natuna memainkan peran penting dalam proses homogenisasi budaya, yang merupakan komponen utama dalam teori nasionalisme Ernest Gellner. Media massa seperti radio, televisi, dan media cetak di Natuna sering kali menyiarkan program-program dari pusat, menggunakan Bahasa Indonesia. Konten yang disiarkan tidak hanya menghibur tetapi juga mendidik dan mempromosikan nilai-nilai nasionalisme serta persatuan. Ini membantu memastikan bahwa warga Natuna terhubung dengan narasi dan diskursus nasional yang konsisten, yang pada akhirnya memperkuat identitas nasional mereka.

Program-program yang disiarkan oleh media di Natuna sering kali menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan Indonesia. Acara-acara berita, program dokumenter tentang sejarah Indonesia, serta liputan tentang kegiatan nasional

membantu memperkuat identitas nasional di kalangan masyarakat Natuna. Media juga berperan dalam menyebarkan informasi tentang kebijakan pemerintah pusat, yang membantu warga merasa lebih terhubung dan terlibat dalam kehidupan politik dan sosial Indonesia.

Selain hiburan, media di Natuna juga berfungsi sebagai alat edukasi yang efektif. Program-program pendidikan, baik yang formal maupun non-formal, disiarkan melalui televisi dan radio, memberikan informasi yang bermanfaat tentang berbagai aspek kehidupan, termasuk sejarah, budaya, dan bahasa Indonesia. Ini membantu memperkuat proses homogenisasi budaya dengan memastikan bahwa semua warga, terlepas dari latar belakang etnis atau geografis, menerima pesan dan nilai yang sama tentang nasionalisme.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di media membantu memperkuat penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Natuna. Dengan mendengarkan dan menonton program-program dalam Bahasa Indonesia, warga Natuna menjadi lebih mahir dalam bahasa nasional ini, yang pada gilirannya membantu memperkuat identitas nasional mereka. Penggunaan bahasa yang konsisten dalam media juga memastikan bahwa semua warga dapat mengakses informasi yang sama, yang penting untuk membangun kesatuan dan persatuan nasional.

Selain media tradisional, media sosial juga memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai nasionalisme di Natuna. Platform seperti Facebook, Twitter, dan Instagram digunakan oleh warga untuk berbagi informasi, berita, dan pandangan mereka tentang isu-isu nasional. Media sosial memungkinkan penyebaran informasi yang cepat dan luas, yang membantu memperkuat rasa kebersamaan dan identitas nasional di antara warga Natuna, terutama generasi muda.

Liputan media tentang perayaan hari-hari nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia memperkuat rasa kebanggaan dan keterikatan nasional di Natuna. Media menampilkan upacara bendera, parade, dan berbagai kegiatan perayaan lainnya, yang membantu masyarakat Natuna merasa menjadi bagian dari perayaan nasional. Ini penting untuk memperkuat identitas nasional di wilayah perbatasan yang sering kali merasa terisolasi dari pusat kekuasaan.

Media di Natuna juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi antara pemerintah pusat dan masyarakat lokal. Dengan menyiarkan pidato-pidato presiden, pengumuman

kebijakan, dan berita nasional, media membantu memastikan bahwa warga Natuna tetap terinformasi tentang perkembangan dan kebijakan nasional. Ini memperkuat rasa keterikatan dan partisipasi dalam kehidupan nasional, yang penting untuk membangun dan mempertahankan nasionalisme.

Meskipun media memainkan peran penting dalam homogenisasi budaya dan penyebaran nasionalisme, ada tantangan yang dihadapi di Natuna. Akses yang terbatas ke infrastruktur telekomunikasi dan media dapat menghambat penyebaran informasi yang merata. Namun, upaya pemerintah untuk meningkatkan infrastruktur komunikasi di Natuna menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa semua warga dapat mengakses informasi dan merasa terlibat dalam kehidupan nasional.

Media di Natuna juga digunakan sebagai sarana advokasi untuk mengangkat isu-isu lokal dan menyuarakan aspirasi masyarakat. Melalui liputan berita lokal dan program diskusi, media membantu menghubungkan masyarakat dengan pemerintah pusat, memastikan bahwa suara mereka didengar. Ini penting untuk memperkuat rasa nasionalisme dengan memastikan bahwa semua warga merasa bahwa mereka memiliki peran dan kontribusi dalam kehidupan nasional.

Pengaruh media internasional juga dirasakan di Natuna, terutama dari negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Namun, media lokal dan nasional berusaha menyeimbangkan pengaruh ini dengan menyebarkan konten yang memperkuat identitas nasional Indonesia. Ini menunjukkan bagaimana media dapat digunakan untuk memperkuat batas-batas simbolis yang membedakan identitas nasional dari pengaruh luar.

Media di Natuna juga memainkan peran penting dalam meningkatkan kesadaran tentang isu-isu keamanan nasional. Dengan melaporkan berita tentang latihan militer, patroli perbatasan, dan kebijakan pertahanan, media membantu memperkuat rasa tanggung jawab warga terhadap keamanan dan kedaulatan nasional. Ini penting untuk membangun nasionalisme yang kuat di wilayah perbatasan seperti Natuna.

Pendidikan sejarah melalui media membantu memperkuat nasionalisme di Natuna. Program-program dokumenter dan film sejarah tentang perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pahlawan nasional membantu warga memahami dan menghargai warisan nasional mereka. Ini penting untuk membangun rasa kebanggaan dan kesetiaan kepada negara, yang merupakan dasar dari nasionalisme.

Kolaborasi antara media dan komunitas lokal di Natuna membantu memperkuat nasionalisme. Program-program yang melibatkan partisipasi masyarakat, seperti acara-acara budaya dan diskusi komunitas, membantu membangun rasa kebersamaan dan identitas nasional. Ini menunjukkan bagaimana media dapat bekerja sama dengan komunitas lokal untuk memperkuat nasionalisme dan persatuan.

Peran media dalam homogenisasi budaya di Natuna, dalam perspektif Ernest Gellner, sangat penting untuk memperkuat nasionalisme. Melalui penyebaran informasi, pendidikan, dan promosi nilai-nilai nasional, media membantu membangun identitas nasional yang kuat di kalangan masyarakat Natuna. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, komitmen untuk meningkatkan akses dan kualitas media menunjukkan upaya berkelanjutan untuk memastikan bahwa semua warga merasa terhubung dan terlibat dalam kehidupan nasional. Peran media sebagai alat edukasi di Natuna sangat krusial dalam mendukung proses homogenisasi budaya dan memperkuat identitas nasional. Melalui program-program pendidikan yang disiarkan di televisi, radio, dan platform digital, media berfungsi sebagai saluran penting untuk menyebarkan informasi yang bermanfaat dan mendidik masyarakat tentang berbagai aspek kehidupan nasional. Program ini mencakup berbagai topik seperti sejarah, budaya, bahasa, serta kebijakan dan isu-isu nasional, yang semuanya membantu memperkuat rasa kebersamaan dan kesatuan di antara warga Natuna.

Program-program pendidikan yang disiarkan oleh media di Natuna mencakup pelajaran tentang sejarah nasional, nilai-nilai Pancasila, serta pengetahuan umum tentang Indonesia. Acara seperti dokumenter sejarah, profil pahlawan nasional, dan diskusi tentang nilai-nilai kebangsaan membantu masyarakat memahami dan menghargai warisan nasional mereka. Ini penting dalam membentuk narasi nasional yang kuat dan mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa.

Selain program pendidikan konvensional, media di Natuna juga berperan dalam meningkatkan literasi digital masyarakat. Melalui kampanye dan program edukasi di media sosial, warga diperkenalkan dengan teknologi digital dan cara menggunakannya secara efektif untuk mengakses informasi dan berpartisipasi dalam diskusi nasional. Literasi digital ini penting untuk memastikan bahwa warga Natuna dapat beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan tetap terhubung dengan arus informasi nasional.

Penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dalam semua program media membantu memperkuat homogenisasi budaya di Natuna. Dengan mendengarkan dan menonton program-program dalam Bahasa Indonesia, warga menjadi lebih mahir dalam bahasa nasional ini, yang penting untuk komunikasi dan integrasi sosial. Bahasa Indonesia sebagai alat edukasi di media juga memastikan bahwa semua warga menerima pesan yang sama, yang memperkuat identitas nasional dan rasa kebersamaan.

Dokumenter tentang sejarah Indonesia, termasuk perjuangan kemerdekaan dan peran pahlawan nasional, sering kali disiarkan di media Natuna. Program ini tidak hanya mendidik tetapi juga menginspirasi warga untuk menghargai perjuangan masa lalu dan pentingnya mempertahankan kemerdekaan dan kedaulatan nasional. Dokumenter ini membantu menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan dan memperkuat rasa identitas nasional.

Media juga berfungsi sebagai alat sosialisasi nilai-nilai nasional dengan menyebarkan informasi tentang kebijakan pemerintah, isu-isu nasional, dan perkembangan terbaru di seluruh Indonesia. Ini membantu masyarakat Natuna tetap terinformasi dan terlibat dalam diskusi nasional, yang penting untuk membangun rasa tanggung jawab dan partisipasi aktif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sosialisasi nilai-nilai nasional melalui media memastikan bahwa semua warga berbagi visi dan misi yang sama dalam pembangunan nasional.

Media di Natuna juga menyelenggarakan program interaktif dan partisipatif yang melibatkan masyarakat dalam diskusi dan kegiatan edukatif. Acara-acara seperti talk show, debat publik, dan kuis edukatif mendorong partisipasi aktif warga dan memberikan platform untuk menyuarakan pendapat mereka tentang isu-isu penting. Program ini tidak hanya mendidik tetapi juga memberdayakan masyarakat untuk berpartisipasi dalam proses demokrasi dan pembangunan nasional. Media di Natuna sering bekerja sama dengan institusi pendidikan untuk mengembangkan konten yang relevan dan bermanfaat bagi siswa dan masyarakat umum. Kerjasama ini mencakup pembuatan program edukasi yang sesuai dengan kurikulum sekolah, serta penyelenggaraan acara-acara pendidikan seperti seminar dan workshop yang disiarkan melalui media. Kolaborasi ini membantu memastikan bahwa pendidikan yang disampaikan melalui media selaras dengan kebutuhan dan tujuan pendidikan nasional

Dengan menyebarkan informasi yang konsisten tentang sejarah, budaya, dan nilai-nilai nasional, media membantu membentuk dan memperkuat identitas nasional di Natuna. Program-program media yang menekankan pentingnya persatuan, kebersamaan, dan kebanggaan nasional membantu warga merasa lebih terhubung dengan bangsa Indonesia secara keseluruhan. Pengaruh media dalam pembentukan identitas nasional ini sangat penting dalam konteks Natuna yang berada di wilayah perbatasan dengan pengaruh budaya asing yang kuat.

Pendidikan kewarganegaraan melalui media meliputi pengajaran tentang hak dan kewajiban warga negara, prinsip-prinsip demokrasi, dan pentingnya partisipasi aktif dalam proses politik. Program-program ini membantu meningkatkan kesadaran politik dan sosial masyarakat, serta mendorong mereka untuk terlibat secara aktif dalam pembangunan nasional. Pendidikan kewarganegaraan melalui media memperkuat komitmen warga Natuna terhadap nilai-nilai demokrasi dan kebangsaan.

Meskipun media memiliki peran penting dalam pendidikan, ada tantangan yang dihadapi di Natuna, seperti keterbatasan infrastruktur telekomunikasi dan akses yang tidak merata. Namun, upaya terus-menerus untuk meningkatkan infrastruktur komunikasi dan teknologi menunjukkan komitmen untuk memastikan bahwa semua warga dapat mengakses program edukatif dan informasi yang relevan. Mengatasi tantangan ini penting untuk memaksimalkan peran media sebagai alat edukasi di Natuna.

Pemerintah dan penyedia layanan media di Natuna terus bekerja untuk meningkatkan infrastruktur telekomunikasi dan media, termasuk perluasan jaringan internet dan penyediaan fasilitas siaran yang lebih baik. Upaya ini bertujuan untuk memastikan bahwa semua warga, bahkan di daerah terpencil, dapat mengakses program media yang edukatif dan informatif. Peningkatan infrastruktur media ini penting untuk mendukung homogenisasi budaya dan memperkuat identitas nasional.

Peran media sebagai alat edukasi di Natuna sangat penting dalam mendukung homogenisasi budaya dan memperkuat identitas nasional. Melalui program-program pendidikan, sosialisasi nilai-nilai nasional, dan kolaborasi dengan institusi pendidikan, media membantu memastikan bahwa semua warga menerima pesan yang sama tentang pentingnya persatuan dan kesatuan nasional. Meskipun ada tantangan yang dihadapi, upaya untuk meningkatkan infrastruktur dan akses media menunjukkan komitmen

untuk memastikan bahwa semua warga Natuna terlibat dalam proses pendidikan dan pembangunan nasional.

Literasi digital menjadi aspek yang semakin penting dalam konteks modernisasi dan globalisasi, termasuk di Natuna. Media di Natuna memainkan peran signifikan dalam meningkatkan literasi digital masyarakat dengan menyediakan konten edukatif yang mengajarkan keterampilan digital dasar dan penggunaan teknologi informasi. Melalui program-program yang disiarkan di televisi, radio, dan media sosial, warga Natuna diperkenalkan dengan konsep-konsep penting seperti keamanan internet, cara mengakses informasi secara online, dan penggunaan media sosial secara efektif.

Program literasi digital yang disiarkan oleh media Natuna mencakup berbagai topik, mulai dari cara menggunakan perangkat digital, mengakses internet, hingga memahami dasar-dasar pengkodean dan perangkat lunak. Program ini dirancang untuk meningkatkan keterampilan digital di kalangan warga, terutama generasi muda yang akan menjadi pendorong utama transformasi digital di masa depan. Dengan meningkatkan literasi digital, media membantu mempersiapkan masyarakat Natuna untuk menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Media di Natuna juga memberikan panduan tentang penggunaan media sosial secara efektif dan aman. Program-program ini mengajarkan warga tentang etika berinternet, cara mengidentifikasi berita palsu, dan pentingnya menjaga privasi online. Dengan memahami cara menggunakan media sosial secara bijak, warga Natuna dapat memanfaatkannya untuk tujuan positif seperti berbagi informasi, belajar, dan berpartisipasi dalam diskusi nasional dan internasional.

Selain literasi digital, media di Natuna juga mengadakan kampanye kesadaran tentang keamanan internet. Kampanye ini bertujuan untuk mengedukasi warga tentang bahaya yang ada di internet, seperti penipuan online, peretasan, dan pencurian identitas. Dengan meningkatkan kesadaran tentang keamanan internet, media membantu melindungi warga dari ancaman digital dan memastikan bahwa mereka dapat menggunakan teknologi dengan aman dan percaya diri. Untuk memperkuat literasi digital, media di Natuna sering bekerja sama dengan sekolah dan komunitas lokal. Melalui kolaborasi ini, media dapat menyelenggarakan lokakarya, seminar, dan pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan digital warga. Kerjasama ini juga membantu memastikan bahwa program literasi digital menjangkau berbagai

kelompok masyarakat, termasuk mereka yang berada di daerah terpencil atau memiliki akses terbatas ke teknologi.

Selama pandemi COVID-19, peran media dalam pendidikan jarak jauh menjadi semakin penting. Media di Natuna menyediakan konten pendidikan yang dapat diakses dari rumah, membantu siswa untuk terus belajar meskipun sekolah ditutup. Program ini mencakup pelajaran dalam berbagai mata pelajaran, serta tips dan strategi untuk belajar secara efektif di rumah. Ini menunjukkan bagaimana media dapat beradaptasi untuk mendukung pendidikan dalam situasi darurat.

Meningkatnya literasi digital di Natuna memiliki dampak positif yang signifikan. Dengan keterampilan digital yang lebih baik, warga dapat mengakses informasi dan sumber daya yang lebih luas, berpartisipasi dalam ekonomi digital, dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Literasi digital juga membantu warga untuk lebih terlibat dalam diskusi dan proses demokrasi, memperkuat partisipasi mereka dalam pembangunan nasional.

Meskipun ada banyak manfaat dari literasi digital, tantangan tetap ada. Keterbatasan infrastruktur, akses internet yang tidak merata, dan kesenjangan digital antara generasi yang lebih tua dan lebih muda adalah beberapa masalah yang harus diatasi. Media di Natuna bekerja keras untuk mengatasi tantangan ini dengan menyediakan program-program yang inklusif dan menjangkau berbagai lapisan masyarakat. Pemerintah Indonesia telah meluncurkan berbagai inisiatif untuk mendukung literasi digital, termasuk di Natuna. Inisiatif ini mencakup pembangunan infrastruktur internet, penyediaan perangkat digital untuk sekolah-sekolah, dan program pelatihan untuk meningkatkan keterampilan digital di kalangan guru dan siswa. Media berperan sebagai mitra penting dalam menyebarluaskan informasi tentang inisiatif ini dan membantu mengimplementasikannya di lapangan.

Media di Natuna juga mempromosikan konsep pembelajaran sepanjang hayat, yang menekankan pentingnya terus belajar dan meningkatkan keterampilan di berbagai tahap kehidupan. Program edukatif yang disiarkan oleh media memberikan kesempatan bagi warga untuk terus belajar tentang topik-topik baru, mengembangkan keterampilan profesional, dan tetap relevan dalam pasar kerja yang terus berubah. Ini membantu membangun masyarakat yang lebih tangguh dan adaptif. Salah satu fokus penting dari literasi digital di Natuna adalah pemberdayaan perempuan. Media

menyediakan program khusus yang ditujukan untuk meningkatkan keterampilan digital perempuan, membantu mereka untuk memanfaatkan teknologi dalam kehidupan sehari-hari, pekerjaan, dan bisnis. Pemberdayaan digital ini tidak hanya meningkatkan kemandirian perempuan tetapi juga kontribusi mereka terhadap ekonomi dan komunitas lokal. Media di Natuna memainkan peran penting dalam meningkatkan literasi digital dan mendukung homogenisasi budaya, yang memperkuat nasionalisme dan identitas nasional. Melalui program edukatif, kampanye kesadaran, dan kerjasama dengan sekolah dan komunitas, media membantu memastikan bahwa warga Natuna siap menghadapi tantangan dan peluang di era digital. Upaya ini penting untuk membangun masyarakat yang terinformasi, tangguh, dan berpartisipasi aktif dalam pembangunan nasional.

Anthony D. Smith mengemukakan bahwa etnosimbolisme, yang mencakup simbol, mitos, dan tradisi, memainkan peran penting dalam memelihara dan memperkuat identitas nasional. Di Natuna, masyarakat memandang nasionalisme sebagai perasaan senasib dan seperjuangan, mencerminkan latar belakang etnik dan sejarah yang kaya. Mitos dan legenda lokal, seperti cerita tentang nenek moyang yang datang dari berbagai daerah, memperkuat rasa kebersamaan dalam kerangka nasionalisme Indonesia. Simbol budaya seperti bahasa, musik, tarian, dan ritual keagamaan juga memainkan peran penting dalam memperkuat identitas nasional. Festival lokal dan upacara adat yang melibatkan simbol-simbol nasional membantu memperkuat rasa kebanggaan nasional dan kesadaran historis. Pendidikan formal dan narasi lisan dari orang tua serta tokoh masyarakat juga berperan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan etnosimbolisme kepada generasi muda. Melalui pendidikan, media, dan perayaan budaya, masyarakat Natuna dapat mengintegrasikan identitas lokal mereka dengan identitas nasional Indonesia, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan di tengah tantangan geografis dan budaya.

Menurut Benedict Anderson, nasionalisme di Natuna mencerminkan konsep "komunitas yang dibayangkan," di mana warga merasa sebagai bagian dari entitas nasional yang lebih besar meskipun terisolasi secara fisik dan budaya. Masyarakat Natuna melihat nasionalisme sebagai perjuangan untuk mendapatkan pengakuan dan keadilan sosial setara dengan wilayah lain di Indonesia, mencakup akses yang adil ke sumber daya, infrastruktur, dan layanan publik. Nasionalisme juga mengikat berbagai

kelompok etnis di Natuna dalam solidaritas untuk menciptakan kesetaraan sosial. Warga Natuna menegaskan batas-batas simbolis yang memisahkan mereka dari negara-negara tetangga melalui penggunaan simbol nasional, seperti bendera dan lagu kebangsaan, serta melalui pendidikan dan media yang menanamkan kesadaran nasional. Geografi Natuna yang strategis memperkuat rasa tanggung jawab warga untuk mempertahankan kedaulatan nasional. Dengan demikian, nasionalisme di Natuna tidak hanya dipandang sebagai kesetiaan kepada negara tetapi juga sebagai advokasi untuk keadilan sosial dan ekonomi serta perlindungan sumber daya lokal.

Menurut Ernest Gellner, nasionalisme di Natuna dapat dipahami sebagai hasil dari proses homogenisasi budaya yang diperlukan oleh negara modern untuk menciptakan efisiensi dalam administrasi dan komunikasi. Di Natuna, homogenisasi ini terlihat melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan media, yang memperkuat identitas nasional dan mengurangi hambatan komunikasi antar etnis. Pendidikan memainkan peran penting dalam proses ini, dengan kurikulum yang seragam mengajarkan sejarah nasional, nilai-nilai Pancasila, dan pentingnya persatuan. Media juga berperan dalam mempromosikan nilai-nilai nasionalisme dan memastikan warga Natuna terhubung dengan narasi nasional yang konsisten. Modernisasi, yang mencakup peningkatan infrastruktur dan akses teknologi, turut mendukung proses ini dengan mengintegrasikan Natuna lebih erat ke dalam ekonomi dan administrasi negara. Meskipun terpapar pengaruh budaya dari negara tetangga, masyarakat Natuna tetap mempertahankan identitas nasional yang kuat melalui pendidikan, media, dan perayaan hari-hari nasional. Dengan demikian, nasionalisme di Natuna, menurut perspektif Gellner, adalah manifestasi dari bagaimana modernisasi dan homogenisasi budaya memperkuat identitas nasional dan mempromosikan kesatuan di tengah keragaman etnis dan tantangan geografis.

Dominasi Nasionalisme Anthony D. Smith

Teori nasionalisme yang paling dominan di Natuna dapat dianalisis melalui tiga perspektif utama yang dikemukakan oleh Anthony D. Smith, Benedict Anderson, dan Ernest Gellner. Dari ketiga teori tersebut, teori Anthony D. Smith yang menitikberatkan pada etnosimbolisme dan identitas kolektif terbukti paling relevan dan dominan di Natuna. Hal ini tercermin dari berbagai aspek sosial dan budaya yang

kuat di masyarakat Natuna, yang mencakup penggunaan simbol, tradisi, dan mitos lokal dalam memperkuat identitas nasional mereka.

Pertama, teori Anthony D. Smith menekankan pentingnya etnosimbolisme, yang mencakup simbol, mitos, dan tradisi dalam memelihara dan memperkuat identitas nasional. Di Natuna, nasionalisme terlihat sebagai perasaan senasib dan seperjuangan yang mencerminkan latar belakang etnik dan sejarah yang kaya. Masyarakat Natuna memiliki narasi asal-usul yang beragam, mencakup cerita tentang migrasi, asimilasi budaya, dan interaksi sejarah dengan negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Narasi ini memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kolektif mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Kedua, simbol budaya dan tradisi memainkan peran penting dalam memperkuat identitas nasional di Natuna. Bahasa Melayu, misalnya, bukan hanya alat komunikasi tetapi juga simbol identitas yang mempersatukan warga Natuna dengan dunia Melayu yang lebih luas sekaligus mempertegas kedaulatan mereka sebagai bagian dari Indonesia. Festival lokal, upacara adat, dan perayaan hari besar nasional seperti Hari Kemerdekaan Indonesia menjadi momen penting dalam memperkuat identitas kolektif dan kebersamaan di antara warga Natuna. Tradisi-tradisi ini tidak hanya mempererat hubungan antarwarga tetapi juga memperkuat rasa bangga dan cinta tanah air.

Ketiga, sejarah dan mitos lokal sangat berpengaruh dalam membentuk identitas nasional di Natuna. Cerita tentang nenek moyang yang datang dari berbagai daerah seperti Melayu, Bugis, dan Tionghoa tidak hanya mencerminkan keberagaman genetik dan budaya tetapi juga mengukuhkan rasa kebersamaan dalam kerangka nasionalisme Indonesia. Menurut Smith, mitos dan legenda sering kali dipusatkan pada 'zaman keemasan' atau tokoh legendaris yang menegaskan keunikan dan martabat kelompok. Di Natuna, mitos-mitos ini memperkuat identitas lokal sekaligus menegaskan keanggotaan mereka dalam bangsa Indonesia.

Teori Benedict Anderson dan Ernest Gellner juga relevan dalam konteks Natuna. Menurut Benedict Anderson, nasionalisme di Natuna adalah manifestasi dari penegasan batas-batas simbolis yang memisahkan mereka dari negara-negara tetangga. Melalui pendidikan, media, ritual, dan simbol-simbol nasional, masyarakat Natuna memperkuat identitas nasional mereka sebagai bagian dari Indonesia. Sementara itu, teori Ernest Gellner berfokus pada proses homogenisasi budaya yang

diperlukan oleh negara modern untuk efisiensi administrasi dan industri. Homogenisasi ini terjadi melalui penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di sekolah dan media yang menyatukan berbagai kelompok etnis dan memperkuat identitas nasional.

Kesimpulannya, dominasi teori Anthony D. Smith di Natuna disebabkan oleh kuatnya unsur etnosymbolisme dalam masyarakat Natuna, yang meliputi penggunaan simbol, tradisi, dan mitos lokal untuk memperkuat identitas nasional. Meskipun teori Benedict Anderson dan Ernest Gellner juga relevan, teori Smith lebih mencerminkan realitas sosial dan budaya di Natuna, di mana identitas kolektif dan sejarah memainkan peran penting dalam membentuk dan mempertahankan nasionalisme. Hal ini menjadikan teori Smith sebagai kerangka yang paling sesuai untuk memahami dinamika nasionalisme di Natuna.

3. Tindakan Sosial Masyarakat Perbatasan dalam Memelihara Nasionalisme: Perspektif Max Weber

Tindakan sosial masyarakat Natuna dalam mempertahankan nasionalisme menunjukkan dinamika interaksi sosial yang kompleks dan bermakna, terutama melalui perspektif Weberian. Max Weber membagi tindakan sosial menjadi empat tipe: tindakan rasional terhadap tujuan, tindakan rasional terhadap nilai, tindakan afektif, dan tindakan tradisional. Keempat tipe ini memberikan kerangka kerja yang relevan untuk memahami praktik nasionalisme di Natuna.



Gambar 5 Bertingkah Alu dalam Kirab Budaya HUT RI 78
Sumber Antara

Dalam konteks Natuna, tindakan rasional terhadap tujuan sering terlihat dalam upaya masyarakat mempertahankan kedaulatan dan integritas wilayah mereka. Misalnya, tindakan menolak serbuan kapal asing mencerminkan perhitungan rasional dalam melindungi sumber daya lokal dari eksploitasi eksternal. Hal ini menunjukkan bagaimana tindakan sosial mereka dirancang untuk mencapai tujuan spesifik yang mendukung nasionalisme mereka.

Selain itu, masyarakat Natuna juga sering bertindak dengan cara yang rasional terhadap nilai. Penghargaan mereka terhadap kebersamaan, kesetaraan, dan keadilan tercermin dalam orientasi tindakan yang berdasarkan nilai-nilai tersebut. Contohnya, keputusan untuk mempertahankan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kebudayaan dan nasionalisme yang lebih luas, meskipun mereka terpapar pada berbagai pengaruh budaya dan media dari negara tetangga.

Tindakan afektif, atau tindakan yang didorong oleh emosi dan perasaan, juga memainkan peran penting dalam konteks Natuna. Rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap Indonesia yang diungkapkan oleh informan menunjukkan bagaimana emosi berperan dalam mempertahankan nasionalisme. Keikutsertaan dalam pendidikan dan pengalaman bersama dengan warga dari berbagai daerah Indonesia memperkuat identitas nasional dan perasaan terhubung dengan bangsa secara keseluruhan.

Tindakan tradisional, yang dilakukan karena kebiasaan atau tradisi, juga merupakan bagian penting dari cara masyarakat Natuna memelihara nasionalisme. Partisipasi dalam perayaan hari kemerdekaan, pawai budaya, dan kegiatan adat lainnya adalah contoh tindakan yang dilakukan berdasarkan tradisi yang ada. Tindakan-tindakan ini mencerminkan bagaimana tradisi dan kebiasaan berperan dalam memperkuat kesadaran nasional dan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya.

Analisis lebih lanjut mengenai tindakan sosial masyarakat Natuna menunjukkan kekayaan interaksi sosial yang membentuk dan mempertahankan nasionalisme. Tindakan-tindakan yang diambil oleh masyarakat ini tidak hanya mencerminkan respons terhadap kondisi eksternal seperti geografis atau politik, tetapi juga menunjukkan cara nilai-nilai internal, emosi, dan tradisi berkontribusi terhadap pembentukan identitas nasional yang kuat dan berkelanjutan.

Masyarakat Natuna menunjukkan bagaimana tindakan sosial yang berorientasi pada nilai dapat menjadi dasar yang kuat untuk nasionalisme. Integrasi nilai-nilai seperti kebersamaan, keragaman, dan kesetaraan ke dalam praktik sehari-hari memperlihatkan bagaimana nasionalisme dibangun tidak hanya melalui pernyataan politik atau simbol negara, tetapi melalui praktik keseharian yang mendalam dan bermakna.

Peran emosi dalam tindakan sosial, terutama dalam konteks nasionalisme, tidak dapat diremehkan. Kecintaan terhadap tanah air, seperti yang diungkapkan oleh informan, menunjukkan bagaimana tindakan sosial juga didorong oleh afeksi dan perasaan terhadap negara. Tindakan sosial yang afektif ini memperkuat identitas nasional dan membantu memelihara kesadaran kolektif tentang kebangsaan yang melampaui batas-batas geografis atau etnis.

Keterlibatan masyarakat dalam kegiatan adat dan perayaan nasional menggambarkan bagaimana tindakan tradisional berperan dalam memelihara nasionalisme. Praktik-praktik ini, yang sering kali diwariskan dari generasi ke generasi, tidak hanya mempertahankan warisan budaya tetapi juga mengkomunikasikan nilai-nilai nasional kepada anggota masyarakat yang lebih muda. Dalam konteks ini, tindakan tradisional berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa depan, memastikan bahwa nilai-nilai dan prinsip-prinsip nasional tetap relevan dan signifikan bagi generasi berikutnya.

Sinergi antara berbagai tipe tindakan sosial menciptakan fondasi yang kuat untuk nasionalisme di Natuna. Tindakan rasional terhadap tujuan dan nilai menunjukkan kesadaran dan komitmen terhadap ideologi nasional, sementara tindakan afektif dan tradisional menggarisbawahi pentingnya emosi dan warisan budaya dalam memperkuat identitas nasional. Melalui kombinasi tindakan ini, nasionalisme di Natuna menjadi fenomena yang kaya dan multidimensional yang merangkul berbagai aspek kehidupan Masyarakat.

Tantangan yang dihadapi oleh masyarakat Natuna dalam mempertahankan nasionalisme, khususnya dalam menghadapi pengaruh media sosial dan perubahan sosial ekonomi, juga terungkap dalam analisis ini. Meskipun menghadapi tantangan tersebut, masyarakat menunjukkan kemampuan adaptasi dan ketahanan melalui

tindakan sosial yang konkret, seperti penolakan terhadap serbuan kapal asing dan partisipasi dalam kegiatan budaya kolektif.

Pemahaman tentang tindakan sosial dalam konteks nasionalisme di Natuna memiliki implikasi penting untuk pembangunan sosial. Hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan nilai, tradisi, dan emosi masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas nasional.

Kesimpulan dari analisis tindakan sosial masyarakat Natuna menunjukkan keragaman pendekatan dan praktik yang berkontribusi pada kekuatan dan ketahanan nasionalisme. Teori tindakan sosial Max Weber membantu memahami kompleksitas interaksi sosial yang mendasari fenomena ini, menyoroti pentingnya mengintegrasikan berbagai dimensi tindakan sosial dalam pemahaman dan pendekatan terhadap nasionalisme. Melalui tindakan-tindakan sosialnya, masyarakat Natuna menunjukkan bagaimana nasionalisme sebagai sebuah konstruksi sosial terus hidup dan berkembang dalam interaksi sehari-hari antar warganya.

Dalam menerapkan teori tindakan sosial Max Weber pada konteks masyarakat Natuna, penting untuk melihat bagaimana tindakan-tindakan tersebut tidak hanya mencerminkan respons terhadap kondisi lokal, tetapi juga bagaimana mereka berinteraksi dengan konteks sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Tindakan sosial yang dilakukan masyarakat Natuna—baik dalam mempertahankan kedaulatan, mengadakan karnaval budaya, maupun dalam pembauran etnis—menunjukkan bagaimana nasionalisme diartikulasikan dan dihidupi dalam kerangka yang lebih luas dari sekadar pertahanan teritorial atau kebanggaan etnis.

Analisis ini menyoroti bagaimana nasionalisme terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Natuna. Melalui pendidikan, perayaan budaya, dan interaksi sosial, nasionalisme tidak hanya menjadi ideologi yang dipelajari melalui buku atau ceramah, tetapi menjadi bagian dari praktik kehidupan sehari-hari yang memperkuat identitas kolektif sebagai bagian dari Indonesia. Kemampuan masyarakat Natuna untuk mengintegrasikan diversitas etnis dan budaya sebagai kekuatan nasionalisme mereka mencerminkan pemahaman yang matang tentang identitas nasional. Tindakan sosial yang memfasilitasi asimilasi dan interaksi antar etnis, seperti karnaval budaya

dan pembauran komunitas, menunjukkan bagaimana diversitas dapat menjadi sumber penguatan identitas nasional, bukan sebaliknya.

Dalam konteks globalisasi dan modernitas, tantangan terhadap nasionalisme sering muncul dalam bentuk pengaruh media sosial, pergeseran nilai, dan dinamika ekonomi. Tindakan sosial masyarakat Natuna dalam menghadapi tantangan ini, seperti kebijakan kritis terhadap informasi dan upaya mempertahankan nilai-nilai kebersamaan, menunjukkan kesadaran tentang pentingnya menjaga integritas nasional di tengah perubahan sosial.

Analisis tindakan sosial masyarakat Natuna dengan menggunakan teori Max Weber menunjukkan bahwa pemeliharaan nasionalisme dalam masyarakat tersebut adalah hasil dari interaksi dinamis antara individu, komunitas, dan konteks sosial-politik yang lebih luas. Nasionalisme di Natuna bukan hanya manifestasi dari ideologi atau sentimen, melainkan praktik hidup yang dibangun melalui tindakan sosial yang beragam dan bermakna.

Masyarakat Natuna mengintegrasikan berbagai jenis tindakan sosial untuk memelihara nasionalisme. Tindakan rasional terhadap tujuan dan nilai menunjukkan kesadaran dan komitmen terhadap ideologi nasional. Misalnya, upaya masyarakat dalam menolak serbuan kapal asing menunjukkan tindakan rasional yang diarahkan untuk melindungi sumber daya lokal dan kedaulatan wilayah mereka. Hal ini mencerminkan bagaimana masyarakat menggunakan rasionalitas instrumental untuk mencapai tujuan yang mendukung nasionalisme mereka.

Selain itu, tindakan rasional terhadap nilai terlihat dalam penghargaan masyarakat Natuna terhadap kebersamaan, kesetaraan, dan keadilan. Misalnya, keputusan untuk mempertahankan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan meskipun terpapar pada berbagai pengaruh budaya dan media dari negara tetangga menunjukkan komitmen terhadap nilai-nilai kebudayaan dan nasionalisme yang lebih luas.

Tindakan afektif atau tindakan yang didorong oleh emosi dan perasaan juga memainkan peran penting dalam mempertahankan nasionalisme di Natuna. Rasa kebanggaan dan kecintaan terhadap Indonesia yang diungkapkan oleh para informan menunjukkan bagaimana emosi memperkuat identitas nasional dan perasaan terhubung dengan bangsa secara keseluruhan. Cerita tentang keikutsertaan dalam pendidikan dan pengalaman bersama dengan warga dari berbagai daerah Indonesia

memperkuat identitas nasional dan rasa kebanggaan terhadap tanah air. Tindakan tradisional, yang dilakukan karena kebiasaan atau tradisi, juga merupakan bagian penting dari cara masyarakat Natuna memelihara nasionalisme. Partisipasi dalam perayaan hari kemerdekaan, pawai budaya, dan kegiatan adat lainnya adalah contoh tindakan yang dilakukan berdasarkan tradisi yang ada. Tindakan-tindakan ini mencerminkan bagaimana tradisi dan kebiasaan berperan dalam memperkuat kesadaran nasional dan rasa kebanggaan terhadap warisan budaya.

Melalui analisis tindakan sosial masyarakat Natuna, terlihat bahwa nasionalisme di wilayah perbatasan ini tidak hanya dibentuk oleh kondisi eksternal seperti geografis atau politik, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai internal, emosi, dan tradisi yang ada dalam komunitas. Ini menunjukkan pentingnya pendekatan yang holistik dalam memahami nasionalisme, yang mempertimbangkan faktor-faktor sosial, emosional, dan budaya dalam analisisnya.

Dalam konteks yang lebih luas, sinergi antara berbagai tipe tindakan sosial menciptakan fondasi yang kuat untuk nasionalisme di Natuna. Tindakan rasional terhadap tujuan dan nilai menunjukkan kesadaran dan komitmen terhadap ideologi nasional, sementara tindakan afektif dan tradisional menggarisbawahi pentingnya emosi dan warisan budaya dalam memperkuat identitas nasional.

Masyarakat Natuna juga menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan nasionalisme, terutama di era modern dengan pengaruh media sosial dan perubahan sosial-ekonomi. Tantangan ini menuntut strategi adaptif dan proaktif dalam memelihara nasionalisme, seperti kebijakan kritis terhadap informasi dan upaya mempertahankan nilai-nilai kebersamaan di tengah perubahan sosial. Pemahaman tentang tindakan sosial dalam konteks nasionalisme di Natuna memiliki implikasi penting untuk pembangunan sosial. Ini menekankan pentingnya mempertimbangkan nilai, tradisi, dan emosi masyarakat dalam merancang dan melaksanakan program pembangunan yang tidak hanya berfokus pada aspek ekonomi, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas nasional. Pendekatan yang sensitif terhadap dinamika sosial dan budaya dapat memperkuat kohesi sosial dan meningkatkan keberhasilan program pembangunan.

Kesimpulan dari analisis ini adalah bahwa nasionalisme di Natuna adalah fenomena sosial yang kompleks dan dinamis, dibentuk oleh berbagai faktor internal

dan eksternal. Integrasi antara tindakan sosial yang rasional, afektif, dan tradisional menciptakan fondasi yang kuat untuk nasionalisme yang berakar pada nilai-nilai kebersamaan, keragaman, dan keadilan. Ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang nasionalisme memerlukan pendekatan yang menyeluruh, mengakui peran tindakan sosial dalam membentuk dan memperkuat identitas nasional di tengah tantangan dan peluang kontemporer.

4. Nasionalisme Masyarakat Perbatasan: Perspektif Fenomenologi Sosial Alfred Schutz

Dalam menganalisis nasionalisme di masyarakat perbatasan Natuna melalui perspektif fenomenologi Alfred Schutz, kita bisa memahami bagaimana individu memaknai dan mengalami nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari mereka. Schutz menekankan pentingnya pengalaman subjektif individu dalam interaksi sosial, yang kemudian membentuk realitas sosial sebagai konstruksi yang dibangun melalui interpretasi dan makna yang diberikan oleh individu tersebut.

Nasionalisme bagi masyarakat Natuna bukan hanya sekadar ideologi atau konsep abstrak, melainkan sebuah pengalaman hidup yang konkret dan bermakna. Bapak HU menggambarkan bahwa nasionalisme di Natuna terasa "luar biasa" karena meskipun ada pengaruh kuat dari media asing dan tekanan geopolitik, masyarakat Natuna tetap merasa terikat kuat dengan Indonesia. Fenomena ini dapat dipahami melalui lensa fenomenologi Schutz, yang menunjukkan bagaimana pengalaman kolektif ini menjadi bagian dari kenyataan sehari-hari masyarakat Natuna.

Interaksi sosial yang dijelaskan oleh Bapak HW menunjukkan pentingnya "dunia kehidupan" (*Lebenswelt*) dalam konstruksi makna sosial. Bagi Schutz, dunia kehidupan adalah arena di mana individu membangun realitas sosial mereka melalui pengalaman dan interaksi. Nasionalisme di Natuna dibentuk dalam konteks interaksi sosial yang kompleks, di mana pendidikan, media, dan pengalaman sehari-hari berperan dalam membentuk dan mempertahankan makna nasionalisme bagi masyarakatnya.

Schutz berbicara tentang "stok pengetahuan" yang diakumulasi individu dari pengalaman masa lalunya dan digunakan untuk memahami situasi baru. Dalam konteks Natuna, stok pengetahuan ini meliputi sejarah lokal, tradisi, serta pengalaman interaksi dengan negara-negara tetangga. Hal ini membentuk basis bagi individu di

Natuna untuk memahami dan menegaskan identitas nasional mereka dalam konteks yang lebih luas dari Indonesia. Schutz membahas hubungan antara subjektivitas dan objektivitas dalam memahami realitas sosial, yang dapat diterapkan pada cara masyarakat Natuna memandang nasionalisme. Meskipun ada objektivitas tertentu dalam bentuk geografis, politik, dan sejarah Natuna sebagai bagian dari Indonesia, pengalaman subjektif individu juga memainkan peran penting dalam memperkuat dan memberi makna pada nasionalisme di Natuna.

Bapak HU menyampaikan bahwa nasionalisme di Natuna sangat luar biasa, ditandai dengan kesetiaan yang kuat kepada Indonesia meskipun terdapat pengaruh kuat dari media asing dan tekanan geopolitik. Nasionalisme bagi Umar termanifestasi dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan konkret, seperti penolakan terhadap serbuan kapal-kapal ikan asing, yang mencerminkan kedaulatan dan keinginan untuk menjaga sumber daya alam lokal.

Bapak HW, seorang pensiunan pegawai negeri sipil dan Ketua Lembaga Adat Kepulauan Riau Kabupaten Natuna, menekankan pentingnya pendidikan dan interaksi sosial dalam memperkuat nasionalisme. Wan menyatakan bahwa momen pendidikan dan pertemanan dengan orang-orang dari berbagai daerah di Indonesia telah memperkuat rasa cinta dan kebanggaannya terhadap negara.

Bapak HU menyoroti bagaimana media dari luar negeri seperti Singapura dan Malaysia mempengaruhi kehidupan sehari-hari masyarakat Natuna, tetapi hal itu tidak mengurangi rasa nasionalisme mereka terhadap Indonesia. Konstruksi makna nasionalisme dibangun melalui perlawanan terhadap pengaruh asing, di mana masyarakat Natuna tetap memilih untuk mengidentifikasi diri mereka sebagai bagian dari Indonesia.

Bapak HW membahas pentingnya pendidikan dan media dalam membentuk persepsi nasionalisme di Natuna. Wan menyatakan bahwa pendidikan, khususnya pengalaman belajar bersama teman dari berbagai daerah di Indonesia, memperkuat rasa sebagai bagian dari bangsa Indonesia.

Bapak HU menunjukkan bahwa nasionalisme di Natuna sangat dipengaruhi oleh sejarah dan pengalaman kolektif masyarakatnya, seperti keterisolasiannya dari pusat kekuasaan dan pengaruh budaya luar yang kuat. Pengalaman historis sebagai bagian

dari Kesultanan Riau-Lingga menjadi bagian dari "stok pengetahuan" yang mempengaruhi bagaimana masyarakat Natuna memahami identitas nasional mereka.

Bapak HW membahas bagaimana pendidikan dan pengalaman hidup bersama warga Indonesia dari berbagai latar belakang telah memperkaya "stok pengetahuan" masyarakat Natuna tentang nasionalisme. Pengetahuan ini mencakup fakta-fakta historis atau geografis, serta pengalaman emosional dan sosial yang memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari Indonesia.

Dalam wawancara dengan Bapak HU, terlihat bagaimana "stok pengetahuan" individu tentang sejarah, budaya, dan pengalaman pribadi berkontribusi pada pemahaman mereka tentang nasionalisme. Bapak HU menggambarkan nasionalisme berdasarkan pengalaman pribadi dan sejarah keluarga yang terkait dengan keragaman etnik dan sejarah lokal Natuna yang unik.

Bapak HW menunjukkan bagaimana "stok pengetahuan" mempengaruhi pemahaman tentang nasionalisme. Pengalaman pendidikan dan interaksi dengan warga dari berbagai daerah di Indonesia memperkaya pemahaman tentang nasionalisme dan memperkuat rasa persatuan nasional.

Dalam konteks nasionalisme di Natuna, "stok pengetahuan" yang dimiliki oleh individu seperti Bapak HU dan Bapak HW memainkan peran kritis dalam membentuk cara mereka memaknai dan mengalami nasionalisme. Pengetahuan ini mencakup sejarah, budaya, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial yang menunjukkan bagaimana nasionalisme dapat dimaknai secara berbeda oleh individu yang berbeda namun tetap menyatu dalam kerangka kebangsaan yang lebih luas.

Melalui lensa fenomenologi Schutz, kita dapat memahami bahwa nasionalisme di Natuna merupakan hasil dari interaksi kompleks antara sejarah, budaya, pengalaman pribadi, dan dinamika sosial. Ini semua berkontribusi pada konstruksi makna nasionalisme yang unik dan bermakna bagi masyarakatnya, menunjukkan bahwa nasionalisme sebagai konstruksi sosial terus dibentuk dan diperbarui melalui pengalaman dan pengetahuan yang dibagi antar anggota masyarakat.

5. Nasionalisme Masyarakat Perbatasan: Perspektif Perbandingan

Nasionalisme masyarakat perbatasan memiliki dinamika yang unik dan kompleks. Natuna, sebagai titik referensi utama, menunjukkan bagaimana nasionalisme di wilayah ini dipengaruhi oleh konteks sejarah, budaya, dan sosial-

ekonomi. Masyarakat perbatasan cenderung memiliki identitas nasional yang kuat, yang sering kali diperkuat oleh posisi geografis mereka yang strategis. Posisi ini membuat isu kedaulatan dan identitas menjadi sangat penting, menjadikan masyarakat perbatasan memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya mempertahankan kedaulatan negara di wilayah mereka.

Di Natuna, pengaruh budaya lintas batas sangat terasa, terutama melalui media dari Malaysia dan Singapura. Pengaruh ini tidak mengurangi rasa kebangsaan mereka terhadap Indonesia. Sebaliknya, masyarakat Natuna tetap memiliki identitas nasional yang kuat, menunjukkan bagaimana interaksi dengan budaya asing sering kali memperkuat, bukan mengikis, identitas nasional. Hal serupa terjadi di daerah perbatasan lain seperti Kalimantan Timur dengan Malaysia dan Papua dengan Papua Nugini, di mana interaksi dan pengaruh budaya lintas batas juga terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Konteks sejarah dan politik memainkan peran penting dalam membentuk nasionalisme di Natuna. Sejarah Natuna yang terkait dengan Kesultanan Riau-Lingga dan posisinya di Laut China Selatan memberikan dimensi khusus pada nasionalismenya. Sementara itu, Papua memiliki sejarah kolonialisme dan proses integrasi yang berbeda, memberikan konteks yang unik terhadap nasionalisme di sana. Nunukan dan daerah perbatasan di Kalimantan Timur berbagi sejarah kompleks terkait dengan pembentukan Malaysia dan perbatasan dengan Indonesia, yang mempengaruhi dinamika nasionalisme mereka.

Pengalaman multikulturalisme juga membentuk nasionalisme di Natuna. Meskipun masyarakat Natuna mayoritas beretnis Melayu, interaksi dengan budaya dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura serta etnis lainnya di Indonesia menambah keragaman sosial. Sebaliknya, Batam dan Karimun memiliki pengalaman multikulturalisme yang lebih kompleks karena posisinya sebagai pusat perdagangan dan industri, menarik banyak pendatang dari berbagai etnis dan budaya. Pengalaman multikultural ini membentuk bagaimana nasionalisme diartikan dan dijalani oleh masyarakatnya.

Masyarakat di Natuna menunjukkan respons yang unik terhadap isu kedaulatan. Penolakan terhadap aktivitas penangkapan ikan ilegal oleh kapal asing adalah contoh bagaimana masyarakat Natuna mempertahankan kedaulatan mereka. Di Papua, isu

kedaulatan sering kali berkaitan dengan tantangan pemberontakan dan upaya integrasi, sementara di Nunukan dan wilayah perbatasan Kalimantan lainnya, isu kedaulatan lebih berkaitan dengan masalah migrasi lintas batas dan penyelundupan. Kesadaran geopolitik masyarakat perbatasan seperti di Natuna diperkuat oleh lokasi strategis mereka di Laut China Selatan dan kedekatannya dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

Interaksi budaya lintas batas yang terjadi di wilayah perbatasan sering kali berdampak pada cara masyarakat memahami identitas nasional mereka. Meskipun ada pengaruh budaya asing, hal ini sering kali memperkuat identitas nasional. Di Natuna, pengaruh media asing dari Malaysia dan Singapura tidak mengurangi rasa kebangsaan mereka terhadap Indonesia. Ekonomi wilayah perbatasan yang sering kali terkait erat dengan negara tetangga juga memperkuat identitas nasional. Aktivitas ekonomi lintas batas membawa pengaruh asing tetapi juga memperkuat kesadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan kedaulatan.

Wilayah perbatasan merupakan tempat bertemunya berbagai budaya, tidak hanya dari dalam negeri tetapi juga dari negara tetangga. Di Natuna, pengaruh budaya Melayu yang kental bersinggungan dengan budaya Malaysia dan Singapura menambah dimensi pada identitas nasional mereka sebagai bagian dari bangsa Indonesia yang beragam. Peranan pendidikan dalam memperkuat identitas nasional di wilayah perbatasan tidak bisa diabaikan. Kurikulum pendidikan nasional yang mengajarkan sejarah, bahasa, dan budaya Indonesia berfungsi sebagai alat pemersatu yang efektif. Di Natuna, pendidikan sering kali menjadi sarana utama untuk memperkenalkan dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan patriotisme.

Kepemimpinan lokal di wilayah perbatasan memiliki peran kritis dalam mempertahankan dan mengkomunikasikan identitas nasional. Di Natuna, para pemimpin lokal dan lembaga adat berusaha untuk mempertahankan tradisi dan nilai-nilai lokal sekaligus menegaskan keterikatan mereka dengan Indonesia. Pengibaran bendera nasional, perayaan hari kemerdekaan, dan peringatan hari-hari besar nasional menjadi momen penting untuk menunjukkan solidaritas dan kebanggaan nasional. Masyarakat perbatasan sering kali memandang diri mereka sebagai garda terdepan dalam menjaga kedaulatan negara. Di Natuna, tanggapan terhadap pelanggaran

wilayah perikanan oleh kapal-kapal asing menunjukkan komitmen kuat masyarakat terhadap pertahanan negara.

Tantangan kedaulatan yang sering dihadapi wilayah perbatasan seperti isu penangkapan ikan ilegal di Natuna membangkitkan respons kolektif dari masyarakat yang menegaskan kembali identitas dan kebanggaan nasional mereka. Kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat dalam mempertahankan kedaulatan wilayah menciptakan fondasi yang kuat bagi resiliensi masyarakat perbatasan. Kesadaran geopolitik masyarakat perbatasan seperti di Natuna diperkuat oleh lokasi strategis mereka di Laut China Selatan dan kedekatannya dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.

Nasionalisme di masyarakat perbatasan memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh konteks geografis, sejarah, dan sosial-ekonomi setempat. Natuna menunjukkan bagaimana keunikan geografis dan sejarahnya membentuk nasionalisme yang berfokus pada kedaulatan dan identitas nasional dalam menghadapi pengaruh budaya dan ekonomi luar. Meskipun terdapat persamaan dalam rasa identitas nasional yang kuat dan pengaruh budaya lintas batas, perbedaan dalam konteks sejarah, politik, dan sosial-ekonomi membentuk ekspresi nasionalisme yang beragam di antara masyarakat perbatasan Indonesia.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Pemahaman nasionalisme masyarakat perbatasan di Natuna sangat dipengaruhi oleh faktor sejarah, budaya, dan kondisi sosial-ekonomi yang kompleks. Meskipun Natuna berada di dekat negara-negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang memiliki pengaruh budaya yang kuat, masyarakat Natuna tetap menunjukkan kesetiaan yang kokoh kepada Indonesia. Nasionalisme mereka ditunjukkan melalui tindakan nyata seperti penolakan terhadap kapal asing yang menangkap ikan secara ilegal di perairan mereka. Pendidikan dan cerita lisan tentang sejarah dan pahlawan nasional juga memainkan peran penting dalam memperkuat rasa kebangsaan ini. Dengan demikian, nasionalisme bagi masyarakat Natuna adalah perpaduan dari cinta tanah air, kebanggaan terhadap identitas nasional, dan komitmen untuk mempertahankan kedaulatan wilayah mereka sebagai bagian dari Indonesia.
2. Makna nasionalisme bagi masyarakat perbatasan di Natuna sangat erat kaitannya dengan perjuangan untuk mencapai keadilan sosial dan pengakuan dari pemerintah pusat. Nasionalisme bagi mereka bukan hanya tentang rasa cinta tanah air, tetapi juga alat untuk menuntut distribusi sumber daya yang adil dan pengakuan atas potensi daerah mereka. Melalui semangat nasionalisme, masyarakat Natuna mengartikulasikan kebutuhan dan aspirasi mereka, berharap mendapatkan perhatian dan kebijakan yang lebih adil dari pemerintah pusat. Selain itu, nasionalisme juga menjadi kekuatan pemersatu dalam menghadapi ancaman terhadap kedaulatan wilayah mereka. Solidaritas dan rasa persatuan ini memperkuat mereka dalam mempertahankan hak-hak dan sumber daya alam dari gangguan pihak luar, sehingga nasionalisme bagi masyarakat Natuna menjadi alat esensial untuk memperjuangkan keadilan sosial dan mempertahankan kedaulatan wilayah mereka.
3. Masyarakat Natuna menggunakan berbagai bentuk tindakan sosial untuk mempertahankan nasionalisme mereka. Tindakan tersebut meliputi kebersamaan dan gotong royong yang mencerminkan nilai-nilai nasionalisme dalam

kehidupan sehari-hari, partisipasi dalam kegiatan adat dan perayaan nasional yang memperkuat identitas nasional, serta tindakan rasional seperti menolak serbuan kapal asing untuk melindungi kedaulatan wilayah mereka. Tindakan-tindakan ini menunjukkan bahwa nasionalisme di Natuna tidak hanya dibentuk oleh faktor-faktor eksternal seperti geografis dan politik, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai internal, emosi, dan tradisi yang ada dalam komunitas. Melalui sinergi berbagai tipe tindakan sosial ini, masyarakat Natuna berhasil membangun fondasi nasionalisme yang kuat dan multidimensional.

4. Melalui perspektif fenomenologi sosial Alfred Schutz, nasionalisme di Natuna dipahami sebagai pengalaman hidup yang konkret dan bermakna. Individu memaknai nasionalisme dalam interaksi sosial sehari-hari yang membentuk realitas sosial mereka. Meskipun menghadapi tekanan geopolitik dan pengaruh media asing, masyarakat Natuna tetap merasa terikat kuat dengan Indonesia. Nasionalisme di Natuna diartikulasikan melalui tindakan sosial seperti penolakan terhadap pelanggaran wilayah perikanan oleh kapal asing, partisipasi dalam kegiatan budaya, dan pendidikan tentang sejarah dan nilai-nilai nasionalisme. Dengan demikian, nasionalisme bagi masyarakat Natuna bukan hanya sebuah ideologi abstrak, tetapi juga landasan untuk memperjuangkan hak, keadilan, dan kedaulatan wilayah mereka.
5. Nasionalisme masyarakat perbatasan di Natuna dan daerah lainnya menunjukkan beberapa persamaan dan perbedaan yang menarik. Di Natuna, nasionalisme dipengaruhi oleh posisi strategis di Laut China Selatan dan pengaruh budaya lintas batas dari Malaysia dan Singapura. Meskipun ada pengaruh budaya asing, masyarakat Natuna tetap mempertahankan identitas nasional yang kuat dan menunjukkan komitmen dalam mempertahankan kedaulatan wilayah mereka, terutama terkait isu penangkapan ikan ilegal oleh kapal asing. Di daerah perbatasan lain seperti Kalimantan Timur dan Papua, interaksi lintas batas juga terjadi, namun konteks sejarah dan politik memberikan dimensi yang berbeda pada nasionalisme mereka. Papua memiliki sejarah kolonialisme yang berbeda, sementara di Kalimantan Timur, nasionalisme dipengaruhi oleh hubungan dengan Malaysia. Kesadaran geopolitik dan peranan

pendidikan juga berperan penting dalam memperkuat nasionalisme di semua daerah perbatasan ini.

B. Proposisi

1. Nasionalisme masyarakat perbatasan merupakan fenomena multidimensional yang dipengaruhi oleh faktor historis, geografis, dan interaksi sosial budaya dengan negara-negara tetangga.
2. Pendidikan dan media memainkan peran kunci dalam membentuk dan mempertahankan persepsi nasionalisme Masyarakat perbatasan, dengan menekankan pada nilai-nilai nasional dan keberagaman budaya sebagai kekuatan pemersatu.
3. Praktik budaya di perbatasan berfungsi sebagai alat penting untuk memperkuat identitas nasional dan mempromosikan kesadaran tentang kedaulatan negara.
4. Geopolitik wilayah perbatasan yang strategis menyebabkan interaksi dan tekanan eksternal yang mempengaruhi cara masyarakat lokal memahami dan merespons konsep nasionalisme.
5. Tindakan sosial yang dilakukan masyarakat perbatasan merupakan manifestasi dari strategi adaptasi dan perlawanan terhadap tekanan eksternal, sekaligus upaya untuk mempertahankan identitas nasional mereka.

C. Implikasi Teoritis

1. Memperluas Pemahaman tentang Nasionalisme: Disertasi ini berkontribusi pada teori nasionalisme dengan menyoroti bagaimana konstruksi sosial dan persepsi nasionalisme dipengaruhi oleh kondisi geografis, sosial, dan politik khusus di wilayah perbatasan.
2. Dinamika Identitas di Wilayah Perbatasan: Menawarkan wawasan tentang bagaimana identitas nasional dan lokal berinteraksi dan saling mempengaruhi di wilayah perbatasan, menantang asumsi tradisional tentang homogenitas identitas nasional.

3. Kebijakan dan Praktik Negara terhadap Masyarakat Perbatasan: Implikasinya terhadap cara pemerintah merancang dan menerapkan kebijakan di wilayah perbatasan, mengingat kompleksitas identitas dan loyalitas yang ada.
4. Studi Perbatasan sebagai Lensa Analitis: Menggarisbawahi pentingnya studi perbatasan dalam memahami konstruksi sosial dan politik nasionalisme, serta dinamika kekuasaan dan identitas dalam konteks globalisasi dan transnasionalisme.
5. Disertasi ini, dengan demikian, tidak hanya memberikan kontribusi teoritis ke dalam literatur tentang nasionalisme dan studi perbatasan tetapi juga menawarkan rekomendasi praktis untuk pembuat kebijakan dan praktik dalam mengelola dan memahami kompleksitas masyarakat perbatasan.

D. Rekomendasi

1. Penguatan Infrastruktur dan Pelayanan Publik: Memperkuat infrastruktur dan pelayanan publik di Natuna untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memperkokoh identitas nasional.
2. Pendidikan dan Sosialisasi Nilai-Nilai Nasionalisme: Mengintensifkan pendidikan dan sosialisasi nilai-nilai nasionalisme dan kebangsaan, terutama di sekolah dan melalui program komunitas.
3. Pengembangan Ekonomi Lokal: Mendorong pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan untuk mengurangi ketergantungan terhadap negara tetangga dan memperkuat kedaulatan nasional.
4. Peningkatan Keamanan dan Pertahanan Wilayah: Memperkuat keamanan dan pertahanan di wilayah perbatasan Natuna untuk menjaga kedaulatan dan integritas wilayah Indonesia.
5. Pemberdayaan Masyarakat Lokal: Mengaktifkan peran serta masyarakat lokal dalam pembangunan dan pengambilan keputusan untuk meningkatkan rasa memiliki terhadap negara.
6. Pemerintah perlu mendirikan KEK di Natuna dalam rangka menyebarkan pusat-pusat pertumbuhan ekonomi yang lebih luas lagi, khususnya di wilayah perbatasan strategis seperti di Natuna.

DAFTAR PUSTAKA

- Amirudin. (2023a). *Wawancara dengan H. Mursidi*. Wawancara Pribadi.
- Amirudin. (2023b). *Wawancara dengan Kartubi*. Wawancara Pribadi.
- Amirudin. (2023c). *Wawancara dengan Ropizar*. Wawancara Pribadi.
- Amirudin. (2023d). *Wawancara dengan Umar Natuna*. Wawancara Pribadi.
- Amirudin. (2023e). *Wawancara dengan Wan Suhardi*. Wawancara Pribadi.
- Anderson, B. (1991). *Imagined Communities: Reflection on The Origin and Spread of Nationalism*. Verso.
- Arifin, S. (2016). Nasionalisme dan Identitas Masyarakat Perbatasan di Kalimantan. *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(16), 45–60.
- Barreto, A. A. (2020). Culture, Identity, and Policy. *The Politics of Language in Puerto Rico*, 1–6. <https://doi.org/10.5744/florida/9781683401131.003.0001>
- BPS. (2020). Natuna Dalam Angka.
- BPS. (2021). Natuna Dalam Angka.
- Firmansyah. (2022). Nasionalisme dan Ketahanan Sosial Masyarakat Perbatasan Indonesia-Timor Leste. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(5).
- Gellner, E. (2006). *Nations and Nationalism*. Blackwell Publishing.
- Handayani, P. and Susanto, E. (2019). Nasionalisme Indonesia dalam Bingkai Kebudayaan Lokal. *Jurnal Sejarah*, 1(1), 1-14.
- Hardiman, f budi. (2015). *Seni Memahami : Hermeneutika* (hal. 17–18).
- Hartono, A. (2018). Dinamika Nasionalisme di Wilayah Perbatasan Kalimantan-Malaysia. *Jurnal Kebijakan Pemerintah*, 1(12), 25–35.
- Ishikawa, N. (2010). *Between Frontiers. Nation and Identity in a Southeast Asian Borderland*. NUS Press.
- Kaftan, J., & Smith, A. D. (2000). Nationalism and Modernism: A Critical Survey of Recent Theories of Nations and Nationalism. In *Contemporary Sociology* (Vol. 29, Nomor 3). <https://doi.org/10.2307/2653974>
- Magnis Suseno, F. (2018). Politik Identitas: Renungan tentang Makna Kebangsaan. *Maarif*, 13(2), 7–13.
- Natuna, B. (2017). Kabupaten Natuna dalam Angka. BPS.

- Nuraini. (2008). *Sejarah Terbentuknya Kabupaten Natuna*. Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Rahmawati, D. (2019). Nasionalisme Masyarakat Perbatasan di Papua: Sebuah Pendekatan Sosiologis. *Jurnal Sosiologi Indonesia*. *Journal Sosiologi Indonesia*, 3(5), 79–90.
- Schutz, A. (1967). *The Phenomenology of the Social World*. Northwestern University Press. Northwestern University Press.
- Setiawan, B. (n.d.). *NASIONALISME MASYARAKAT NATUNA* (hal. 43–56). LIPI.
- Setiawan, B. (2019). Potensi Disintegrasi Dan Rasa Nasionalisme Masyarakat Kabupaten Natuna. *Patanjala : Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 11(3), 415. <https://doi.org/10.30959/patanjala.v11i3.526>
- Skeldon, R. (2014). *Migration and Development: A global Perspective*. Routledge Taylor & Francis Group.
- Smith, A. . (2015). *Nationalism: Theory, Ideology, History*. Wiley-Blackwell.
- Tarhusin, W. (2000). *Gelar Datuk Kaya Tokong Pulau Tujuh*. CV Mitra Utama.
- Weber, M. (1922). *The Theory of Social and Economic Organization*. Free Press.
- Wulandari, M. (2021). Fenomena Nasionalisme pada Masyarakat Perbatasan.
- Yousif, N., Cole, J., Rothwell, J. C., Diedrichsen, J., Zelik, K. E., Winstein, C. J., Kay, D. B., Wijesinghe, R., Protti, D. A., Camp, A. J., Quinlan, E., Jacobs, J. V, Henry, S. M., Horak, F. B., Jacobs, J. V, Fraser, L. E., Mansfield, A., Harris, L. R., Merino, D. M., ... Dublin, C. (2018). No 主観的健康感を中心とした在宅高齢者における健康関連指標に関する共分散構造分析Title. *Journal of Physical Therapy Science*, 9(1), 1–11. <http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007>

LAMPIRAN

Lampiran 1

Surat Rekomendasi Izin Penelitian

DIREKTORAT PROGRAM PASCASARJANA	
Kampus : GKB 4 Lantai 1-3 Jl. Raya Tlogomas No. 246 Malang Telp 0341 464319 ext. 318, 319 email : pascasarjana@umm.ac.id	
Nomor	: E.7.d/0502/DPPs-UMM/IX/2023
Lamp.	: -
Perihal	: <i>Ijin Penelitian</i>
Malang, 08 September 2023	
Kepada Yth : Bupati Natuna C.Q: Kepala Bakesbangpol Kabupaten Natuna	
Tempat	
<i>Assalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Yang bertanda tangan di bawah ini Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang, dengan ini memohon kesediaan Bapak/ibu untuk memberikan ijin melakukan penelitian kepada mahasiswa kami:	
Nama	: AMIRUDIN
NIM	: 202110670111011
Nomor Telpn	: 081366747331
Program Studi	: S3 SOSIOLOGI
Judul	: NASIONALISME MASYARAKAT PERBATASAN (STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP MASYARAKAT NATUNA)
Demikian, atas perhatian dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.	
<i>Wassalamu'alaikum Wr. Wb.</i>	
Direktur,  Prof. Akhsanul In'am, Ph.D.	
Tembusan : 1. Arsip	


UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MALANG


Kampus 1
J. Semarang 1 Malang, Jawa Timur
T : +62 341 464319
F : +62 341 464322

Kampus 2
J. Bunderan Hotel No. 100 Malang, Jawa Timur
T : +62 341 464319
F : +62 341 464322

Kampus 3
J. Pahlawan Revolusi No. 600 Malang, Jawa Timur
T : +62 341 464319
F : +62 341 464322
E : info@umm.ac.id

Lampiran 2

Surat Izin dari Bakesbang Natuna



INTERVIEW GUIDE
PENELITIAN NASIONALISME MASYARAKAT PERBATASAN
(STUDI FENOMENOLOGI TERHADAP MASYARAKAT NATUNA)

RUMUSAN MASALAH I

Bagian I: Pengenalan dan Konteks

A. Pendahuluan:

1. Perkenalkan diri sebagai peneliti dan tujuan dari penelitian ini.
2. Jelaskan mengapa pemahaman tentang nasionalisme masyarakat perbatasan Natuna penting untuk penelitian ini.

B. Informasi Responden:

1. Mintalah nama responden, usia, pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan hubungannya dengan masyarakat Natuna.

C. Konteks Natuna:

1. Jelaskan secara singkat tentang lokasi dan karakteristik masyarakat perbatasan di Natuna.
2. Tanyakan apakah responden merasa identitas perbatasan Natuna berpengaruh pada pemahaman nasionalisme.

Bagian II: Pemahaman tentang Nasionalisme

A. Definisi Nasionalisme:

1. Mintalah responden untuk memberikan definisi pribadi mereka tentang nasionalisme.
2. Tanyakan apakah mereka melihat perbedaan antara nasionalisme di Natuna dengan daerah lain.

B. Pentingnya Nasionalisme:

1. Tanyakan bagaimana nasionalisme diartikan dalam konteks masyarakat Natuna.
2. Apakah nasionalisme memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Natuna?

Bagian III: Pengalaman Pribadi dan Kolektif

A. Hubungan dengan Tanah Air:

1. Tanyakan apa yang membuat responden merasa terhubung secara emosional dengan Indonesia sebagai negara.
2. Apakah ada pengalaman atau momen khusus yang memperkuat rasa cinta pada tanah air?

B. Identitas Lokal vs. Nasional:

1. Diskusikan bagaimana identitas lokal (Natuna) dan identitas nasional (Indonesia) berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.
2. Apakah ada ketegangan antara identitas lokal dan nasional? Bagaimana cara masyarakat menyeimbangkan keduanya?

Bagian IV: Faktor Pengaruh

A. Pendidikan dan Media:

1. Tanyakan bagaimana pendidikan dan media mempengaruhi pemahaman masyarakat Natuna tentang nasionalisme.
2. Apakah ada peran sekolah, guru, atau program media dalam membentuk pandangan nasionalisme?

B. Kehidupan Multikultural:

1. Bahas bagaimana keberagaman budaya dan etnis di Natuna mempengaruhi pandangan nasionalisme.
2. Tanyakan apakah adanya etnis-etnis tertentu memengaruhi pemahaman nasionalisme.

Bagian V: Harapan dan Tantangan

A. Harapan Masa Depan:

1. Tanyakan apa harapan responden terhadap perkembangan nasionalisme di Natuna ke depannya.
2. Tantangan dalam Mempertahankan Nasionalisme:
3. Diskusikan apakah ada tantangan tertentu yang dihadapi masyarakat Natuna dalam mempertahankan pandangan nasionalisme.

Bagian VI: Penutup

A. Kesimpulan:

Mintalah pendapat akhir responden mengenai pentingnya memahami nasionalisme di Natuna.

B. Terima Kasih dan Informasi Kontak:

1. Sampaikan terima kasih atas waktu dan kontribusi mereka.
2. Jelaskan bahwa hasil penelitian akan digunakan hanya untuk tujuan akademis dan tidak akan diungkapkan identitasnya.
3. Mintalah izin untuk menghubungi mereka kembali jika ada pertanyaan lebih lanjut.

Catatan: Selama wawancara, tetap fleksibel dan tanyakan pertanyaan tindak lanjut sesuai dengan tanggapan responden. Rekam catatan secara cermat dan pastikan mendapatkan wawasan mendalam tentang pemahaman masyarakat Natuna tentang nasionalisme.

RUMUSAN MASALAH II

Bagian I: Pengenalan dan Konteks

A. Pendahuluan:

1. Perkenalkan diri sebagai peneliti dan tujuan dari penelitian ini.
2. Jelaskan mengapa pemahaman makna nasionalisme bagi masyarakat perbatasan Natuna penting untuk penelitian ini.

B. Informasi Responden:

1. Mintalah nama responden, usia, pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan hubungannya dengan masyarakat Natuna.

C. Konteks Natuna:

1. Jelaskan secara singkat tentang lokasi dan karakteristik masyarakat perbatasan di Natuna.
2. Tanyakan apakah responden merasa identitas perbatasan Natuna berpengaruh pada makna nasionalisme.

Bagian II: Makna Nasionalisme

A. Definisi Nasionalisme:

1. Mintalah responden untuk memberikan pandangan pribadi mereka tentang apa itu nasionalisme.
2. Tanyakan apakah definisi nasionalisme mereka berbeda dari pandangan umum atau budaya masyarakat Natuna.

B. Keterkaitan dengan Identitas Lokal:

1. Bagaimana nasionalisme berkaitan dengan identitas lokal masyarakat Natuna.
2. Apakah nasionalisme menguatkan atau melemahkan rasa identitas lokal mereka?

Bagian III: Pengalaman dan Emosi

A. Pengalaman Pribadi:

1. Tanyakan apakah ada pengalaman pribadi yang telah membentuk pandangan responden tentang nasionalisme.
2. Apakah ada momen penting yang memperkuat rasa nasionalisme mereka di Natuna?

B. Emosi terkait Nasionalisme:

1. Tanyakan bagaimana responden merasakan nasionalisme dalam kehidupan sehari-hari.
2. Apakah nasionalisme memunculkan emosi tertentu? Bagaimana perasaan mereka terhadap tanah air?

Bagian IV: Pengaruh Lingkungan dan Kehidupan Sehari-hari

A. Lingkungan Perbatasan:

1. Diskusikan bagaimana lingkungan perbatasan Natuna mempengaruhi persepsi dan pengalaman nasionalisme.
2. Apakah ada faktor lingkungan tertentu yang memperkuat atau mengubah pandangan nasionalisme?

B. Kegiatan Kehidupan Sehari-hari:

1. Tanyakan apakah ada kegiatan atau praktik sehari-hari yang mencerminkan nasionalisme di Natuna.
2. Bagaimana nasionalisme tercermin dalam rutinitas mereka, seperti perayaan, aktivitas komunitas, atau kegiatan sosial?

Bagian V: Tantangan dan Harapan

A. Tantangan dalam Mempertahankan Nasionalisme:

1. Diskusikan apakah ada tantangan khusus yang dihadapi masyarakat Natuna dalam mempertahankan makna nasionalisme.

B. Harapan Masa Depan:

1. Tanyakan apa harapan responden terhadap perkembangan makna nasionalisme di Natuna ke depannya.

Bagian VI: Penutup

A. Kesimpulan:

1. Mintalah pendapat akhir responden tentang signifikansi makna nasionalisme bagi masyarakat perbatasan Natuna.

B. Terima Kasih dan Informasi Kontak:

1. Sampaikan terima kasih atas waktu dan kontribusi mereka.
2. Jelaskan bahwa hasil penelitian akan digunakan hanya untuk tujuan akademis dan tidak akan diungkapkan identitasnya.
3. Mintalah izin untuk menghubungi mereka kembali jika ada pertanyaan lebih lanjut.

RUMUSAN MASALAH III

Bagian I: Pengenalan dan Konteks

A. Pendahuluan:

1. Perkenalkan diri sebagai peneliti dan tujuan dari penelitian ini.
2. Jelaskan bahwa tujuan wawancara adalah untuk memahami bagaimana masyarakat Natuna melakukan tindakan sosial dalam memelihara atau mempertahankan nasionalisme.

B. Informasi Responden:

1. Mintalah nama responden, usia, pekerjaan, latar belakang pendidikan, dan hubungannya dengan masyarakat Natuna.

C. Konteks Natuna:

1. Jelaskan secara singkat tentang lokasi dan karakteristik masyarakat perbatasan di Natuna.
2. Tanyakan apakah responden merasa identitas perbatasan Natuna mempengaruhi tindakan sosial untuk memelihara nasionalisme.

Bagian II: Tindakan Sosial dalam Memelihara Nasionalisme

A. Definisi Nasionalisme:

1. Mintalah responden untuk memberikan pandangan pribadi mereka tentang nasionalisme.

2. Diskusikan bagaimana tindakan sosial berhubungan dengan pandangan mereka tentang nasionalisme.

B. Tindakan Sosial yang Dapat Dilihat:

1. Tanyakan apakah ada tindakan konkret yang dapat dilihat atau diamati oleh peneliti yang mencerminkan usaha masyarakat Natuna dalam memelihara nasionalisme.

Contoh: perayaan nasional, upacara bendera, peringatan hari-hari penting, dll.

Bagian III: Tindakan Sosial yang Tidak Terlihat

A. Tindakan Sosial yang Tidak Terlihat:

1. Diskusikan apakah ada tindakan sosial yang tidak terlihat secara langsung, tetapi memiliki dampak penting dalam memelihara nasionalisme.

Contoh: nilai-nilai yang diajarkan kepada generasi muda, cara berbicara tentang negara, dll.

B. Pengaruh Keluarga dan Komunitas:

1. Tanyakan apakah keluarga dan komunitas berperan dalam mendorong tindakan sosial yang memelihara nasionalisme.
2. Apakah ada nilai atau tradisi yang diteruskan oleh keluarga dan komunitas dalam konteks nasionalisme?

Bagian IV: Konteks Perbatasan dan Tantangan

A. Konteks Perbatasan:

1. Diskusikan bagaimana kondisi perbatasan Natuna mempengaruhi tindakan sosial untuk memelihara nasionalisme.
2. Apakah ada faktor-faktor khusus yang membuat tindakan sosial ini berbeda dari daerah lain?

B. Tantangan dalam Memelihara Nasionalisme:

1. Tanyakan apakah ada tantangan yang dihadapi masyarakat Natuna dalam menjaga atau memelihara nasionalisme.
2. Bagaimana masyarakat merespons tantangan ini?

Bagian V: Harapan dan Masa Depan

A. Harapan Masa Depan:

Tanyakan apa harapan responden terhadap upaya memelihara nasionalisme di Natuna ke depannya.

Bagian VI: Penutup

A. Kesimpulan:

Mintalah pendapat akhir responden mengenai pentingnya tindakan sosial dalam memelihara nasionalisme di Natuna.

B. Terima Kasih dan Informasi Kontak:

1. Sampaikan terima kasih atas waktu dan kontribusi mereka.
2. Jelaskan bahwa hasil penelitian akan digunakan hanya untuk tujuan akademis dan tidak akan diungkapkan identitasnya.
3. Mintalah izin untuk menghubungi mereka kembali jika ada pertanyaan lebih lanjut.

